

**PENDIDIKAN KEDISIPLINAN BAGI SANTRI DI ASRAMA
MTS MUALLIMAAT MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Fiera Laela Rahmawati
NIM 13110241049

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

PENDIDIKAN KEDISIPLINAN BAGI SANTRI DI ASRAMA MTS MUALLIMAAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Oleh:
Fiera Laela Rahmawati
NIM 13110241049

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta, 2) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta, 3) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pamong asrama, musyrifah atau guru pendamping asrama, dan santri MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan kedisiplinan santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta: a) Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta dilakukan melalui implementasi kegiatan-kegiatan dan tata tertib yang berlaku di asrama. b) pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di asrama Muallimaat dilaksanakan dengan adaptasi dan pembiasaan. c) Terdapat empat macam bentuk disiplin yakni disiplin dalam menggunakan waktu, disiplin diri pribadi, disiplin sosial dan disiplin nasional. 2) Faktor pendukung pelaksanaan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah pemberian wewenang secara penuh oleh pihak madrasah kepada pamong dan musyrifah, adanya konsistensi dari pamong asrama dan musyrifah dalam melaksanakan kedisiplinan. Sementara faktor penghambatnya ialah kurangnya sumber daya manusia. Selain itu masih terdapat sebagian santri yang belum disiplin karena masih sulit untuk menerima aturan yang berlaku. 3) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat ialah penambahan jumlah sumber daya manusia dan bersikap persuasif terhadap santri yang memerlukan perhatian khusus.

Kata Kunci : kedisiplinan, sekolah berasrama

**DISCIPLINARY EDUCATION FOR STUDENT IN MUALLIMAAT
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA ISLAMIC JUNIOR BOARDING
SCHOOL**

By:
Fiera Laela Rahmawati
NIM 13110241049

ABSTRACT

This research described: 1) The description of disciplinary education for student in Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta Islamic Junior Boarding School, 2) Supporting and inhibiting factors Disciplinary education for student in Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta Islamic Junior Boarding School, 3) Efforts are made to overcome the inhibiting factors.

This research uses qualitative approach with descriptive method. The subjects of this study were boarding school teacher and students of Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta Islamic Junior Boarding School. Technic data collection used is observation, interview and documentation. Data analysis is done by data reduction, data presentation and conclusion. Test data validity using source triangulation ang engineering triangulation.

The results showed that: 1) The description of disciplinary education for student in Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta Islamic Junior Boarding School is a) the implementation of disciplinary education in Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta is carried out through the implementation of activities and rules that apply in the boarding school. b) the implementation of disciplinary education in Muallimaat boarding school was carried out with adaptation and refraction. c) there are four types of disciplines: discipline in using time, personal self-discipline, social discipline and national discipline. 2) The supporting factors are full authority of administrator manage by pamong and musyrifah and consistency. While, the inhibiting factors are lack of human resources and there are students have not being discipline. 3) Efforts are made to overcome the inhibiting factors are to increase the number of human resources and be persuasive towards students who need special attention.

Kata Kunci : disciplinary, boarding school

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiera Laela Rahmawati

NIM : 13110241049

Program Studi : Kebijakan Pendidikan

Judul TAS : Pendidikan Kedisiplinan Bagi Santri di Asrama MTs

Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Januari 2019

Yang menyatakan,



Fiera Laela Rahmawati
NIM 13110241049

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PENDIDIKAN KEDISIPLINAN BAGI SANTRI DI ASRAMA MTS
MUALLIMAAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Fiera Laela R

NIM 13110241049

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 15 Januari 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Arif Rohman, M.Si.
NIP 19670329 199412 1002

Disetujui,
Dosen Pembimbing


Dr. Mami Hajaroh, M.Pd.
NIP 19680308 19920320 0001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PENDIDIKAN KEDISIPLINAN BAGI SANTRI DI ASRAMA MTS MUALLIMAAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Fiera Laela Rahmawati
NIM 13110241049

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 4 Februari 2019

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

Dr. Mami Hajaroh, M.Pd.

Ketua Penguji/Pembimbing

Drs. L. Hendrowibowo, M.Pd.

Sekretaris

Drs. Bambang Saptono, M.Si.

Penguji Utama

Tanda Tangan



Tanggal

11 Februari 2019

11 Februari 2019

11 Februari 2019

Yogyakarta, 18 FEB 2019

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



MOTTO

لَهُ وَمُعَقِّبَتُ مِنْ بَيْنِ يَدِيهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ وَمِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
الَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءً فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٰ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar Ra'd: 11)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan nikmat serta anugerah-Nya, karya tulis ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda Arief Siswadi dan Ibunda Suciati yang telah mencurahkan seluruh kasih sayang, semangat, cinta, doa, dan memotivasi agar senantiasa meraih keberhasilan.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Pendidikan Kedisiplinan bagi Santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkennaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Mami Hajaroh, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dr. Mami Hajaroh, M.Pd, Drs. L. Hendrowibowo, M.Pd, Drs. Bambang Saptono, M.Si, sebagai Ketua Penguji, Sekretaris, dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Dr. Arif Rohman, M.Si sebagai Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan dan Program Studi Kebijakan Pendidikan beserta dosen dan staff yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.

4. Dr. Haryanto, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Ibu Agustyani Ernawati,S.Pd. sebagai Direktur Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan izin dan bantuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Guru dan santri Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Teman-teman Kebijakan Pendidikan angkatan 2013 yang memberikan dukungan dan bantuan dari awal kuliah sampai akhir penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapat balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Januari 2019
Penulis,

Fiera Laela Rahmawati
NIM 13110241049

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK.....	ii
<i>ABSTRACT.....</i>	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Identifikasi Masalah	8
Pembatasan Masalah	8
Rumusan Masalah	9
Tujuan Penelitian.....	9
Manfaat Penelitian.....	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Pendidikan Kedisiplinan.....	11
1. Pendidikan	11
a. Pengertian Pendidikan	11
b. Tujuan	12
c. Fungsi	13
d. Komponen Pendidikan.....	14
2. Kedisiplinan	18
a. Pengertian Kedisiplinan.....	17
b. Tujuan dan Fungsi Kedisiplinan.....	20
c. Macam-macam Kedisiplinan	22
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin.....	23
e. Kriteria Kedisiplinan	26
3. Pendidikan Kedisiplinan	29
a. Pengertian Pendidikan Kedisiplinan	29
b. Landasan Pendidikan Kedisiplinan.....	30
4. Asrama atau <i>Boarding School</i>	33
a. Pengertian Asrama atau <i>Boarding School</i>	33
b. Karakteristik Asrama atau <i>Boarding School</i>	35
c. Jenis-jenis Asrama atau <i>Boarding School</i>	37

d. Manfaat Asrama atau <i>Boarding School</i>	39
B. Penelitian yang Relevan	41
Kerangka Berpikir	46
Pertanyaan Penelitian.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	49
B. Subyek Penelitian	50
C. Setting Penelitian	50
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	51
E. Instrumen Penelitian	53
F. Teknik Analisis Data	57
G. Validitas Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.....	63
1. Profil Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta	63
a. Sejarah Madrasah Muallimaat Muhammadiyah.....	63
b. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Muallimaat Muhammadiyah	67
B. Deskripsi Hasil Penelitian	68
1. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta	70
2. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta	78
3. Kriteria Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta	80
4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta	82
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah	84
6. Upaya Pihak Asrama dalam Mengatasi Permasalahan Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah	89
7. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah.....	91
C. Pembahasan	93
1. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta	93
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah	114
3. Upaya Mengatasi Penghambat Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah	114
D. Keterbatasan Penelitian	116

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	117
B. Implikasi	119
C. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi	55
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	56
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi.....	57
Tabel 4. Agenda Kegiatan Asrama	72
Tabel 5. Ringkasan Faktor Kedisiplinan	80
Tabel 6. Ringkasan Kriteria Disiplin	81
Tabel 7. Faktor Pendukung Pendidikan Kedisiplinan.....	87
Tabel 8. Faktor Penghambat Pendidikan Kedisiplinan	89
Tabel 9. Upaya Mengatasi Penghambat Pendidikan Kedisiplinan	91
Tabel 10. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan.....	93
Tabel 11. Macam-macam Kedisiplinan	106
Tabel 12. Daftar Poin Pelanggaran	110
Tabel 13. Ringkasan Faktor Pendukung Pendidikan Kedisiplinan di MTs Muallimaat	115
Tabel 14. Ringkasan Faktor Penghambat Pendidikan Kedisiplinan di MTs Muallimaat	116

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Tabel 1. Kerangka Pikir	48
Tabel 2. Trianggulasi Sumber.....	62
Tabel 3. Trianggulasi Data.....	63
Tabel 4. Kegiatan Tadarus Santri.....	73
Tabel 5. Kegiatan Belajar Santri	74
Tabel 6. Santri Kembali ke Asrama	76

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Pedoman Dokumentasi	125
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	126
Lampiran 3. Pedoman Observasi	131
Lampiran 4. Trianggulasi Sumber	132
Lampiran 5. Trianggulasi Teknik.....	157
Lampiran 6. Hasil Observasi dan Dokumentasi.....	173
Lampiran 7. Catatan Lapangan	177
Lampiran 8. Dokumentasi Foto.....	185
Lampiran 9. Susunan Pengurus Madrasah Muallimaat Muhammadiyah	191
Lampiran 10. Struktur Kurikulum Madrasah Muallimaat Muhammadiyah	192
Lampiran 11. Tata Tertib Asrama Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.....	194
Lampiran 12. Daftar Sarana dan Prasarana Asrama Muallimaat.....	198
Lampiran 13. Contoh Presensi Sholat Asrama MTs Muallimaat	199
Lampiran 14. Surat Ijin Penelitian	200

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran pelatihan ataupun penelitian. Sudah menjadi keharusan bagi seluruh Warga Negara Indonesia maupun dunia untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin, mendapatkan pengalaman sebanyak mungkin dan menguasai pengetahuan seluas mungkin. Dan yang harus disadari adalah bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam membangun suatu negara. Pendidikan memiliki manfaat yang cukup penting bagi manusia, diantaranya yaitu mendampingi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia, membekali manusia untuk kehidupan di akhirat, memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas bagi manusia, memberikan pedoman bagi kehidupan sosial bagi manusia dan salah satunya memberikan pendidikan akhlak bagi manusia. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila. Oleh karena itu, pendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya cipta, rasa, dan karsa manusia karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya luhur manusia tersebut.

Pendidikan di Indonesia memiliki sebuah peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dimana seperti yang tercermin dalam tujuan pendidikan nasional dan pembukaan UUD 1945 yaitu: melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dalam perkembangannya pendidikan dianggap sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Kehidupan manusia di era modern ini dituntut untuk lebih mengikuti perkembangan zaman dan lebih terbuka dengan perubahan, namun tidak sedikit dari masyarakat yang tidak bisa menyaring perubahan dengan baik. Budaya demi budaya yang masuk tidak secara bijak dapat diatasi oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Dampak negatif dari masuknya budaya asing ini antara lain makin maraknya seks bebas, dan bergesernya nilai-nilai budaya ketimuran dengan budaya barat. Beberapa dampak dari masuknya budaya tersebut lebih cenderung dialami oleh masyarakat Indonesia yang masih dalam usia remaja atau usia muda. Dimana ketidakstabilan emosional sedikit banyak mempengaruhi keputusannya dalam menjalankan kehidupan.

Fenomena kenakalan remaja adalah salah satu dampak yang sangat dirasa dekat di lingkungan masyarakat. Kasus kriminalitas, pergaulan bebas, narkoba dan berbagai kenakalan remaja lainnya menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang mulai kehilangan karakter bagi negara yang memiliki budaya ketimuran. Seperti kasus kenakalan remaja yang terjadi di Yogyakarta. Di Yogyakarta terdapat kasus kenakalan remaja yang biasa disebut “nglithih”. Seperti fakta yang terdapat dalam

artikel “Nglithih, Fenomena Kenakalan Remaja di Yogyakarta yang Sangat Mematikan” yang menyatakan bahwa:

Ternyata, anggapan itu tidak sepenuhnya benar. Di beberapa daerah seperti Yogyakarta. Aksi kenakalan yang dilakukan oleh seorang remaja masih saja terjadi. Mereka melakukan aksi nglithih dengan mengeroyok anak dari sekolah tertentu menggunakan senjata tajam hingga nyawa korban bisa saja melayang. Aksi nglithih yang pernah menggemparkan Yogyakarta bertahun-tahun yang lalu mendadak muncul kembali beberapa hari lalu. Puluhan orang dengan penutup wajah mengeroyok siswa SMA Muhammadiyah I Yogyakarta dan menyebabkan satu korban meninggal dunia. (Dikutip dari <http://www.boombastis.com/fenomena-nglithih/84256> pada 24 Maret 2017 pukul 10.00 WIB)

Fenomena mulai menghilangnya karakter pada remaja ini dapat diminimalisir dengan menanamkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, termasuk SMP sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Sesuai dengan yang telah diatur dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Terdapat 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,

demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah kedisiplinan.

Dwiputri dalam Naim (2012: 144) mengatakan bahwa perlunya disiplin adalah untuk mencegah terjadinya kehancuran. Hidup berdisiplin akan menuai hadiah. Mendisiplinkan dapat dianalogikan dengan kegiatan memerhatikan anak ke arah mana ia akan pergi. Bila anak terlihat akan mengambil jalan yang salah, kita perlu memperingatkannya agar terhindar dari tindakan tercela, sehingga kedisiplinan perlu diterapkan sejak dini kepada anak.

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. Kedisiplinan perlu adanya, karena disiplin merupakan modal untuk meraih keberhasilan. Dengan memiliki sikap disiplin seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang, mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Rendahnya sikap disiplin merupakan masalah penting yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Semakin rendahnya sikap disiplin yang dimiliki oleh seorang anak dapat menghambat proses pendidikan. Selain itu, rendahnya sikap disiplin yang dimiliki oleh seorang anak dapat menyebabkan munculnya perilaku negatif seperti

cenderung berani melakukan berbagai pelanggaran terhadap aturan yang ada, baik aturan di sekolah maupun di luar sekolah. Sikap disiplin dapat dimunculkan dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan cara menerapkan kebiasaan disiplin pada anak sejak dini. Seperti yang terdapat pada sekolah *boarding school*. Dimana sekolah *boarding school* umumnya menerapkan peraturan dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi.

Sekolah *boarding school* merupakan salah satu jenis pendidikan yang terdapat di Indonesia. Sistem pendidikan *boarding school* ini memiliki karakter khusus dalam pembelajarannya. Kebanyakan sekolah *boarding school* merupakan sekolah berbasis agama yang bertujuan untuk membentuk karakter para santrinya seperti kepemimpinan, kemandirian dan juga kedisiplinan. Pendidikan yang ada pada *boarding school* ini memiliki kelebihan dalam mendidik kedisiplinan santrinya. Kedisiplinan santri dapat dilihat dari bagaimana ia menjalani dan mengatur kehidupannya sehari-hari di dalam asrama, dari mulai bangun tidur sampai dengan tidur lagi. Selain itu, pada Boarding School terdapat kegiatan-kegiatan lain seperti shalat fardhu berjamaah, tadarus bersama, mencuci baju, ataupun kedisiplinan dalam hal belajar yang mencerminkan kedisiplinan pada diri santri. Karakteristik seperti ini terkadang tidak terlihat pada siswa yang mengenyam pendidikan di sekolah konvensional.

Sistem pendidikan *boarding school* atau sekolah berasrama menjadi alternatif yang cukup digemari oleh masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini dikarenakan *boarding school* memiliki sistem pendidikan dengan peraturan yang

cukup ketat dan memberikan budaya disiplin yang tinggi. Dimana siswa akan lebih fokus untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sekolahnya. Kontrol yang dilakukan juga akan lebih mudah sehingga kegiatan yang dilakukan oleh siswa dapat dipantau dengan baik. Hal ini menyebabkan masyarakat atau wali murid berharap bahwa dengan menyekolahkan anak-anaknya di *boarding school* dapat mengurangi pengaruh negatif pada kepribadian anak-anak mereka dan juga dapat membentengi anak-anak mereka dari pengaruh buruk dan negatif yang terjadi pada usia sekolah khususnya pada usia remaja yang dimana memang sedang dalam fase tumbuh dan berkembang. Rentang usia remaja ini merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungannya dan juga teman sebayanya. Perkembangan anak pada usia ini dapat menjadi positif maupun negatif sesuai dengan didikan anak tersebut, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan, maupun lingkungan masyarakatnya.

Sistem pendidikan *boarding school* telah lama ada di Indonesia. Sistem pendidikan *boarding school* bukan merupakan suatu hal yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Sudah sejak lama lembaga pendidikan di Indonesia menggunakan sistem *boarding school*. Sistem pendidikan *boarding school* dianggap mampu mendidik dan membentuk karakter para santrinya menjadi lebih disiplin. Dalam kegiatan sehari-harinya para santri dituntut untuk dapat mengatur waktu dengan baik. Karena, dalam sekolah *boarding school* terdapat aturan-aturan mengenai waktu yang berlaku di asrama seperti jam belajar, jam asrama, dan lain sebagainya. Hal ini tentu menjadi hal yang sulit bagi santri yang sebelumnya terbiasa

tinggal di rumah dengan orang tuanya yang terkadang menjadi dimanjakan dan lebih dibebaskan. Pendidikan kedisiplinan perlu diajarkan sedari dini. Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasanya kelak. Jika sejak dini sudah ditanamkan sikap disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya, sehingga sekolah dengan sistem *boarding school* dianggap tepat untuk membentuk dan mendidik anak agar menjadi disiplin.

Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu sekolah Muhammadiyah yang berada di Yogyakarta. Madrasah Muallimaat sebagai lembaga pendidikan Islam dan sebagai lembaga pendidikan kader persyarikatan Muhammadiyah bertujuan untuk mencetak para kader pemimpin puteri Islam yang cerdas, mandiri, dan berbudi pekerti luhur serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman hidup. Sekolah ini dibangun pada tahun 1920 oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai sekolah putri. Madrasah Muallimaat Muhammadiyah menggunakan sistem *boarding school* (sekolah berasrama) pada sistem pembelajarannya, sehingga mengharuskan para siswinya untuk tinggal di asrama. Dengan tinggalnya para siswi di asrama, maka diharapkan sistem pendidikan berlangsung lebih efektif karena proses pendidikan dan pembinaan yang berjalan penuh selama 24 jam.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada bulan Januari 2017, masih terdapat banyak hal yang menghambat proses kedisiplinan pada diri santri. Diantaranya adalah masih ada beberapa santri yang belum tertib mengikuti aturan di asrama. Seperti, santri yang dengan sengaja menghindari jadwal piket yang telah ditentukan untuk membersihkan asrama, santri yang menggunakan pakaian belum sesuai aturan, adapula santri yang belum tertib untuk mengikuti sholat berjamaah. Selain itu juga masih ada santri yang belum tertib dalam mengikuti jam asrama, hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa santri yang kembali tidak tepat waktu ke asrama di waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Kedisiplinan bagi Santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Remaja cenderung mengikuti *trend* yang ada tanpa mempertimbangkan dampak negatif sehingga mereka mudah terjerumus pada kriminalitas, pergaulan bebas, narkoba dan berbagai kenakalan remaja lainnya.
2. Kedisiplinan anak usia remaja masih kurang.
3. Dibutuhkannya peran guru dalam membantu penerapan kedisiplinan siswa.
4. Tingkat kedisiplinan siswa di asrama masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka peneliti memfokuskan penelitian pada pelaksanaan pendidikan kedisiplinan bagi santri di asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan kedisiplinan santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pendidikan kedisiplinan santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Apa saja upaya untuk mengatasi penghambat pendidikan kedisiplinan santri di asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan kedisiplinan santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat pendidikan kedisiplinan santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi penghambat pendidikan kedisiplinan santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang akan diteliti oleh penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah, penelitian ini sebagai bahan masukan terhadap pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah agar dalam pelaksanaan berikutnya dapat lebih baik.

b) Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat memberi informasi dan gambaran umum kepada masyarakat mengenai pendidikan kedisiplinan yang berlangsung di *boarding school* atau sekolah berasrama.

c) Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman langsung terjun ke lapangan sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kuliah dan dapat diterapkan di lapangan.

3. Program Studi Kebijakan Pendidikan

a) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian kebijakan tentang kedisiplinan siswa.

b) Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan terhadap penelitian kedisiplinan sebelumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pendidikan Kedisiplinan

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Menurut KBBI (2007: 204), pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab I, menjelaskan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Driyarkara dalam Fuad Ihsan (2005: 4-5) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila. Oleh karena itu, pendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya *cipta, rasa, dan karsa* manusia karena kebudayaan

merangkum berbagai hasil karya luhur manusia tersebut (Tilaar dalam Wibowo, 2011: 18).

KH. Ahmad Dahlan menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan tersebut merupakan kerangka filosofis bagi perumusan konsep dan tujuan ideal dari pendidikan Islam. Penyelenggaraan pendidikan tidak hanya mencerdaskan siswanya secara intelektual, tetapi juga ingin membangun integritas dan kepribadian siswanya. Kesederhanaan, kedisiplinan, berjiwa bebas, memiliki akhlak yang mulia, menjadi tujuan utama dalam konsep pendidikan. Dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang komprehensif serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter (Kuntoro dalam Dyah, 2012: 2).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan cara atau upaya untuk membentuk anak menjadi pintar, memiliki karakter dan kepribadian yang baik, cerdas dan berakhlak mulia serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan landasan pendidikan yang kokoh maka diharapkan tujuan pendidikan yang ideal dapat tercapai.

b. Tujuan

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral (Suardi, 2012 : 6-7).

Teori tersebut menjelaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan bagi kehidupan manusia dimana manusia membutuhkan ilmu yang dijadikan sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan alam, manusia lain dan Tuhan Yang Maha Esa. Melalui proses pendidikan manusia dalam hal ini disebut peserta didik akan mendapatkan sebuah pembelajaran yang dijadikan sebagai salah satu komponen dalam menjalani kehidupan.

c. Fungsi

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, dijelaskan fungsi pendidikan nasional yaitu:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Suardi (2012: 7) menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk menghilangkan penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Diasumsikan bahwa orang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan, orang akan mampu mengatasi berbagai problema kehidupan yang dihadapinya. Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang tentu sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikutinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diasumsikan semakin tinggi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan, karena orang yang berpendidikan dapat terhindar dari kebodohan maupun kemiskinan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik ke tujuan itu.

Berdasarkan fungsi pendidikan yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi pendidikan ialah untuk mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh santri agar menjadi manusia yang cakap serta terhindar dari kebodohan. Sehingga dalam menjalani kehidupan manusia dapat bermanfaat bagi sesama manusia, agama dan bangsa.

d. Komponen Pendidikan

Komponen-komponen dalam pendidikan meliputi: Tujuan, Pendidik, Anak Didik, Alat-alat dan Alam Sekitar (*Milieu*).

1) Tujuan

Perbuatan mendidik tidak boleh diadakan tanpa adanya kesanggupan dan tanpa disadari. Selain daripada itu perbuatan-perbuatan harus bertujuan meningkatkan tingkat kesusilaan anak didik. Adanya tujuan ini merupakan hakekat pendidikan. Pendidikan tidak dapat dinamakan pendidikan kalau tidak mempunyai tujuan untuk mencapai kebaikan anak di dalam arti yang sebenarnya. Setiap kegiatan yang memiliki proses pasti memiliki tujuan, begitu juga dalam pendidikan pasti memiliki tujuan yang akan dicapai, tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan seseorang atau kelompok terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Dan juga akan adanya perubahan sikap, perilaku yang baik akibat adanya proses pendidikan.

2) Pendidik

Tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi disebut pendidik. Atau di dalam arti khusus pendidik ialah orang dewasa yang terhadap anak tertentu mempunyai tanggung jawab pendidikan. Pendidik ialah orang yang sudah dewasa karena ia harus membawa anak ke tingkat kedewasaan. Adapun yang dikatakan dewasa ialah bila anak itu sudah mencapai umur tertentu menurut ukuran umum di suatu daerah tertentu dan mempunyai kedewasaan mental atau rohani. Hakekat pendidikan itu terletak pada adanya kewibawaan pendidik dan hubungan kewibawaan antara pendidik dan anak-anak didik. Pendidik berfungsi sebagai penyampai informasi. Pendidik tidak hanya pada guru di satuan pendidikan, tetapi yang berperan sebagai pendidik juga termasuk orang dewasa, orangtua anak didik atau siswa, pemimpin

masyarakat dan pemuka agama yang bertugas sebagai penyampai informasi agar menuju perubahan yang lebih baik.

3) Anak Didik

Pendidikan tidak akan berjalan apabila tidak ada anak didik, jadi pada hakikatnya anak didik bertugas sebagai pelaku pendidikan, dan sebagai target pendidikan. Arti anak didik dalam pengertian pendidikan pada umumnya ialah: Tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Arti anak didik dalam pengertian pendidikan yang khusus atau sempit: Anak yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggungjawab pendidik. Anak didik tidak terbatas pada anak usia pendidikan dari SD sampai SMA namun lebih luas lagi yaitu mencakup seluruh individu atau kelompok yang menjadi subjek pendidikan.

4) Alat-alat

Di dalam kegiatan-kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan perlu menggunakan alat-alat pendidikan. Bentuk-bentuk alat pendidikan itu misalnya ialah: (a) Perintah, larangan; (b) Dorongan, hambatan; (c) Nasehat, anjuran; (d) Hadiyah, hukuman; (e) Pemberian kesempatan, menutup kesempatan. Jadi alat pendidikan ialah perbuatan atau situasi yang diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang mempunyai kedudukan istimewa. Di bidang hukum dan pengadilan juga di bidang keagamaan orang banyak mempergunakan perkataan hukuman. Demikian juga di dalam lapangan pendidikan. Banyak orang mengatakan hukuman adalah alat

pendidikan yang terutama. Di dalam memberikan hukuman kita sadar dan sengaja memberikan penderitaan kepada orang lain. Hukuman harus dipertimbangkan dengan mendalam. Kita tidak boleh menghukum dengan semau-maunya.

5) Alam Sekitar (*Milieu*)

Yang disebut dengan komponen alam sekitar atau lingkungan ialah segala sesuatu yang ada disekeliling anak. Beberapa ahli pendidik membagi milieu ini menjadi 3 bagian, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini satu dengan lainnya tidak boleh dipisah-pisahkan dan harus merupakan mata rantai yang tidak boleh diputuskan. Adapula sementara pendidik yang membagi milieu ini menurut ujudnya: (a) yang berujud manusia: keluarga, teman-teman bermain, teman-teman sekolah, tetangga (b) yang berujud kesenian: bermacam-macam pertunjukan, bioskop, wayang, sandiwara, ketoprak (c) yang berujud kesusasteraan: buku-buku bacaan, majalah, koran dan sebagainya (d) yang berujud tempat: tempat tinggal daerah, iklim.

Dari semua komponen yang telah disebutkan diatas, semuanya berpengaruh kepada perkembangan anak didik di dalam menuju ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Jadi jelaslah komponen-komponen tersebut merupakan komponen-komponen yang harus ada di dalam pendidikan. Sebab tidak mungkin orang mendidik tanpa anak didik, tidak mungkin orang mendidik tanpa tujuan, tidak mungkin pendidikan diberikan tanpa seorang pendidik, dan tidak mungkin mendidik tanpa alat-alat pendidikan (nasehat, contoh, dll). Jadi komponen-komponen tersebut saling mempengaruhi atau saling bekerja sama sama lain.

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran –an, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin memiliki arti ketataan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.

Riberu (Wantah, 2005: 139) menjelaskan bahwa istilah disiplin diturunkan dari kata latin *disciplina* yang berkaitan langsung dengan dua istilah lain, yaitu *discere* (belajar) dan *discipulus* (murid). Disiplin diartikan sebagai penataan perilaku, dan peri hidup sesuai dengan ajaran yang dianut. Disiplin merupakan penataan perilaku yaitu kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan harian. Seseorang dikatakan berdisiplin apabila ia setia dan patuh terhadap penataan perilaku yang disusun dalam bentuk aturan yang berlaku. Tata tertib yang ada dibuat untuk mengatur kehidupan suatu masyarakat yang ada di dalam peraturan tersebut (Wantah, 2005: 139).

Arikunto (2003: 114) memberikan definisi disiplin adalah suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan di mana aturan tersebut ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Bentuk pengendalian diri dapat dilakukan dengan cara mencontoh perilaku yang baik dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun dari pihak luar.

Ekosiswoyo dan Rachman (2002: 53) menyatakan kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Tu'u (Munawaroh, dkk, 2013: 12) mengatakan bahwa disiplin merupakan upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Hasibuan (2014: 193) menyatakan bahwa kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku. Dengan disiplin yang baik tentunya juga akan menghasilkan pembelajaran yang optimal. Kemudian Kurniawan (2013: 41) menjelaskan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah tindakan pengendalian diri seseorang berupa sikap patuh terhadap peraturan yang dilakukan secara sadar untuk menunaikan tugas dan kewajiban untuk mencapai tujuan. Disiplin sangat berkaitan dengan kualitas hidup pada masa dewasanya kelak, sehingga disiplin perlu dilatih dan ditanamkan kepada diri santri.

b. Tujuan dan Fungsi Kedisiplinan

Wantah (2005: 176) menyatakan tujuan disiplin adalah mengubah sikap dan perilaku anak agar menjadi benar dan dapat diterima oleh masyarakatnya. Anak yang berdisiplin akan menunjukkan perilaku yang baik seperti mereka yang menunda kesenangannya, memperhatikan kebutuhan orang lain, dan memiliki sikap toleransi yang baik. Kedisiplinan membantu anak membangun pengendalian diri mereka.

Rachman dalam Naim (2012: 147-148) menjelaskan bahwa tujuan kedisiplinan di sekolah adalah:

- 1) Memberikan dukungan agar tidak terjadi penyimpangan pada peserta didik.
- 2) Mendorong siswa agar melakukan hal-hal yang baik dan benar serta tidak melanggar aturan atau norma yang sudah berlaku dan sudah di tetapkan.
- 3) Membantu siswa untuk memahami serta menyesuaikan diri di lingkungan sekolah serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- 4) Siswa diajarkan untuk hidup dengan pembiasaan dan kebiasaan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya.

Hasibuan (2014: 193) mengungkapkan bahwa sikap disiplin harus dimiliki seorang siswa sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap proses belajar yang sedang dijalannya. Dengan memiliki sikap disiplin siswa dapat mengalami perubahan tingkah laku untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dari hasil yang dikerjakannya.

Fungsi kedisiplinan menurut Tu'u (2004: 38-44) ialah:

- 1) Menata kehidupan bersama

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dan keberadaan manusia yang lain. Disiplin dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu maupun dalam masyarakat. Kedisiplinan sekolah berguna untuk menyadarkan siswa bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

2) Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

4) Pemaksaan

Kedisiplinan dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

5) Hukuman

Dalam suatu sekolah tentu terdapat aturan atau tata tertib. Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Hukuman berperan sangat penting sebagai motivasi dan kekuatan bagi siswa untuk mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi disiplin adalah untuk mengubah sikap dan perilaku serta membangun kepribadian santri agar dapat menyesuaikan diri dan dapat bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan di sekitarnya.

c. Macam-macam Kedisiplinan

Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur. Macam-macam bentuk disiplin terbagi menjadi:

1) Disiplin dalam menggunakan waktu

Disiplin dalam menggunakan waktu ialah dapat menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Dengan disiplin dalam menggunakan waktu, dapat membangun pengendalian diri. Salah satu kunci dalam mencapai kesuksesan adalah dapat menggunakan waktu dengan baik.

2) Disiplin diri pribadi

Disiplin diri pribadi merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Contoh disiplin diri pribadi seperti tidak pernah meninggalkan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3) Disiplin Sosial

Disiplin sosial berkaitan atau berhubungan dalam masyarakat. Contoh perilaku disiplin sosial seperti kerja bakti, siskamling, senantiasa menjaga nama baik masyarakat dan sebagainya.

4) Disiplin Nasional

Berdasarkan hasil perumusan lembaga pertahanan nasional, yang diuraikan dalam disiplin nasional untuk mendukung pembangunan nasional. Disiplin nasional diartikan sebagai status mental bangsa yang tercermin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan. Baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Ekosiswoyo dan Rachman (2000: 55), mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan antara lain:

Dari sekolah, contohnya:

- 1) Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.

- 2) Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran daripada siswanya.
- 3) Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.

Dari keluarga, contohnya:

- 1) Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan sibuk urusannya masing-masing.
- 2) Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.

Selain itu, menurut Dodson dalam Wantah (2005: 180-182) menyebutkan ada 5 faktor penting yang mempengaruhi upaya pembentukan disiplin terhadap anak, yakni sebagai berikut:

- 1) Latar belakang dan kultur kehidupan keluarga

Keluarga merupakan institusi pertama yang besar pengaruhnya dalam mengajarkan dan menanamkan disiplin pada anak. Keluarga yang hidup dalam lingkungan yang teratur, disiplin, menghargai orang lain, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma, akan mewujudkan kebiasaan yang baik pada masing-masing anggota keluarga.

- 2) Sikap dan karakter orang tua

Setiap orangtua memiliki sikap dan karakter yang berbeda-beda. Orangtua yang memiliki watak yang keras (otoriter), selalu menganggap dirinya benar, dan

tidak peduli pada omongan orang lain, akan mendisiplinkan anaknya dengan cara permisif dan menghindari hukuman fisik.

3) Latar belakang dan status ekonomi keluarga

Orangtua yang berpendidikan menengah ke atas dan berstatus ekonomi yang baik (mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga), dapat mendisiplinkan anak-anaknya secara terarah, sistematis, dan terencana. Namun lain halnya dengan orangtua yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah, mereka mendisiplinkan anak-anaknya dengan kurang terarah.

4) Keutuhan dan keharmonisan keluarga

Keluarga yang utuh secara struktural, yaitu ibu atau ayahnya tidak bersama dalam satu keluarga, akan memberi pengaruh negatif terhadap penanaman disiplin pada anak. Ketidak-utuhan dan ketidakharmonisan orangtua seperti perceraian, menyebabkan anak menjadi frustasi karena kurangnya kasih sayang, dan apalagi jika anak dilabelkan oleh teman-temannya sebagai anak *brokenhome*, anak akan menjadi pribadi yang tertutup dan malu dengan label tersebut.

5) Cara maupun tipe dalam mendisiplinkan anak

Setiap orangtua memiliki cara maupun tipe berbeda-beda dalam mendisiplinkan anak. Ada beberapa cara maupun tipe mendisiplinkan anak yaitu secara otoriter, permisif, dan demokratis. Orangtua yang mendisiplinkan anak secara otoriter, akan mengutamakan peraturan yang ada, sehingga anak akan menjadi penakut dan kurang bahagia karena diharuskan untuk mentaati semua peraturan yang berlaku. Disiplin yang diterapkan orangtua permisif, mengakibatkan anak menjadi

bebas, yakni anak bebas melakukan apa saja yang disukai. Sedangkan disiplin demokratis yang diterapkan orangtua kepada anak, membuat anak menjadi mampu mengontrol dirinya dalam berperilaku.

Koenig (2003: 71) menyatakan ada dua sisi dalam menanamkan disiplin. Sisi pertama adalah dengan membuat peraturan dan konsekuensi. Adanya peraturan dan konsekuensi ini membuat anak memiliki landasan yang kuat dan mengetahui mana arah yang benar. Dengan demikian mereka akan termotivasi untuk mematuhi peraturan bahkan ketika mereka mendapat dorongan untuk berbuat sebaliknya. Sisi lain yang harus dilakukan adalah menumbuhkan keyakinan positif pada anak. Anak-anak yang memiliki keyakinan positif pada dirinya akan berperilaku lebih baik ketimbang anak-anak yang memiliki keyakinan negatif.

Berdasarkan faktor-faktor kedisiplinan yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan antara lain tipe kepemimpinan guru atau sekolah, lingkungan sekolah, dan cara atau tipe dalam mendisiplinkan santri. Selain itu, terdapat dua sisi dalam upaya menanamkan sikap disiplin pada diri santri yakni dengan membuat peraturan dan konsekuensi serta upaya menumbuhkan keyakinan positif pada diri santri.

e. Kriteria Kedisiplinan

Zuriah (2007: 83) mengatakan bahwa seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya. Adapun dalam hal belajar, seseorang dikatakan memiliki disiplin belajar apabila: penuh kesadaran dalam belajar, tekun dalam belajar, dan tanpa paksaan dari siapapun

atau ikhlas untuk belajar. Sedangkan Rohini (2007: 45) berpendapat kriteria disiplin belajar siswa harus selalu siap untuk menjalankan tugas sebagai mana mestinya, bersikap jujur, tekun, selalu hidup teratur dan tepat dalam menjalankan tugas, bertanggung jawab dan mandiri.

Prirodarminto (2004: 86) menyatakan siswa yang memiliki kriteria disiplin ialah sebagai berikut:

- 1) memiliki nilai-nilai ketaatan yang berarti individu memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang ada di lingkungan.
- 2) memiliki nilai-nilai keteraturan yang berarti individu mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan dengan teratur.
- 3) memiliki pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma kriteria dan standar yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan Sulistiyowati (2001: 101) mengemukakan siswa yang disiplin dalam belajar memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) melakukan belajar dengan kesungguhan.
- 2) Patuh dan taat terhadap tata tertib belajar di sekolah.
- 3) Mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan gairah dan partisipatif.

Moenir (2008: 83) menyatakan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan ialah:

- 1) Disiplin waktu: (a) tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu serta mulai

- dan selesai belajar di rumah tepat waktu; (b) tidak keluar atau membolos saat pelajaran; dan (c) menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan.
- 2) Disiplin perbuatan: a) patuh dan tidak menentang peraturan; b) tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya sendiri; c) tidak suka berbohong; d) tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek saat ujian, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu santri lain yang sedang belajar.
- Menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Wantah (2005: 214), ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orangtua maupun guru untuk meningkatkan disiplin pada anak, yakni sebagai berikut:
- 1) Memperkuat perilaku yang baik dengan memberikan pujian dan perhatian positif berupa senyuman maupun pelukan.
 - 2) Memberikan pilihan secara bebas kepada anak.
 - 3) Menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan menyenangkan, agar anak patuh.
 - 4) Membuat sistem *reward* (penghargaan) untuk mendorong anak agar berperilaku disiplin.
 - 5) Konsisten terhadap metode disiplin yang digunakan dalam menghukum anak, agar anak memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukannya.
 - 6) Memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku yang dilakukan oleh anak.
 - 7) Menciptakan lingkungan dan suasana yang aman dan nyaman serta memberikan batasan-batasan sesuai dengan usia dan taraf perkembangan anak.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kedisiplinan yakni dapat melakukan pekerjaan dan menaati tata tertib dengan teratur tanpa paksaan dari siapapun. Perilaku disiplin harus dilakukan dengan adanya kesadaran, latihan dan kebiasaan. Apabila santri tidak memiliki kesadaran diri terhadap pentingnya sikap disiplin, maka akan sulit dalam meraih prestasi. Penanaman sikap disiplin pada diri santri dapat dilakukan dengan menaati peraturan mengenai waktu dan tata aturan lain yang berlaku di asrama.

3. Pendidikan Kedisiplinan

a. Pengertian Pendidikan Kedisiplinan

Pendidikan merupakan cara atau upaya untuk membentuk anak menjadi pintar serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sedangkan pengertian kedisiplinan adalah tindakan pengendalian diri seseorang berupa sikap patuh terhadap peraturan yang dilakukan secara sadar untuk menunaikan tugas dan kewajiban untuk mencapai tujuan.

Pengertian pendidikan kedisiplinan dari pengertian pendidikan dan kedisiplinan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kedisiplinan adalah upaya untuk membentuk anak menjadi manusia yang memiliki tindakan pengendalian diri yang baik, sehingga dapat mematuhi peraturan yang ada dalam lingkungan kehidupannya.

Koenig (2003: 71) mengemukakan ada dua sisi dalam menanamkan disiplin. Sisi pertama adalah dengan membuat peraturan dan konsekuensi. Adanya peraturan dan konsekuensi ini membuat anak memiliki landasan yang kuat dan mengetahui

mana arah yang benar. Dengan demikian mereka akan termotivasi untuk mematuhi peraturan bahkan ketika mereka mendapat dorongan untuk berbuat sebaliknya. Sisi lain yang harus dilakukan adalah menumbuhkan keyakinan positif pada anak. Anak-anak yang memiliki keyakinan positif pada dirinya akan berperilaku lebih baik ketimbang anak-anak yang memiliki keyakinan negatif.

b. Landasan Pendidikan Kedisiplinan

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa:

Pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab. (PP No. 17 Tahun 2010)

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. 18 nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) antara lain sebagai berikut:

- 1) Religius, yakni ketiaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (suatu hal kebenaran), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang mewujudkan upaya secara sungguh-sungguh dan menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan yang terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Dari 18 nilai karakter di atas peneliti memfokuskan pada nilai disiplin. Kedisiplinan sangat penting untuk dimiliki oleh diri santri, karena dengan memiliki sikap disiplin santri dapat mudah beradaptasi dengan aturan dan tata tertib di dalam asrama sehingga dapat tercapai pembelajaran yang optimal.

4. Asrama atau *Boarding School*

a. Pengertian Asrama atau *Boarding School*

Menurut *Encyclopedia* dari Wikipedia, sebagaimana diungkapkan *boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat yang sama (Maksudin, 2013 : 15). Kemudian Zahra dalam Billy (2014: 41) menjelaskan bahwa *boarding school* adalah sistem sekolah dengan asrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.

Pada umumnya Asrama atau *Boarding School* (pondok pesantren) memiliki komponen yang terdiri dari kiai/nyai, ustaz/ustadzah, santri, dan pondok/asrama. Kiai/nyai merupakan figur sentral yang berfungsi sebagai pemimpin, pendidik dan panutan dalam bidang spiritual dan ilmu agama Islam. Ustad/ustadzah adalah figur

pengasuh program asrama yang tugas utamanya membantu tugas kyai/nyai dalam pendidikan di asrama. Kemudian santri merupakan sekelompok siswa yang menuntut ilmu di asrama atau pondok pesantren. Santri di lingkungan sekolah berasrama dapat melakukan interaksi antar sesama santri, bahkan interaksi juga dilakukan dengan para guru setiap saat. Para santri juga dapat meneladani sikap yang baik dari pendidik di *boarding school* tersebut. Dengan demikian pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dapat dilatih secara lebih baik dan optimal. Lalu, pondok/asrama merupakan bangunan tempat para santri bermukim dan belajar bersama di bawah bimbingan kyai/nyai (pamong asrama), ustadz/ustadzah (musyrif/musyrifah). Sebagai tempat bermukim dan belajar, pondok/asrama dilengkapi dengan berbagai sarana hidup, belajar dan beribadah, sehingga menjadi lingkungan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional pendidikan (Profil Pondok Pesantren Muallimaat).

Boarding School yang baik dijaga ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama (Zahra dalam Billy, 2014: 41). Dengan demikian santri akan terlindungi dari hal-hal tercela seperti merokok, berjudi, minum-minuman keras, narkoba, melakukan seks bebas sebelum menikah, melihat film-film porno dan lain-lain. Dengan adanya sistem *Boarding School* ini diharapkan para santri di sekolah berasrama mendapat pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata dibandingkan dengan pendidikan sistem konvensional.

Dari pengertian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa asrama atau *boarding school* ialah lembaga pendidikan dimana para santri tidak hanya belajar namun tinggal di lingkungan yang sama, sehingga para santri dapat berinteraksi dengan guru setiap saat yang membuat hubungan antara santri dan guru menjadi lebih cair dan tidak kaku. Selain itu, para santri mendapat pengawasan yang cukup ketat dengan segala aturan yang ada. Dengan demikian diharapkan para santri akan terlindungi dari dampak negatif lingkungan di sekitarnya.

b. Karakteristik Asrama atau *Boarding School*

Dari banyak asrama yang ada di Indonesia, terdapat 3 corak yaitu bercorak agama, nasionalis-religius, dan ada yang nasionalis. Untuk yang bercorak agama terbagi dalam banyak corak. Ada yang fundamentalis, moderat sampai yang agak liberal. Hal ini merupakan representasi dari corak keberagaman di Indonesia yang umumnya mengambil tiga bentuk tersebut. Kemudian yang nasionalis bercorak militer, karena ingin memindahkan pola pendidikan kedisiplinan di militer kedalam pendidikan di *boarding school*. Sedangkan corak nasionalis religius mengambil posisi pada pendidikan semi militer yang dipadu dengan nuansa agama dalam pembinaannya di sekolah (Arsy Karima Zahra: 2008).

Arsy Karima Zahra dalam Gita Billy (2014: 43) menyebutkan secara embrional, *boarding school* telah mengembangkan aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Sejak awal berdirinya lembaga ini sangat menekankan kepada moralitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan,

kemandirian, kesederhanaan, dan sejenisnya. Karakteristik sistem pendidikan *boarding school* diantaranya adalah:

- 1) Dari segi sosial, sistem *boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.
- 2) Dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dari fasilitas.
- 3) Dari segi semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi serta siap secara iman dan amal saleh.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan *boarding school* di Indonesia memiliki berbagai macam corak. Terdapat 3 macam corak yakni bercorak agama, nasionalis-religius, dan ada yang nasionalis. Pada setiap corak memiliki keberagamannya masing-masing sesuai dengan corak keberagaman di Indonesia yang biasanya bersifat fundamentalis, moderat sampai liberal. Karakteristik yang dimiliki oleh *boarding school* antara lain dapat melindungi peserta didik atau santrinya dari dampak negatif atau dampak buruk yang dimiliki oleh lingkungan sosial, santri *boarding school* umumnya mendapat fasilitas yang

lebih baik dari sekolah konvensional karena sekolah *boarding school* menuntut biaya yang lebih tinggi. Santri *boarding school* juga tidak hanya melulu mendapat pelajaran agama, namun juga banyak mendapat pelajaran umum seperti ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga diharapkan santri *boarding school* mendapatkan pendidikan yang seimbang antara spiritual dan intelektualnya.

c. Jenis-jenis Asrama atau *Boarding School*

Jenis-jenis asrama atau *boarding school* terbagi menjadi tiga macam diantaranya menurut sistem bermukimnya santri, menurut jenis siswa, dan berdasarkan sistem sekolahnya.

1. Menurut Sistem Bermukim Siswa
 - a) *All Boarding School*: Seluruh siswa tinggal di asrama atau sekolah
 - b) *Boarding day school*: Sebagian siswanya tinggal di asrama dan sebagian lagi tinggal di sekitar asrama
 - c) *Day boarding*: Mayoritas tidak tinggal di asrama meskipun sebagian ada yang tinggal di asrama
2. Menurut Jenis Siswa
 - a) *Junior boarding school*: Sekolah yang menerima murid dari tingkat SD sampai dengan SMP, namun umumnya tingkat SMP saja
 - b) *Co-educational school*: Sekolah yang menerima siswa laki-laki dan perempuan
 - c) *Boys school*: Sekolah yang menerima siswa laki-laki saja
 - d) *Girls School*: Sekolah yang menerima siswa perempuan saja
 - e) *Professional arts school*: Sekolah khusus untuk seniman

- f) *Special-Need Boarding School*: Sekolah untuk anak-anak yang bermasalah dengan sekolah biasa

3. Menurut Sistem Sekolah

- a) *Military School*: Sekolah yang mengikuti aturan militer dan biasanya menggunakan seragam khusus.
- b) *5 day boarding school*: Sekolah dimana siswa dapat memilih untuk tinggal di asrama atau pulang di akhir pekan.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pada jenis-jenis asrama atau *boarding school* terdapat tiga macam yakni menurut sistem bermukimnya santri, menurut jenis siswa, dan berdasarkan sistem sekolahnya. Menurut sistem bermukim santri terdapat asrama atau *boarding school* yang mewajibkan seluruh santrinya untuk tinggal di asrama. Hal ini bertujuan agar pendidikan kepada santri dapat ditanamkan secara optimal. Namun ada juga asrama atau *boarding school* yang tidak mewajibkan santrinya untuk tinggal di asrama atau hanya sebagian santrinya yang tinggal di asrama karena adanya keterbatasan yang dimiliki. Selain itu, terdapat asrama atau *boarding school* yang menerima santri pada tingkat SD sampai dengan SMP. Dengan sistem penerimaan santri laki-laki dan perempuan, hanya laki-laki saja atau perempuan saja. Selain itu juga terdapat *boarding school* yang menerima siswa dengan bakat seni yang tinggi, bahkan terdapat pula *boarding school* yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus atau *special need*.

Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta termasuk *boarding day school* yakni hampir seluruh santri tinggal di asrama dan sebagian kecil santri yang tidak tinggal di asrama harus tinggal dengan walinya. Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan *girls school* yakni asrama yang hanya menerima santri putri.

d. Manfaat Asrama atau *Boarding School*

Zahra (2008: 150) memaparkan mengenai manfaat sistem pendidikan sekolah berasrama, antara lain:

- 1) Dari sisi kualitas, sekolah dengan sistem pendidikan asrama memungkinkan interaksi antara siswa dengan guru terjalin lebih leluasa, bahkan hingga 24 jam. Interaksi yang kerap ini membuat siswa terhindar dari pengaruh negatif lingkungan, semisal penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas, tawuran, bergabung dalam geng kriminal, dan hal-hal lain yang bersifat negatif yang berasal dari lingkungan.
- 2) Dengan sistem asrama, komunikasi antara siswa dengan guru jauh lebih cair. Para siswa memandang gurunya tidak hanya sebagai pengajar, namun lebih dari itu, yakni sebagai teman, sahabat, dan pengganti orang tua, yang dengannya mereka bebas untuk berbicara tentang apa saja. Dengan cara ini pengawasan terhadap perilaku siswa dapat lebih dipertanggung jawabkan.
- 3) Faktor yang tidak kalah penting dari pelaksanaan sekolah dengan sistem *boarding school* adalah mekanisme pembentukan siswa menjadi pribadi yang disiplin dan berakhlak mulia. Para siswa dibiasakan untuk dapat mengurus

dirinya sendiri, dari mulai mungurus hal-hal ringan semisal bangun pagi hingga ke hal-hal yang lebih serius semisal menjaga kesehatan dan menjaga ritme belajar.

- 4) Siswa juga dibiasakan menata hidupnya dengan cermat, mengatur waktunya dengan efektif, bersosialisasi dengan sehat, mengatur emosi, pendeknya mereka dibiasakan untuk rajin, tekun, ulet, berdisiplin, dan memiliki empati, sehingga kelak ia akan menjadi pribadi yang menyenangkan.
- 5) Kedisiplinan dan ketaatan beribadah kepada Allah hingga kini masih menjadi alasan utama para orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah *boarding school*. Di sini para siswa dibiasakan disiplin dan taat dalam beribadah, suatu hal yang sangat sulit di lakukan di rumah, terutama di keluarga dengan kedua orang tua berkarir di luar.
- 6) Memperdalam ilmu agama tak pelak menjadi bagian yang sangat penting dalam proses ini. Semua ilmu-ilmu kepesantrenan umumnya diajarkan di sekolah-sekolah *boarding school* khususnya yang berbasis Islam. Ilmu-ilmu itu seperti ilmu Hadits, Tafsir, Aqidah, Akhlak, dan sebagainya, disajikan dengan formulasi berbeda, lebih modern dan menarik minat anak, tanpa harus kehilangan esensinya.
- 7) Peserta didik fokus kepada pelajaran.
- 8) Pembelajaran hidup bersama.
- 9) Terhindar dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba.
- 10) Bebas dari kemacetan saat peserta didik berangkat sekolah.

- 11) Bebas dari tawuran.
- 12) Bebas dari tayangan/film/sinetron yang tidak mendidik.
- 13) Lingkungan nyaman, udara bersih, bebas polusi.
- 14) Orang tua tidak terlalu khawatir terhadap anaknya karena aman.

Berdasarkan teori di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa manfaat asrama atau *boarding school* antara lain santri dapat lebih terjaga karena santri berada dalam pengawasan sekolah dan pengurus asrama selama 24 jam. Selain itu pada sistem ini para santri dibina untuk memiliki kebersamaan, solidaritas yang kuat dengan sesama santri, maupun dengan guru. Hubungan antara santri dengan gurunya menjadi lebih cair dan tidak kaku. Para santri dapat lebih leluasa dan lebih bebas untuk berbicara mengenai berbagai hal, sehingga mempermudah guru untuk mengawasi para santrinya. Sistem *boarding school* juga dapat membentuk santri menjadi pribadi yang lebih disiplin karena dapat mengatur waktunya dengan efektif dan lebih baik.

B. Penelitian yang Relevan

1. Judul Skripsi : Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek L Krupyak Yogyakarta. Oleh Haniatul Af'ida (07410292) tahun 2011.

Latar belakang penelitian ini adalah adanya berbagai macam pelanggaran santri yang terjadi di Komplek L yang berada di bawah kepemimpinan pengasuh muda, KH. Munawwar Ahmad. Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pembinaan kedisiplinan santri serta faktor-faktor apa

saja yang menyebabkan santri melakukan pelanggaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang usaha atau upaya yang dilakukan di Komplek L dalam rangka membina kedisiplinan santri, baik itu yang bersifat preventif maupun kuratif, serta mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab santri melakukan pelanggaran.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Komplek L Pondok Pesantren Al-Munawwir Krupyak Yogyakarta. pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan atau kevalidan data dilakukan dengan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Pembinaan kedisiplinan di Komplek ada dua bentuk, yaitu preventif dan kuratif. Pembinaan yang bersifat preventif yang diterapkan adalah dengan keteladanan, pembiasaan, dan perhatian. Sedangkan pembinaan yang bersifat kuratif adalah dengan teguran serta nasihat dan hukuman. Hukuman di Komplek L memiliki 3 level atau tingkatan, yaitu *pertama* hukuman untuk pelanggaran ringan, *kedua*, hukuman untuk pelanggaran sedang, dan *ketiga*, hukuman untuk pelanggaran berat. Kedua pembinaan ini mendapatkan hasil yang baik, meskipun masih ada beberapa persen santri yang melakukan pelanggaran. (2) Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembinaan kedisiplinan santri di Komplek L ada 2, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal santri melanggar yaitu motivasi santri belajar di pesantren yang masih rendah, lelah, malas,

mengerjakan tugas luar pesantren, dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dari pada kegiatan yang ada di pesantren. Sedangkan faktor eksternal santri yaitu dari ketegasan dan keterlibatan pengasuh yang perlu ditingkatkan, pengurus yang kurang konsisten dalam menerapkan peraturan, keterlibatan ustaz menegakkan kedisiplinan yang perlu ditingkatkan, dan lingkungan sosial santri yang kurang disiplin sehingga memberikan pengaruh yang besar.

2. Judul Skripsi : Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo). Oleh Aldo Redho Syam (13710032) tahun 2015.

Pendidikan Kedisiplinan santri merupakan elemen terpenting di Pondok Pesantren, Pendidikan kedisiplinan santri merupakan sarana paling efektif dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren. Pembinaan dan pemantauan pendidikan kedisiplinan santri berlangsung selama 24 jam, semua itu juga tidak lepas dari manajemen didalamnya, sehingga semua orang yang terlibat di Pondok Pesantren, mulai dari santri, guru, maupun pengasuh Pondok Pesantren dapat mengikutinya dengan baik. Adapun tujuan penelitian ini, *Pertama*, mendeskripsikan perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Kedua*, mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Ketiga*, mendeskripsikan pengawasan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dan pengumpulan datanya dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang

semuanya untuk menjawab permasalahan tentang manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor, adapun informan penelitian ini adalah Pengasuhan Santri dan Santri.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, meliputi a. merumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan santri sesuai dengan visi, misi dan tujuan Pondok Modern Gontor; b. membuat peraturan kedisiplinan santri; c. membuat pedoman pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar kedisiplinan; dan d. menetapkan jadwal kegiatan kedisiplinan santri. (2) Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, meliputi a. memberikan pengarahan berkenaan dengan pendidikan kedisiplinan santri; b. memberikan motivasi kepada santri berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan santri; c. memimpin atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri; dan e. Mengambil keputusan atas tindakan pelanggaran kedisiplinan santri. (3) Pengawasan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor, meliputi 2 cara, yaitu: a. pengawasan secara langsung terdiri dari mahkamah, keliling dan pembacaan absensi dan b. pengawasan secara tidak langsung terdiri dari *jasus* (mata-mata) dan evaluasi berjenjang atau periodesasi.

3. Judul Skripsi : Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Program *Boarding School* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. Oleh Gita Billy Widyaningrum Saputra (10110244027) tahun 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Implementasi kebijakan penyelenggaraan program *boarding school* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta; 2) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan kebijakan penyelenggaraan program *boarding school* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta; 3) Upaya solusi dalam mengatasi faktor penghambat implementasi kebijakan penyelenggaraan program *boarding school* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Implementasi kebijakan penyelenggaraan program *boarding school* adalah: pengorganisasian pelaksanaan kebijakan *boarding school*, kesiapan sekolah untuk melaksanakan *boarding school*, pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan *boarding school*. (2) Faktor pendukung meliputi: perhatian Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, dukungan organisasi Muhammadiyah, kepercayaan komite sekolah, komunikasi antar warga sekolah, kekompakkan pendidik dan tenaga kependidikan, komitmen pendidik dan tenaga

kependidikan serta sarana prasarana yang ada. Sedangkan faktor penghambat meliputi: pemerintah diharapkan dapat menerima perbedaan kaitannya dengan muatan lokal, keadaan sarana dan prasarana yang kurang merata khususnya sarana prasarana untuk putri. (3) solusi yang dilakukan sekolah meliputi: pengoptimalkan sarana dan prasarana sebagai media penunjang proses pembelajaran, serta pemerintah lebih bijaksana menerima dan mendukung perbedaan muatan lokal berupa seni kaligrafi di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta.

C. Kerangka Berpikir

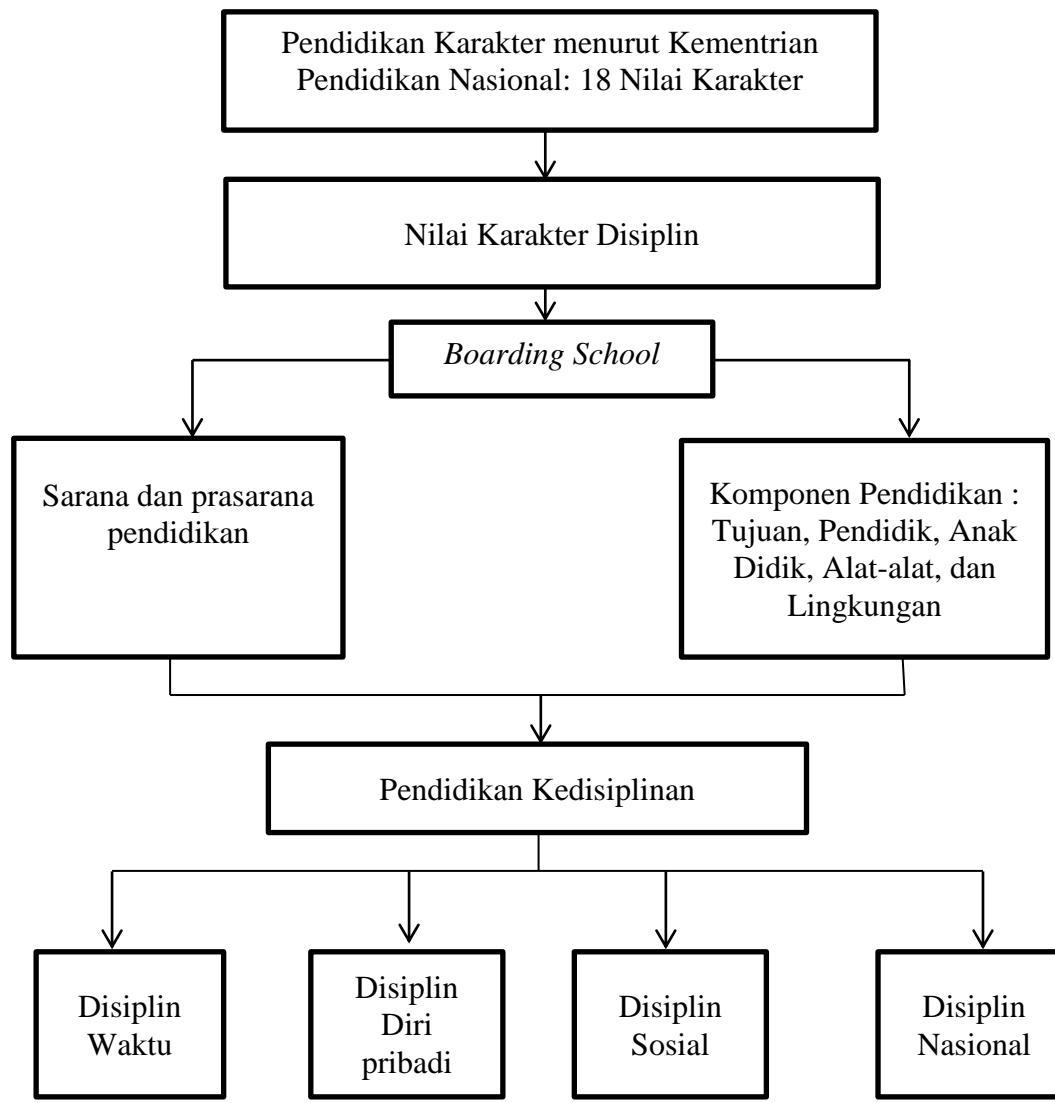
Pendidikan merupakan proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam prosesnya pendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan yang ada dimana kehidupan manusia di era modern sekarang menjadikan manusia harus lebih berkembang mengikuti jaman. Perkembangan jaman yang makin modern juga mempengaruhi masuknya budaya asing ke Indonesia, dengan adanya hal tersebut masyarakat harus lebih bijak dalam menyaring masuknya budaya asing ke Indonesia. Beberapa golongan masyarakat memang belum tentu bisa menyikapi adanya budaya asing yang mulai masuk di Indonesia, khususnya mereka para remaja yang masih dalam tahap berkembang. Fenomena kenakalan remaja saat ini merupakan salah satu dampak dari masuknya budaya asing dan ketidakmampuan masyarakat Indonesia untuk menyaring sisi positif dan negatif dari hal tersebut.

Maraknya kasus kenakalan remaja yang ada di Yogyakarta merupakan sebuah bukti dimana bangsa Indonesia sedang dalam kondisi menurunnya karakter

bangsa khususnya yang ada pada remaja – remaja saat ini. Hal tersebut disikapi serius oleh pemerintah dengan dibuatnya Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat 3 yang selanjutnya oleh Kementerian Pendidikan Nasional menerbitkan buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter dimana didalamnya terdapat 18 nilai karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik.

Salah satu nilai yang harus dimiliki dan ditanamkan sejak dini adalah nilai kedisiplinan. Disiplin merupakan tindakan pengendalian diri seseorang berupa sikap patuh terhadap peraturan yang dilakukan secara sadar untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam menjapai tujuan. Hal ini dapat didapatkan oleh peserta didik melalui *boarding school*. *Boarding School* adalah salah satu jenis pendidikan yang terdapat di Indonesia yang merupakan salah satu cara terbaik dalam menanamkan pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya tentu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dan penanaman nilai disiplin pada peserta didik.

Berikut adalah alur ilustrasi dari kerangka pikir dalam penelitian ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Apa saja kriteria pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
4. Apa tujuan dan fungsi pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
6. Apa upaya pihak asrama dalam mengatasi permasalahan pendidikan kedisiplinan yang ada di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
7. Apa dampak dari pelaksanaan program pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Secara garis besar pendekatan dibedakan menjadi dua macam penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moloeng, 2013: 4) metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Metode kualitatif mampu menyesuaikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan, selain itu metode kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak perubahan.

Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Best dalam Sukardi (2013 : 157) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian.

Pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan digunakan untuk mendeskripsikan mengenai Pendidikan Kedisiplinan di Asrama di MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Subyek Penelitian

Penentuan sumber data pada penelitian kualitatif dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2008: 216). Teknik dalam menentukan subyek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik menentukan subyek penelitian dengan mempertimbangkan informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan diteliti dan mempunyai informasi yang dapat digunakan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Pamong Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta, Musyrifah atau guru pendamping Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta, dan santri Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus-September 2017. Alasan dipilihnya Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai lokasi penelitian ini, karena Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu sekolah *boarding school* yang berada di Yogyakarta yang terletak di tengah kota Yogyakarta tepatnya di Jl. Suronatan NG II/653, Notoprajan, Ngampilan Yogyakarta. Santri yang tinggal di Asrama MTs Muallimaat sebagian besar berasal dari luar kota Yogyakarta, bahkan tidak sedikit yang berasal dari luar pulau Jawa, sehingga dengan letak asrama Muallimaat yang berada di pusat kota dan

dengan santri yang lebih heterogen peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan di atas, diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam menemukan dan memperoleh data serta informasi yang dibutuhkan mengenai pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data merupakan salah satu aspek penting dalam setiap penelitian. Hal ini dikarenakan agar hasil penelitian yang dilaksanakan dapat logis serta dapat diterima oleh pemakai hasil penelitian. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2014 : 231). Menurut Sugiyono (Munawaroh, dkk, 2013: 14) observasi atau pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil karya panca indra atau lainnya. Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan informan dalam satu latar penelitian selama pengumpulan data. Teknik observasi ini didasarkan atas pengalaman secara langsung yang dilakukan oleh peneliti, karena untuk membuktikan sesuatu dan memperoleh

keyakinan perlu adanya pengalaman yang langsung sehingga dapat dirasakan kebenarannya. Secara umum pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti melihat, menghayati dan merasakan apa yang dirasakan subjek sehingga menunjukkan sesuatu yang natural dan sebenar-benarnya.

Pengumpulan data secara observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Observasi dilakukan untuk dapat memahami situasi, memperoleh pengalaman dan untuk mengetahui hal-hal yang belum diketahui.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya-jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2014 : 231). Sugiyono (Munawaroh, dkk, 2013: 14) menyatakan wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya dan mendengarkan jawaban langsung dari sumber utama data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan pamong asrama, musyrifah (guru pendamping), dan santri yang tinggal di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara terbuka dan langsung sesuai dengan kebutuhan peneliti. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi yang hasilnya akan dibuat sebagai catatan lapangan. Melalui wawancara ini, peneliti mendapat informasi mengenai gambaran dan proses pendidikan kedisiplinan yang berlangsung di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012 : 329). Pada penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi foto dan dokumentasi administrasi. Dokumentasi dalam kegiatan penelitian ini dapat mendukung kelengkapan data dari hasil pengamatan dan hasil wawancara yang telah dilakukan.

E. Instrumen Penelitian

Arikunto (2010: 168) mengemukakan instrumen merupakan alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Peneliti memiliki kedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsir data, reduksi data, penyaji data, penarik kesimpulan, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moelong, 2013: 168). Sugiyono (2013: 306) berpendapat peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Bentuk instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi, sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Peneliti menggunakan pedoman observasi untuk mengamati pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Lembar observasi ini digunakan sebagai pedoman maupun catatan dalam bentuk deskripsi data. Aspek-aspek yang ingin diamati peneliti diantaranya:

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Aspek	Sumber Data	Tekhnik
1	Identifikasi keberadaan Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta : a. Letak geografis b. Sejarah berdiri c. Tujuan, Visi, Misi d. Struktur Organisasi e. Jaringan/kerja sama	Pamong Asrama, Observasi Musyrifah, Santri	
2	Fasilitas : a. Sarana dan prasarana b. Pemanfaatan sarana dan prasarana	Pamong Asrama, Observasi Musyrifah, Santri	
3	Program Kegiatan Asrama	Pamong Asrama, Observasi Musyrifah, Santri	
4	Faktor pendukung dan penghambat pendidikan kedisiplinan Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta	Pamong Asrama, Observasi Musyrifah, Santri	
5	Dampak dari Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta	Pamong Asrama, Observasi Musyrifah, Santri	

2. Pedoman Wawancara

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek	Indikator yang Dicari	Sumber Data
1	Pelaksanaan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta	Program Kegiatan	Pamong Asrama, Musyrifah, Santri
2	Kedisiplinan santri MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta	Gambaran kedisiplinan santri MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta	Pamong Asrama, Musyrifah, Santri
3	Faktor pendukung dan penghambat kedisiplinan santri di MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta	Faktor internal dan faktor eksternal	Pamong Asrama, Musyrifah, Santri
4	Dampak penerapan kedisiplinan pada santri MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta	Dampak penerapan kedisiplinan pada santri	Pamong Asrama, Musyrifah, Santri

3. Pedoman Dokumentasi

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi

No	Aspek	Indikator yang Dicari	Sumber Data
1	Profil Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta	a. Letak geografis b. Sejarah berdiri c. Tujuan, Visi, Misi d. Struktur Organisasi	Pamong Asrama, Musyrifah, Santri
2	Sarana dan Prasarana	a. Bangunan sekolah b. Luas sekolah c. Kondisi bangunan	Pamong Asrama, Musyrifah, Santri
3	Pendidikan Kedisiplinan santri di MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta	Program kegiatan asrama, dokumen tata tertib	Pamong Asrama, Musyrifah, Santri

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan

cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2015:244).

Miles & Huberman (2014: 12-14) mengemukakan beberapa alur analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Miles & Huberman (2014: 12) mengungkapkan bahwa “*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of the written-up, fields notes, interview, transcripts, documents, and other empirical materials*”. Kondensasi data mengacu pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan atau mengubah data yang muncul dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan muncul secara terus menerus hingga data tersebut dirasa sudah jenuh. Dari banyak dan beragamnya data yang muncul tersebut, kemudian perlu dilakukan pengkondensasian data agar lebih mudah dalam penarikan kesimpulan.

Pada kondensasi data, setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya yaitu: menulis ringkasan, mengkode, mengembangkan tema, mengeneralisasikan, dan menulis memo analitik. Kondensasi data tidak selalu berarti kuantifikasi. Data

kualitatif dapat diubah dalam berbagai cara yaitu melalui seleksi, melalui ringkasan, memasukkan data ke dalam pola yang lebih besar, dll. (Miles & Huberman, 2014: 12). Pada penelitian ini, peneliti melakukan kondensasi data dengan mengklasifikasikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari lapangan, jika terjadi perbedaan hasil penelitian maka peneliti akan mencari kebenaran dengan melakukan cek ulang. Setelah diperoleh data yang valid, selanjutnya peneliti membuat ringkasan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

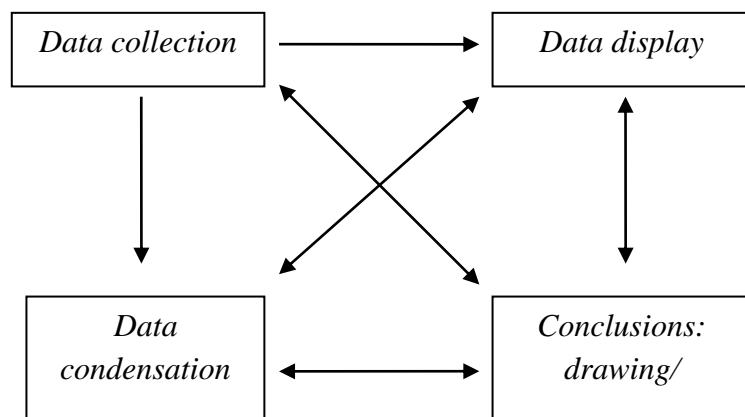
Langkah kedua dalam analisis data adalah penyajian data. Miles & Huberman (2014: 12) berpendapat bahwa “.... *Generically, a display is an organized, compressed assembly of information that allows conclusion drawing and action*”. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa secara umum, penyajian data merupakan kegiatan mengorganisasikan, memampatkan kumpulan informasi untuk penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, menampilkan data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan dari data yang ditampilkan tersebut akan memudahkan perencanaan pekerjaan selanjutnya. Dalam menampilkan data disarankan dapat menggunakan teks yang naratif, grafik, matrik, diagram, dan jaringan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data dengan cara memaparkan hasil penelitian menjadi bentuk narasi.

3. Penarikan dan Memverifikasi Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Pada saat penelitian, peneliti membuat kesimpulan awal yang masih bersifat sementara. Kesimpulan tersebut akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang pada awalnya masih belum jelas yang kemudian setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2014: 252).

Ketiga kegiatan tersebut digambarkan oleh Miles & Huberman dalam sebuah bagan sebagai berikut:



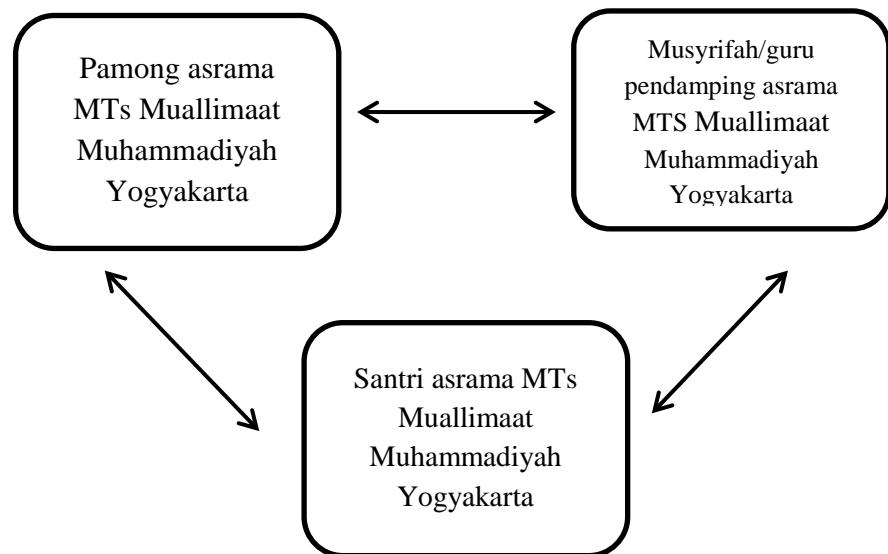
Gambar 2. *Components of Data Analysis: Interactive Model*

Sumber: Miles & Huberman (2014: 14)

G. Validitas Data (Keabsahan Data)

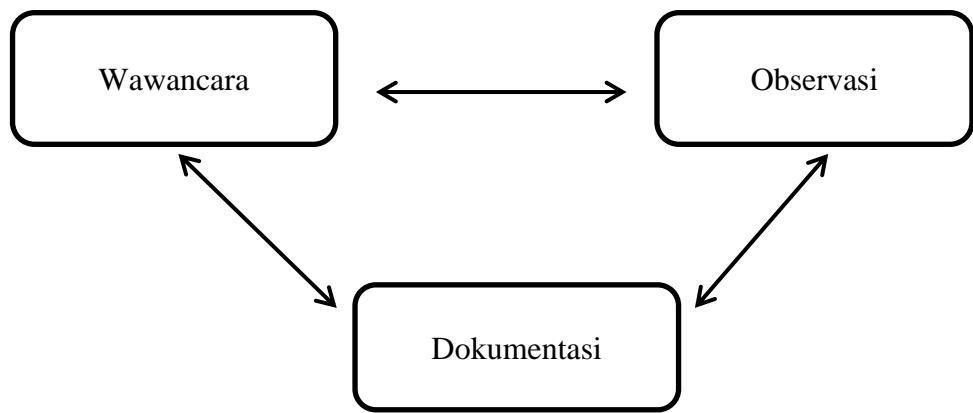
Sugiyono (2013: 365) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Validitas atau uji keabsahan data diperlukan untuk memperoleh data yang valid dan tepat. Sugiyono (2013: 366) menerangkan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber yang dilakukan dengan menanyakan hal yang sama melalui 3 sumber yang berbeda yaitu Pamong Asrama, Musyrifah (guru pendamping asrama), dan santri MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Pengecekan dilakukan dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dengan data yang berasal dari sumber lain.



Gambar 2. Trianggulasi Sumber

Selain dengan trianggulasi sumber, ada cara lain yakni dengan trianggulasi teknik. Trianggulasi teknik yaitu mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan metode wawancara dan observasi serta pencermatan dokumen pada saat melakukan wawancara. Proses trianggulasi ini dilaksanakan dengan melakukan kolaborasi pada pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji trianggulasi tersebut saling melengkapi untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh.



Gambar 3. Triangulasi Data

Miles & Huberman (2014)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi tentang Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

1. Profil Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

a. Sejarah Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan gerakan Islam, yang maksud geraknya ialah Dakwah Islam Amar Ma'ruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan al-Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi (Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah). Untuk mencapai tujuan tersebut, Muhammadiyah memerlukan kader-kader ulama yang memiliki kualifikasi menyeluruh (*multi side competency*), yakni sebagai faqih, mubaligh, mujahid, dan mujtahid yang memiliki komitmen tinggi, berwawasan luas, dan profesional dalam mengemban misi Muhammadiyah. Kader ulama Muhammadiyah tersebut memiliki peran ke dalam sebagai penggerak yang menjalankan fungsi pelopor, pelangsung, dan penyempurna perjuangan dan amal usaha Muhammadiyah sedangkan ke luar mampu menjadi kader umat, bangsa, dan dunia yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin*. Inilah sebabnya, pada tahun 1918, K.H.A. Dahlan mendirikan Al-Qismul Arqa yang kemudian diubah menjadi Pondok Muhammadiyah (tahun 1921), lalu menjadi *Kweekschool Moehammadiyah* (1923). Baru pada tahun 1932 sekolah ini diubah menjadi Madrasah Mu'allimin-Mu'allimaat

Muhammadiyah. Setahun kemudian kedua madrasah tersebut dipisah. Madrasah Mu‘allimin berlokasi di Ketanggungan Yogyakarta dan Madrasah Mu‘allimaat bertempat di Kampung Notoprajan Yogyakarta.

Pada Kongres Muhammadiyah Ke-23 tahun 1934 di Yogyakarta, ditegaskan bahwa Madrasah Mu‘allimin-Mu‘allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan Sekolah Kader Persyarikatan Tingkat Menengah yang diadakan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah; yang memiliki tujuan sebagai berikut : (1) mencapai tujuan Muhammadiyah, (2) membentuk calon kader Muhammadiyah, (3) menyiapkan calon pendidik, ulama dan zuama’ yang berkemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan (Ensiklopedi Muhammadiyah, 2005: 244). Pada Kongres Muhammadiyah di Medan tahun 1938 dua Madrasah tersebut memperoleh pengukuhan secara legal. Pada saat itu Kongres mengamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai pengelola dan penanggung jawab keberadaan dua madrasah di Yogyakarta ini. Pada tahun 1994 dua Madrasah ini kembali memperoleh penegasan ulang melalui surat keputusan PP Muhammadiyah No.63/SK-PP/VI-C/4.a/1994, tentang Qa’idah Madrasah Mu‘allimin-Mu‘allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Seiring dengan perkembangan Muhammadiyah dan masyarakat secara geografis (lokal dan global) dan tantangan era globalisasi, Madrasah Mu‘allimin-Mu‘allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai “Madrasah amanat Muktamar” dituntut menyikapi perubahan tersebut secara profesional, arif dan bijaksana tanpa meninggalkan identitasnya sebagai sekolah kader Persyarikatan di masa depan.

Supaya sistem pendidikan berlangsung efektif selama 6 tahun maka seluruh proses pembinaan dan pendidikan di Madrasah ini berjalan 24 jam sehari dengan sistem Pesantren atau dikenal juga dengan sistem *Boarding School* (sekolah berasrama). Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta juga telah terdaftar sebagai Pondok Pesantren di lingkungan Departemen Agama Daerah Istimewa Yogyakarta, berdasarkan Piagam Pondok Pesantren dari Departemen Agama Republik Indonesia dengan Nomor Piagam : A.9681 tertanggal 2 Januari 1996.

Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta beralamat di Jl. Suronatan NG II 653 Notoprajan Yogyakarta. Pondok pesantren ini terletak di tengah kota Yogyakarta dan menyatu dengan masyarakat di sekitar. Ada beberapa fasilitas yang disediakan oleh Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta, antara lain:

- 1) Asrama. Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta memiliki enam gedung asrama untuk santri MTs. Asrama tersebut antara lain: asrama Siti Aisyah dan Khansa untuk santri kelas VII, asrama Ummu Salamah Barat dan Ummu Salamah Timur untuk santri kelas VIII, serta asrama Siti Zaenab dan Siti Aminah untuk santri kelas IX.
- 2) Kamar tidur. Jumlah kamar tidur yang disediakan untuk santri berbeda pada tiap asrama, tergantung besar dan luas asrama tersebut.
- 3) Ruang tamu. Pada tiap asrama terdapat ruang tamu untuk menerima tamu yang digunakan untuk menerima tamu yang datang berkunjung. Seperti orangtua atau wali murid yang hendak berkunjung untuk menjenguk anaknya yang menjadi santri asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Jumlah ruang tamu

yang dimiliki oleh asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah enam yakni masing- masing satu ruang tamu pada tiap asrama.

- 4) Musholla/Aula. Setiap asrama di MTs Muallimaat Muhammadiyah terdapat musholla/aula yang digunakan untuk beribadah yang juga dapat berfungsi sebagai aula. Jumlah musholla/aula yang dimiliki oleh asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah enam, yakni masing-masing satu musholla/aula pada tiap asrama.
- 5) Ruang belajar. Terdapat ruang khusus yang dipergunakan sebagai ruang belajar pada tiap asrama di Muallimaat Muhammadiyah. Jumlah ruang belajar yang dimiliki oleh asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah enam yakni masing-masing satu ruang belajar pada tiap asrama.
- 6) Kamar mandi. Banyak atau sedikitnya kamar mandi yang terdapat pada asrama disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah santri yang tinggal di asrama tersebut.
- 7) Dapur. Setiap asrama memiliki dapur yang digunakan untuk menyiapkan makanan para santri yang disiapkan oleh tenaga boga dari Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Jumlah dapur yang dimiliki oleh asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah enam, yakni satu dapur pada masing-masing asrama.

Selain itu, Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta juga menyediakan fasilitas lain berupa peralatan pembelajaran seperti: LCD, papan tulis,

perpustakaan mini, dan almari/rak pada setiap asrama yang dimiliki oleh Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, visi, misi dan tujuan Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1) Visi

Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai institusi pendidikan Muhammadiyah tingkat menengah yang unggul dan mampu menghasilkan kader ulama, pemimpin, dan pendidik sebagai pembawa misi gerakan Muhammadiyah.

2) Misi

- (a) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Islam guna membangun kompetensi dan keunggulan siswi di bidang ilmu-ilmu dasar keislaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.
- (b) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama dan ilmu pengetahuan.
- (c) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswi di bidang akhlaq dan kepribadian.
- (d) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keguruan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswi di bidang kependidikan.

- (e) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keterampilan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswi di bidang wirausaha.
- (f) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kader Muhammadiyah guna membangun kompetensi dan keunggulan siswi di bidang organisasi dan perjuangan Muhammadiyah.

3) Tujuan

Terselenggaranya pendidikan tingkat menengah yang unggul dalam membentuk kader ulama, pemimpin, dan pendidik yang mendukung pencapaian tujuan Muhammadiyah, yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara secara langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan Pamong Asrama, Musyrifah/Guru pendamping asrama, serta santri Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan membahas mengenai “Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Asrama MTs Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta”. Adapun yang menjadi fokus penelitian berupa pelaksanaan Pendidikan kedisiplinan, faktor pendukung dan penghambat, kemudian upaya atau strategi dalam menghadapi faktor penghambat tersebut.

1. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh beberapa nilai dan aspek kehidupan yang mempengaruhi kualitas hidup manusia itu sendiri. Salah satu diantaranya adalah sikap disiplin. Beberapa orang mencoba untuk menanamkan pendidikan kedisiplinan karena hal tersebut dianggap penting bagi kualitas hidup manusia. Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan tindakan untuk mengusahakan tercapainya tujuan atau sasaran yakni kedisiplinan santri secara efektif dan efisien. Salah satu alat dalam melaksanakan kedisiplinan adalah dengan adanya tata tertib. Tujuan dari tata tertib ini ialah untuk memberikan pemahaman tentang arti manfaat tata tertib bagi semua pihak, yakni pamong asrama, musyrifah, dan para santri. Selain itu dapat menumbuhkan kesadaran santri untuk berperilaku baik dan memberikan motivasi kepada santri untuk membentuk sikap disiplin.

Dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan ini pamong asrama dan musyrifah yang bertindak sebagai pengasuh memberikan pengarahan dan motivasi kepada para santri yang berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan santri. Selain itu, pamong asrama dan musyrifah juga yang bertugas dalam memimpin jalannya pendidikan kedisiplinan santri dan juga menyampaikan pemahaman mengenai pendidikan kedisiplinan. Kemudian, pamong asrama dan musyrifah juga bertindak sebagai pengambil keputusan atas tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh para santri. Untuk menjamin pelaksanaan kedisiplinan ini Asrama MTs Muallimaat

Muhammadiyah Yogyakarta telah mengatur ketertiban para santrinya. Tata tertib tersebut diantaranya adalah mengenai sholat, ketertiban, penerimaan tamu, keamanan, berpakaian, komunikasi dan transportasi, hiburan, perizinan, etika, menjaga nama baik, pemberian *point reward*, poin pelanggaran, serta tahapan-tahapan pembinaan untuk para santri yang melakukan tindakan tidak disiplin. Dimana seorang santri akan mengalami tiga tahapan sebelum pelanggaran yang dilakukan akan diberitahukan kepada wali atau orang tua santri. Dalam Pasal 1 disebutkan bahwa peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan sholat fardhu, yang tiga waktu diantaranya yakni sholat maghrib, isya, dan subuh dilakukan secara berjamaah di mushola asrama tepat pada waktunya. Lalu dalam Pasal 2 mengenai ketertiban disebutkan bahwa peserta didik diwajibkan untuk bersikap tenang dan tertib selama berada di lingkungan asrama. Peserta didik juga diwajibkan untuk masuk ke asrama selambatnya pada pukul 17.30 WIB. Kemudian dalam Pasal 13 mengenai Tahapan Pembinaan di Asrama disebutkan bahwa terdapat tiga poin penting. Yakni untuk pelanggaran yang mendapat skor pelanggaran antara satu sampai dengan empat puluh sembilan mendapat pembinaan dari musyrafah, sedangkan untuk skor pelanggaran diatas lima puluh mendapat pembinaan oleh Pamong Asrama dan mendapat Surat Pernyataan (SP) yang diketahui oleh Guru Bimbingan Konseling dan pemberitahuan kepada orang tua wali murid. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik akan dicatat di dalam buku pembinaan peserta didik asrama.

Selain tata tertib yang telah disebutkan, kegiatan para santri di asrama juga telah ada pada agenda yang telah diberikan. Agenda Kegiatan santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah sebagai berikut:

Tabel 4. Agenda Kegiatan Asrama

No.	Agenda Kegiatan	Jam
1.	Bangun, Tahajjud, persiapan sholat Subuh	03.30 – 04.30
2.	Sholat Subuh, dzikir, tadarus, olahraga ringan	04.30 – 05.30
3.	Bersih-bersih, makan, persiapan ke madrasah	05.30 – 06.30
4.	Sudah di madrasah	06.30 – 07.00
5.	Pelajaran di madrasah	07.00 – 12.45
6.	Pulang ke asrama, sholat Dzuhur, makan	12.45 – 13.45
7.	Pelajaran di madrasah	13.45 – 15.00
8.	Sholat Ashar	15.00 – 15.30
9.	Ekstrakurikuler	15.30 – 16.30
9.	MCK	16.30 – 17.00
10.	Persiapan sholat Maghrib	17.00 – 17.30
11.	Sholat Maghrib, dzikir, tadarus, pelajaran di asrama	17.30 – 19.00
12.	Sholat Isya'	19.00 – 19.30
13.	Makan malam	19.30 – 20.00
14.	Belajar mandiri	20.00 – 22.00
15.	Istirahat, tidur	22.00 – 03.30

(Sumber: Hasil wawancara dan observasi)

Daftar agenda tersebut mengatur kegiatan para santri dari mulai bangun tidur sampai dengan tidur lagi. Yang di dalamnya terdapat kegiatan kegamaan baik bersifat wajib atau fardhu dan juga bersifat sunnah untuk mendukung penanaman nilai-nilai religi atau keagamaan. Kegiatan ini dilakukan secara berulang sebagai kebiasaan. Pembiasaan ini sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan.



Gambar 4. Kegiatan tadarus santri

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara bersama narasumber:

“Pembiasaan itu cara untuk mendidik santri. Peraturan kedisiplinan yang ada disini bentuknya ada perintah, larangan dan juga hukuman yang tujuannya untuk menanamkan rasa tanggungjawab dalam melaksanakan kewajiban. Sehingga nanti akan timbul kepekaan sosial, harus mengikuti norma yang berlaku, tidak egois. Peraturannya itu seperti santri harus taat pada aturan seperti masuk ke asrama sebelum magrib, sholat berjamaah, mengikuti kegiatan belajar di asrama, berbahasa asing sesuai aturan. Terlebih bagi santri baru yang belum terbiasa dengan kehidupan asrama. Mereka harus dapat lebih menyesuaikan diri dengan kehidupan asrama yang dituntut untuk selalu tertib. Pada awalnya akan terasa berat, namun lama-kelamaan akan tumbuh kesadaran untuk memiliki sikap disiplin dengan sendirinya. Karena disiplin itu memang harus dibiasakan, tidak bisa tumbuh atau muncul secara instan” (AS/22/08/2017).

Hasil wawancara dengan Bapak AS tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh FA yang menyatakan bahwa pendidikan kedisiplinan santri harus dibiasakan, beliau menjelaskan bahwa:

“Pada awalnya santri akan beradaptasi dengan kehidupan dan lingkungan asrama yang penuh dengan aturan. Namun lama-kelamaan setelah terbiasa

sikap disiplin akan tumbuh pada diri santri. Para santri akan lebih dapat mengontrol dirinya dalam berperilaku” (FA/20/08/2017).

Pernyataan yang hampir serupa juga diungkapkan oleh ER yang mengungkapkan bahwa penyesuaian diri diperlukan oleh para santri, beliau menyatakan bahwa:

“Santri harus taat pada aturan seperti masuk asrama sebelum maghrib, sholat berjamaah, mengikuti kegiatan belajar di asrama, berbahasa asing sesuai aturan. Terlebih bagi santri baru yang belum terbiasa dengan kehidupan asrama, mereka harus dapat lebih menyesuaikan diri dengan kehidupan asrama, yang dituntut untuk selalu tertib” (ER/22/08/2017).

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Ibu SA bahwasanya:

“Pada intinya semua warga di asrama harus beradaptasi dengan peraturan yang ada di asrama terutama untuk santri baru yang belum terbiasa untuk disiplin yang baik. Disini santri harus masuk asrama tepat waktu, sholat berjamaah dan lain sebagainya ”(SA/25/08/17).



Gambar 5. Kegiatan belajar santri

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan kedisiplinan bagi santri di Asrama Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta sejatinya adalah membiasakan para santri untuk mengikuti kegiatan rutin sesuai dengan aturan

yang ada di Asrama, dan lebih memfokuskan pendampingan terhadap para santri baru untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan kebiasaan yang ada di asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis dari observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tidak semua santri melakukan kegiatan sesuai agenda kegiatan yang telah dipaparkan diatas. Pada agenda kegiatan, disebutkan bahwa pada pukul 03.30 - 04.30 santri bangun tidur dan dilanjutkan dengan sholat tahajjud dan persiapan sholat subuh. Namun, masih ada beberapa santri yang belum bangun pada jadwal yang ditentukan, dan baru bangun pada saat waktu adzan subuh berkumandang sehingga santri tidak mengikuti kegiatan tahajjud. Pada waktu ini musyrifah membangunkan santri dengan cara mendatangi kamar santri satu persatu, lalu membangunkan santri. Ada yang sudah bangun terlebih dahulu namun ada juga yang memilih untuk melanjutkan tidur. Pada waktu ini juga ada santri yang memanfaatkan untuk sahur karena berniat melakukan puasa Senin-Kamis.

Kegiatan selanjutnya ialah sholat subuh berjamaah. Pada saat subuh, peneliti menemukan santri yang bangun terlambat sehingga ia terlambat atau masbuk pada solat subuh berjamaah. Kegiatan dilanjutkan dengan dzikir, tadarus dan olahraga ringan. Namun sangat sedikit santri yang melakukan kegiatan olahraga. Lebih banyak santri yang memilih untuk membersihkan diri, piket ataupun mencuci pakaian. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan belajar di madrasah. Kegiatan belajar di madrasah berlangsung dari pukul 07.00 – 15.00 WIB. Terdapat waktu istirahat di siang hari pada pukul 12.45 – 13.45 WIB yang dimanfaatkan oleh

santri untuk pulang ke asrama untuk sholat dzuhur dan makan siang, walaupun ada juga beberapa santri yang memilih waktu istirahat siang ini untuk tetap berada di madrasah sampai kegiatan belajar selesai pada pukul 15.00 WIB.



Gambar 6. Santri kembali ke asrama

Pada sore hari saat kegiatan belajar di madrasah selesai, santri pulang ke asrama untuk sholat ashar yang dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah. Terdapat dua jenis ekstrakurikuler di Madrasah Muallimaat, yakni ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler ini berlangsung kurang lebih sampai dengan pukul 16.30 WIB. Setelah itu santri kembali ke asrama untuk membersihkan diri. Ada santri yang langsung mencuci pakaian, mandi, beberes barang pribadi namun ada juga santri yang memilih untuk jalan-jalan sore di sekitar lingkungan Muallimaat. Ada yang sekedar jalan-jalan dan ada juga yang membeli snack yang banyak dijajakan oleh pedagang pada sore hari di lingkungan sekitar Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Menjelang waktu maghrib, santri kembali ke asrama untuk sholat maghrib berjamaah yang dilanjutkan dengan pelajaran di asrama. Pelajaran di asrama ini

meliputi materi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Seperti kosakata (*mufradat/vocabulary*), percakapan (*muhadasah/conversation*), tata bahasa (*qowaidl/grammar*), dan lain-lain. Guru bertugas menyusun dan mengisi materi ini ialah musyrifah atau guru pendamping di asrama. Selain pelajaran asrama, pada waktu ini juga diadakan kegiatan berkumpul seluruh penghuni asrama, baik santri, musyrifah dan juga pamong asrama yang kegiatannya berisi *sharing, problem solving*, pengumuman, dan lain sebagainya yang dilakukan secara berkala bergantian dengan pelajaran asrama yang telah disebutkan tadi. Setelah itu dilanjutkan dengan sholat isya dan makan malam. Makan malam disediakan oleh pihak asrama di ruang dapur yang diletakkan di atas meja. Para santri mengambil makanan sendiri dengan peralatan makan pribadi yang mereka miliki dan juga mencuci peralatan makan apabila telah selesai menggunakannya. Setelah makan malam, agenda selanjutnya ialah belajar mandiri. Pada waktu ini, ada santri yang menggunakan waktu untuk belajar, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), namun ada juga santri yang bersantai dengan mengobrol dengan santri yang lain di dalam kamarnya. Pukul 22.00 WIB rata-rata santri sudah berada di dalam kamar namun tidak semua santri langsung tidur, ada yang baru bisa tidur pada pukul 23.00 WIB dan musyrifah mengizinkan. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri telah melakukan kegiatan sesuai agenda walaupun masih terdapat santri yang belum tertib sesuai agenda yang disebutkan.

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan kedisiplinan santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan kebijakan yang

dibuat oleh Madrasah Muallimaat Muhammadiyah. Kebijakan tersebut dilaksanakan oleh pamong asrama, musyrifah dan para santri dengan kata lain semua penghuni asrama terlibat dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs

Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Dalam membentuk karakter disiplin pada diri santri, tentu terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan pada diri santri. Faktor-faktor tersebut sedikit banyak berpengaruh pada tingkat kedisiplinan santri di asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, terdapat faktor internal dan eksternal seperti yang disampaikan oleh Pamong Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta Bapak AS:

“Sebenarnya ada faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi sikap kedisiplinan. Faktor internalnya datang dari kemauan pada diri santri untuk dapat bersikap disiplin. Kalau sudah datang dari diri sendiri, berarti santri sudah sadar jadi lebih mudah untuk bersikap disiplin. Sedangkan faktor eksternalnya datang dari luar seperti aturan yang dibuat oleh madrasah dan dari lingkungan terdekat. Peraturan kedisiplinan yang ada disini bentuknya ada perintah, larangan dan juga hukuman yang tujuannya untuk menanamkan rasa tanggungjawab dalam melaksanakan kewajiban. Sehingga nanti akan timbul kepekaan sosial, harus mengikuti norma yang berlaku, tidak egois. Contohnya di asrama misalnya bagaimana figur kakak kelas dalam menaati aturan dan tata tertib yang berlaku, begitu juga dengan musyrifah dan juga pamong dalam bersikap secara disiplin. Kalau semuanya disiplin nanti akan dicontoh dan ditiru oleh para santri” (AS/22/08/2017).

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan yang disampaikan oleh Ibu FA yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan merupakan kesadaran diri dari diri santri tersebut, beliau menyatakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan itu adalah adanya keinginan dan juga adanya kesadaran dari diri santri sendiri untuk berdisiplin atau memiliki sikap disiplin. Lalu didukung oleh lingkungan yang mendukung untuk bersikap disiplin. Kalau di asrama kan ada aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi, jadi dapat mendukung santri agar memiliki sikap disiplin. Ada aturan dan juga hukuman. Ada reward juga untuk santri yang berdisiplin dan berprestasi” (FA/20/08/2017).

Sedangkan berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan musyrifah asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta yakni Ibu ER, beliau menyatakan bahwa:

“Faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan itu seperti dari bagaimana cara orang di sekitarnya menanamkan sikap disiplin pada diri anak. Karena, cara tiap orang itu kan berbeda-beda. Bisa saja suatu cara yang diterapkan untuk membentuk sikap disiplin tidak cocok atau malah dapat menimbulkan sikap negatif pada diri anak seperti memberontak dan lain sebagainya” (ER/22/08/2017).

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santri asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni berupa kesadaran pada diri santri akan sikap disiplin. Selain itu, penanaman sikap disiplin harus terus dilakukan dengan cara melakukan pemeliharaan dan pembinaan secara terus-menerus. Hal ini menjadi penting karena disiplin merupakan sikap yang dapat berubah dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi sikap kedisiplinan.

Ringkasan Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta dapat dilihat di bawah ini:

**Tabel. 5 Ringkasan Faktor Kedisiplinan
Pernyataan**

- Peraturan kedisiplinan yang ada
- Tindakan musyrifah dan juga pamong dalam bersikap secara disiplin.
- Lingkungan yang mendukung untuk bersikap disiplin.
- Cara orang di sekitarnya menanamkan sikap disiplin pada diri anak.

(Sumber: Hasil wawancara dan observasi)

3. Kriteria Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai kriteria kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah sebagai berikut:

“Ada beberapa aspek yang membuat santri dapat digolongkan memiliki sikap disiplin. Di asrama sini kita menerapkan sistem point. Ada point untuk penghargaan atau *reward* dan ada juga point untuk pelanggaran. Nah untuk point pelanggaran sendiri ada beberapa tahapan ketika santri melakukan pelanggaran. Bagi santri yang melakukan pelanggaran maka akan diberi teguran sebagai tahap awal, lalu setelah itu baru diberikan point untuk pelanggaran ringan. Tetapi untuk pelanggaran berat akan langsung diberikan point pelanggaran tanpa diberi teguran terlebih dahulu. Di Asrama ini kalau santri yang tidak melanggar peraturan, dan tidak mencetak poin pelanggaran dapat digolongkan menjadi santri yang disiplin, begitu juga sebaliknya. Kalau santri yang melanggar, apalagi lumayan banyak pelanggarannya dan poin pelanggarannya juga banyak, bisa di kategorikan santri tersebut kurang disiplin, sehingga biasanya akan mendapat perhatian yang lebih” (AS/22/08/2017).

Selain kriteria yang telah disampaikan oleh Bapak AS tersebut Ibu ER selaku musyrifah juga menyatakan indikator lain sebagai berikut:

“Seorang santri itu dapat dikatakan menjadi santri yang disiplin itu jika sudah dapat bertanggung jawab. Dia juga tertib dan tepat waktu baik akan tugas yang diembankan ke diri santri tersebut, maupun dengan aturan yang berlaku” (ER/22/08/2017).

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu FA, yang menyatakan bahwa santri yang dapat digolongkan sebagai santri yang disiplin ialah yang taat akan peraturan yang berlaku, beliau menyatakan bahwa: “Santri yang taat dan dapat mengikuti tata tertib dan juga peraturan yang berlaku adalah santri yang disiplin” (FA/20/08/2017).

Dari hasil wawancara dengan narasumber yakni Bapak AS, Ibu ER dan Ibu FA dapat diambil kesimpulan bahwa kriteria seorang santri yang dapat dikategorikan santri yang disiplin ialah yang taat pada tata tertib serta peraturan yang berlaku. Sehingga santri tersebut tidak mencetak poin pelanggaran dan juga tidak mendapat hukuman baik dari pihak asrama maupun pihak madrasah.

**Tabel. 6 Ringkasan Kriteria Disiplin
Pernyataan**

Digolongkan disiplin jika tidak melakukan pelanggaran

Digolongkan kurang disiplin jika banyak melakukan pelanggaran

Tertib dan tepat waktu terhadap tugas

Patuh dan tertib terhadap peraturan yang ada

(Sumber: Hasil wawancara dan observasi)

4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Kedisiplinan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu dalam pendidikan. Beberapa hal yang dapat ditempuh untuk mencapai sikap disiplin pada diri seseorang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta, yakni Pamong dan musyrifah tujuan dan fungsi dari pendidikan kedisiplinan santri di asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah untuk mendorong para santrinya agar dapat mematuhi tata tertib dan aturan yang berlaku di asrama, sehingga dapat membantu santri untuk menyesuaikan diri hidup dan tinggal di lingkungan asrama. Seperti yang disampaikan oleh Bapak AS:

Tujuan dari pendidikan kedisiplinan disini adalah diharapkan santri mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan teratur dan terarah dalam hal beribadah, belajar, makan, berpakaian, dan juga waktu. Sehingga dapat terbentuk sikap disiplin pada diri santri dan juga membentuk akhlakul karimah sehingga dapat mendorong santri untuk dapat menaati peraturan sehingga dapat lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan dan lingkungan asrama. Selain itu pendidikan kedisiplinan berfungsi untuk membentuk karakter disiplin, dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi maka santri akan mudah dikendalikan sesuai tujuan yang diharapkan. Walaupun pada awalnya bersifat terpaksa. Karena kalau awalnya terpaksa lama kelamaan akan terbiasa dan tidak menjadi berat untuk dilakukan (AS/22/08/2017).

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak AS menyatakan bahwa walaupun terdapat paksaan pada awal penerapan, namun lambat laun karakter disiplin akan melekat pada diri santri, sehingga dengan memiliki karakter disiplin santri dapat

lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan dan lingkungan asrama. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu ER:

“Pendidikan kedisiplinan disini tujuannya untuk menjadikan santri memiliki pola pikir, sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan aturan. Dengan begitu akan terbentuk karakter dan kepribadian yang disiplin dan tepat waktu. Sikap disiplin dapat membantu kehidupan santri menjadi lebih teratur dan lebih tertata. Pendidikan kedisiplinan untuk santri akan mendorong para santri untuk tidak melanggar aturan dan tata tertib yang berlaku.” (ER/22/08/2017).

Pernyataan ER di atas menyatakan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan kedisiplinan bagi santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah untuk mendorong para santri agar tidak melanggar aturan dan tata tertib. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh FA, beliau menyatakan bahwa: “Pendidikan kedisiplinan bertujuan untuk mendorong para santri untuk taat pada peraturan. Sehingga dapat membantu diri santri itu sendiri untuk dapat menyesuaikan dengan kehidupan di asrama” (FA/20/08/2017).

Pernyataan senada juga disampaikan oleh ibu SA:

“Pendidikan kedisiplinan sangat berperan penting untuk semua warga asrama, terutama untuk santri. Dengan adanya kedisiplinan di asrama santri menjadi lebih disiplin dalam berbagai hal seperti, sholat berjamaah tepat waktu di musholla asrama”. (SA/20/08/2017)

Pernyataan lain juga disampaikan oleh santri AA:

”Pendidikan kedisiplinan di lingkungan asrama sangat penting mba, karena dengan ditanamkan kedisiplinan saya menjadi belajar disiplin dengan baik. Selain itu, pendidikan kedisiplinan menurut saya juga merupakan salah satu cara untuk meraih kesuksesan di masa depan kita nanti dan bisa diterapkan setelah keluar dari asrama”. (AA/22/2018)

Santri yang lain juga menyampaikan hal yang sama juga. Santri ANW menyatakan bahwa:

Pendidikan kedisiplinan sangat penting mba, karena setelah saya masuk asrama saya banyak berubah dan lebih disiplin dalam berbagai hal seperti ketika waktu sholat saya akan segera ke musholla untuk sholat berjamaah dan masuk asrama tepat waktu. (ANW/29/08/2018)

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan kedisiplinan di asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah agar dapat mendorong santri untuk taat dan tertib pada aturan yang berlaku dan menanamkan nilai kedisiplinan yang tinggi, dimana hal tersebut membantu dan memudahkan santri agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupannya di asrama.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Pendidikan kedisiplinan bukan merupakan suatu hal yang instan. Pendidikan kedisiplinan membutuhkan proses dan harus ditanamkan sedini mungkin, agar dapat melekat pada diri seseorang. Pada pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta terdapat faktor pendukung dan penghambat. Secara ringkas, faktor pendukung Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah: *Pertama*, adanya kerjasama yang baik antara pamong asrama, musyrifah atau guru pendamping asrama, serta mujanibah atau kakak kelas dalam melaksanakan kedisiplinan di asrama. *Kedua*, adanya konsistensi tindakan disiplin yang secara terus-menerus

dilakukan oleh pamong asrama, musyrifah atau guru pendamping asrama, serta mujanibah atau kakak kelas. *Ketiga*, lingkungan yang mendukung. Lingkungan asrama yang disiplin dan tertib juga merupakan faktor pendukung dalam Pelaksanaan Pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Dan *Keempat*, tersedianya fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan para santri.

Faktor pendukung kedisiplinan tersebut diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Bapak AS, beliau menyatakan bahwa:

“Adanya kerja sama yang terjalin dengan baik antara pamong asrama, musyrifah (guru pendamping asrama), mujanibah (kakak kelas), dalam menanamkan sikap-sikap disiplin. Di sini terdapat tausiyah rutin, yang biasanya dilaksanakan pada tiap hari jumat malam atau malam sabtu sehabis solat maghrib berjamaah. Di dalam tausiyah selalu disebutkan dan pamong asrama selalu mengingatkan untuk anak-anak agar selalu disiplin dalam mentaati peraturan dan tata tertib” (AS/22/08/2017).

“Fasilitasnya cukup memadai dalam mendukung kegiatan para santri. Seperti ruang musholla dan aula yang memadai untuk kegiatan sholat berjamaah, kegiatan belajar asrama, kegiatan muhadoroh. Di tiap asrama juga disediakan telepon sebagai sarana komunikasi santri dengan orangtua, juga terdapat unit komputer yang tersambung dengan jaringan internet yang bisa digunakan oleh santri untuk mengerjakan tugas di jam yang telah ditentukan” (AS/22/08/2017).

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Ibu ER:

“Hal yang mendukung kedisiplinan disini itu yaa antara pamong dan musyrifah yang ketat dalam melaksanakan aturan. Dalam artian patuh terhadap tata tertib, tidak terlalu longgar. Selain itu juga kan ada tausiyah rutin dari pamong, disitu pamong selalu mengingatkan untuk selalu bersikap disiplin, sedangkan kalau dari musyrifahnya biasanya menyisipkan motivasi untuk bersikap disiplin setiap selesai sholat, setelah presensi sholat” (ER/22/08/2017).

“Di asrama terdapat fasilitas-fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan para santri, seperti terdapat musholla yang memadai untuk sholat berjamaah dan tadarus bersama” (ER/22/08/2017).

Pernyataan senada diungkapkan oleh Ibu FA yang menyatakan bahwa:

“Adanya kemauan dalam diri santri untuk memiliki sikap disiplin yang didukung oleh lingkungannya yakni guru atau musyrifah di asrama dan pamong sebagai *role model* atau yang memberi contoh” (FA/20/08/2017).

“Di asrama fasilitasnya sudah cukup mendukung untuk melaksanakan kegiatan. Terdapat mushola untuk sholat berjamaah dan tadarus, juga digunakan untuk kegiatan lain seperti muhadoroh (pidato 3 bahasa), serta disediakan komputer untuk santri mengerjakan tugas-tugas mereka” (FA/20/08/2017).

Sedangkan yang disampaikan oleh ANW selaku santri mengenai faktor pendukung kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah sikap dan contoh dari pamong dan juga musyrifah. Sikap dan contoh yang ditampilkan oleh pamong dan musyrifah tersebut menjadi motivasi untuk dirinya bersikap disiplin. Ia menyatakan bahwa:

“Sikap dan contoh dari pamong dan musyrifah dalam melaksanakan kedisiplinan sangat mendukung santri menjadi disiplin. Karena kita mencontoh mereka. Kebiasaan mereka disiplin, kita jadi ikut disiplin” (ANW/21/08/2017).

Selain itu, ada hal lain yang juga disampaikan oleh santri mengenai pendukung kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. AA menyebutkan lingkungan yang mendukung adalah faktor merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama. Ia menyatakan bahwa:

“Lingkungan yang mendukung, seperti teman-teman yang juga bersikap disiplin menjadi pemicu kita untuk menjadi disiplin juga. Kalau temen kita

disiplin terus dapat poin penghargaan atau reward kan kita juga jadi motivasi untuk ikut disiplin juga” (AA/23/08/2017).

Tabel . 7 Faktor Pendukung Pendidikan Kedisiplinan
No. Faktor Pendukung

1. Pemberian wewenang secara penuh oleh pihak madrasah kepada pamong dan musyrifah untuk mengelola asrama secara penuh
2. Adanya konsistensi dari pamong asrama dan musyrifah dalam melaksanakan kedisiplinan
3. Orangtua atau wali murid yang juga mendukung pendidikan kedisiplinan

(Sumber: Hasil wawancara dan observasi)

Selain adanya faktor pendukung dari Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan bagi Santri di Arama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta terdapat beberapa hal yang menjadi penghambat. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan kedisiplinan tersebut diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Bapak AS, beliau menyatakan bahwa:

“Yang menjadi penghambat disini adalah kurangnya sumber daya yang memadai untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pendukung kedisiplinan. Kebetulan disini baru ada musyrifah yang baru keluar karena mau menikah, jadi kekurangan jumlah musyrifah. Karena presensinya masih manual dan musyrifah harus mengecek kehadiran santri jadi agak susah. Para musyrifah harus bekerja lebih ekstra. Sehingga apabila jumlah musyrifah ditambah atau lebih banyak, inshaAllah pengawasan santri juga menjadi lebih maksimal. Selain itu untuk menunjang presensi setiap kegiatan bisa menambah pengadaan akomodasi berupa *finger print*. Dengan adanya finger print tersebut pendataan presensi kegiatan santri dapat lebih akurat dan efisien” (AS/22/08/2017).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh ER yang mengatakan bahwa dirinya terkadang masih merasa kesulitan dalam hal pendataan santri pada setiap kegiatan. Ia mengatakan bahwa:

“Terkadang saya sebagai musyrifah agak kesusahan untuk mendata para santri dalam setiap kegiatan. Karena disini kan ada 130 santri ya mba, dan itu harus selalu di data dalam setiap kegiatannya. Baik keikutsertaan maupun ketidakikutsertaannya. Jadi kadang masih ada saja santri yang lolos dari pendataan kami, sehingga pendataan untuk skoring terkadang masih ada yang tidak terdata secara akurat. Selain itu juga ada santri yang memang agak susah dalam mengikuti kegiatan secara disiplin, sehingga jika santri melanggar maka santri akan mendapat poin pelanggaran” (ER/22/08/2017).

Tidak hanya itu saja hal lain juga disebutkan oleh Ibu FA mengenai hambatan yang dihadapi dalam Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta, yaitu:

“Hambatannya itu kalau ada santri yang belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama. Kan masih baru ya mba, jadi kadang masih ada *shocknya*. Berbeda kebiasaan antara di rumah dan di asrama. Tapi ada juga santri yang dengan mudah beradaptasi dan langsung terbiasa, meskipun ada juga ada santri yang agak sulit berinteraksi dengan lingkungan di asrama. Jadi sebagai musyrifah kami melakukan pendekatan yang berbeda terhadap santri tersebut agar santri dapat beradaptasi dengan lingkungan dan kegiatan asrama” (FA/20/08/2017).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh AA yang menyatakan bahwa penghambat dalam pelaksanaan kedisiplinan ialah rasa malas yang kadang muncul sehingga menjadi penyebab ia melakukan tindakan tidak disiplin atau pelanggaran. Ia mengatakan bahwa:

“Kadang masih males sih mba yang bikin nggak disiplin. Kayak kalau habis ada ekstrakurikuler kan sampai sore banget mau maghrib, trus jam setengah enam sudah harus masuk asrama. Padahal habis ekskul kan masih pengen di luar asrama, jajan dulu atau beli es gitu. Habis itu masuk asrama langsung

sholat maghrib jamaah tapi karena masih agak males jadi milih masbuk, atau sholat sendiri di kamar jadi dapat poin pelanggaran” (AA/23/08/2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, faktor penghambat Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta diantaranya adalah masih terdapat asrama yang kurang dalam jumlah musyrifah. Sehingga para musyrifah atau guru pendamping ini merasa kesulitan dalam pendataan para santri secara akurat pada setiap kegiatan. Apalagi jika musyrifah tersebut masih tergolong musyrifah yang baru. Lalu faktor penghambat pelaksanaan pendidikan kedisiplinan lainnya ialah masih terdapat santri yang masih melakukan tindakan tidak disiplin. Tindakan tidak disiplin ini dilakukan oleh santri dikarenakan rasa malas yang terkadang masih muncul pada diri santri sehingga ia lebih memilih untuk melakukan tindakan tidak disiplin.

Tabel. 8 Faktor Penghambat Pendidikan Kedisiplinan
No. Faktor Penghambat

1. Kurangnya sumber daya yang dimiliki asrama
2. Masih terdapat santri yang sulit untuk menerima aturan yang berlaku

(Sumber: Hasil wawancara dan observasi)

6. Upaya Pihak Asrama dalam Mengatasi Permasalahan Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Berdasarkan faktor penghambat yang telah disebutkan sebelumnya, pihak asrama memiliki upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak AS, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk mengatasi hambatan tersebut alangkah baiknya jika madrasah segera mencari musyrifah pengganti. Namun dalam mencari musrifah baru tidak bisa langsung mendapat penggantinya. Jadi kita berusaha untuk semaksimal mungkin selalu mengawasi dan mengontrol para santri. Kemarin pada saat monitoring dengan musyrifah, ada yang mengusulkan pemakaian *finger print* pada setiap kegiatan santri. Penggunaan *finger print* tersebut dapat memudahkan dalam menghitung presensi secara akurat. Masukan tersebut dapat dijadikan saran kepada madrasah agar menambah akomodasi *finger print* agar lebih memudahkan proses presensi dalam kegiatan-kegiatan para santri” (AS/22/08/2017).

Hal tersebut didukung oleh Ibu ER yang mendukung pengadaan presensi digital berupa *finger print* untuk memudahkan proses pendataan presensi dalam setiap kegiatan santri. Ia mengatakan bahwa:

“Untuk permasalahan presensi itu sih mba lebih mudah kalau madrasah mengakomodasi pengadaan alat presensi yang tidak manual. Seperti *finger print*, misalnya.” (ER/22/08/2017).

Selain itu FA menyampaikan alternatif solusi lain bagi hambatan yang dihadapinya, ia menyatakan bahwa:

“Lebih sabar dalam menghadapi anak-anak yang memang belum terbiasa dengan lingkungan asrama. Diberi pengertian maupun arahan dan ajakan untuk berdisiplin secara lebih persuasif” (FA/20/08/2017).

Maka berdasarkan pernyataan di atas bisa diketahui bahwa upaya pihak asrama dalam mengatasi faktor penghambat kedisiplinan yaitu (1) menambah sumber daya atau tenaga kerja yaitu musyrifah agar proses pengawasan lebih maksimal, (2) pengadaan alat presensi digital seperti *finger print*, (3) selalu mengingatkan dan mengajarkan kedisiplinan dengan metode yang lebih persuasif agar dapat lebih dipahami oleh santri.

**Tabel. 9 Upaya Mengatasi Penghambat Pendidikan Kedisiplinan
Pernyataan**

Menambah sumber daya apabila dirasa membutuhkan

Memberikan contoh dan motivasi

Menunjukkan sikap dan perilaku disiplin

(Sumber: Hasil wawancara dan observasi)

7. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat

Muhammadiyah Yogyakarta

Dari pelaksanaan kedisiplinan yang ada di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta serta pembiasaan yang ada dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kedisiplinan para santri yang ada di asrama. Dari hasil penelitian yang didapat bersama narasumber menyatakan bahwa:

“Santri yang melakukan pelanggaran yang masuk ke dalam kategori ringan lalu ditegur dan diingatkan sehingga sadar kalau ia melakukan kesalahan dan takut dapat point pelanggaran. Lalu santri yang dapat hukuman akan merasa malu dan tidak melakukan pelanggaran atau tindakan tidak disiplin lagi. Sedangkan santri yang melakukan pelanggaran berat, mereka akan takut untuk melanggar karena takut untuk dipulangkan kepada orangtua wali. Sehingga santri setelahnya menjadi disiplin, dapat mengatur waktu dengan baik dan disiplin dalam berbagai hal seperti masuk asrama tepat waktu, melaksanakan sholat di musholla asrama dan lain sebagainya. Semua hukuman yang ada bertujuan untuk memperbaiki akhlak santri” (AS/22/08/2017).

Hasil wawancara lain, FA menjelaskan bahwa :

“Secara perlahan mulai tumbuh sikap disiplin pada diri santri yang awalnya taat pada aturan secara terpaksa lama-kelamaan tidak terpaksa lagi dan Pendidikan kedisiplinan akan tertanam dengan baik pada diri semua santri dan warga asrama yang lain. Awalnya terpaksa lama kelamaan jadi terbiasa. Walaupun ada yang disiplin karena takut dihukum juga ada” (FA/20/08/2017)

Pernyataan yang hampir serupa juga dinyatakan oleh ER yang menguatkan bahwa para santri bersikap disiplin secara tidak terpaksa. ER menyatakan bahwa:

“Dengan adanya tata tertib, hukuman dan sanksi santri jadi dapat bersikap disiplin. Perilaku santri menjadi lebih terkendali. Dengan adanya aturan ini juga santri akan mempertimbangkan segala sesuatu yang dilakukannya, karena santri harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dampaknya santri mulai terbiasa dengan pendidikan kedisiplinan, taat pada peraturan di asrama dan hal tersebut sudah menjadi hal yang dilakukan dengan tidak terpaksa lagi namun sudah mulai tumbuh sikap disiplin pada dirinya.” (ER/22/08/2017).

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kedisiplinan yang diterapkan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta memiliki dampak positif bagi para santri dalam melaksanakan semua kegiatan di asrama. Meskipun pada awalnya santri pernah melakukan tindakan tidak disiplin namun setelah ditegur dan diingatkan lalu santri sadar akan perbuatannya. Bagi santri yang melakukan pelanggaran ringan dan telah diingatkan jika akan diberi point jika melanggar lagi, ia tidak akan mengulangi perbuatannya. Bagi santri yang melakukan pelanggaran dan diberi hukuman atau *punishment* ia akan merasa malu dengan teman santri yang lain dan akhirnya tidak melakukan pelanggaran lagi. Dan santri yang banyak melakukan pelanggaran dan memiliki point pelanggaran sampai batas skor maksimal akan takut untuk melakukan pelanggaran lagi karena jika telah sampai batas skor maksimal maka santri akan dipulangkan kepada orangtuanya. Hukuman yang diberikan kepada santri memberikan dampak yaitu berupa rasa malu dan takut untuk melanggar atau bertindak tidak disiplin sehingga santri tidak mengulangi pelanggaran dan menjadi lebih disiplin lagi.

Hukuman yang diterapkan di Asrama MTs Muallimaat merupakan hukuman yang mendidik karena hukuman yang diterapkan bukan hukuman dalam bentuk kekerasan. Hukuman yang diterapkan akan membuat santri enggan melakukan pelanggaran dan sadar bahwa pelanggaran yang dilakukan adalah kesalahan yang tidak boleh diulangi kembali. Pamong asrama dan musyrifah tidak pernah berhenti untuk membimbing dan mengingatkan para santri untuk senantiasa taat pada aturan. Perubahan sikap santri ini tentu tidak terlepas dari dukungan para pamong, musyrifah dan mujanibah yang terus mendampingi dalam proses pelaksanaan pendidikan kedisiplinan yang ada di asrama, meskipun masih terdapat santri yang kurang disiplin.

Tabel. 10 Dampak Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Pernyataan

Santri menunjukkan perubahan perilaku disiplin

Tata tertib dan hukuman mempengaruhi santri dalam kedisiplinan

(*Sumber: Hasil wawancara dan observasi*)

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Santri di Asrama MTs Muallimat

Muhammadiyah Yogyakarta

Pendidikan merupakan cara atau upaya untuk membentuk anak menjadi pintar, memiliki karakter dan kepribadian yang baik, cerdas dan berakhhlak mulia serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ki Hadjar Dewantara menyatakan pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik untuk

pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila. Oleh karena itu, pendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya *cipta, rasa, dan karsa* manusia karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya luhur manusia tersebut (Tilaar dalam Wibowo, 2011: 18).

Pendidikan di Indonesia memiliki sebuah peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dimana seperti yang tercermin dalam tujuan pendidikan nasional dan pembukaan UUD 1945 yaitu: melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dalam perkembangannya pendidikan dianggap sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Kehidupan manusia di era modern ini dituntut untuk lebih mengikuti perkembangan zaman dan lebih terbuka dengan perubahan, namun tidak sedikit dari masyarakat yang tidak bisa menyaring perubahan dengan baik. Budaya demi budaya yang masuk tidak secara bijak dapat diatasi oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Dampak negatif dari masuknya budaya asing ini antara lain makin maraknya seks bebas, dan bergesernya nilai-nilai budaya ketimuran dengan budaya barat. Beberapa dampak dari masuknya budaya tersebut lebih cenderung dialami oleh masyarakat Indonesia yang masih dalam usia remaja atau usia muda. Dimana ketidakstabilan emosional sedikit banyak mempengaruhi keputusannya dalam menjalankan kehidupan.

Sutari Imam Barnadib berpendapat bahwa perbuatan mendidik dan dididik memuat komponen-komponen tertentu yang mempengaruhi dan menentukan antara lain sebagai berikut:

1. Tujuan

Pendidikan tidak dapat dinamakan pendidikan jika tidak mempunyai tujuan untuk mencapai kebaikan anak di dalam arti yang sebenarnya. Setiap kegiatan yang memiliki proses pasti memiliki tujuan, begitu juga dalam pendidikan pasti memiliki tujuan yang akan dicapai, tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan seseorang atau kelompok terjadi perubahan kearah yang lebih baik, dan juga akan adanya perubahan sikap, perilaku yang baik akibat adanya proses pendidikan. Pendidikan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta sendiri juga memiliki tujuan yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian santri menjadi mandiri dan disiplin agar santri setelah keluar dari asrama bisa hidup lebih mandiri dan mampu mengembangkan potensi para santri menjadi santri yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan disiplin”. Para santri setelah keluar dari asrama akan hidup mandiri dan disiplin dalam hal apapun karena pada saat tinggal di asrama sudah dibekali ilmu, kecakapan interaktif, tanggung jawab, kemandirian dan kedisiplinan. Dengan adanya tujuan tersebut dapat tercapai sebuah perubahan sikap, perilaku yang baik melalui adanya proses pendidikan.

2. Pendidik

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu pendidik juga bertugas untuk menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan terhadap peserta didik. Pada pendidikan di asrama yang bertugas sebagai pendidik ialah musyrifah. Musyrifah mendidik dan membimbing santri dalam proses pembentukan karakter disiplin. Proses pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta dilakukan secara intensif agar para santri terbiasa dalam bersikap disiplin pada dirinya sendiri.

3. Anak Didik

Proses pendidikan tidak akan berjalan apabila tidak ada anak didik, jadi pada hakikatnya anak didik bertugas sebagai pelaku pendidikan, dan sebagai target pendidikan. Arti anak didik dalam pengertian pendidikan pada umumnya ialah: Tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Arti anak didik dalam pengertian pendidikan yang khusus atau sempit: Anak yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggungjawab pendidik. Dalam menanamkan sikap disiplin di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta diperlukan seorang santri karena pada dasarnya proses pendidikan tidak akan berlangsung tanpa adanya santri atau anak didik untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan.

4. Alat-alat

Di dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan maka diperlukan penggunaan alat-alat pendidikan. Bentuk-bentuk alat pendidikan itu misalnya ialah: (a) Perintah, larangan; (b) Dorongan, hambatan; (c) Nasehat, anjuran; (d) Hadiah, hukuman; (e) Pemberian kesempatan, menutup kesempatan. Asrama MTs Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta menerapkan bentuk-bentuk alat pendidikan tersebut sebagai faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan untuk para santrinya. Para santri yang mendapatkan *point reward* sesuai jumlah yang ditentukan oleh madrasah berhak mendapatkan hadiah. Bentuk-bentuk hadiah tersebut berupa santri yang memiliki point diatas 250 mendapatkan bebas SPP 3 bulan, point 201-250 mendapatkan bebas SPP 2 bulan, point 151-200 mendapatkan bebas SPP 1 bulan, point 101-150 mendapatkan 1 pin, point 50-100 mendapatkan sertifikat, 3 pin mendapatkan bebas SPP 1 bulan, dan 3 sertifikat mendapatkan 1 pin. Sedangkan santri yang kedapatan melakukan pelanggaran akan diberi hukuman atau *punishment* sesuai kesepakat yang telah ditentukan.

5. Lingkungan / *Milieu*

Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimat Yogyakarta tidak terlepas dengan adanya faktor lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan untuk para santri. Lingkungan asrama yang kondusif membentuk perilaku para santri menjadi disiplin, mandiri dan bertanggungjawab. Sikap disiplin yang ditunjukan oleh santri seperti masuk asrama

sebelum batas waktu yang ditentukan, sholat berjamaah, mengikuti kegiatan belajar di asrama, dan lain sebagainya. Para musyrifah selalu mengarahkan dan membimbing para santri dalam setiap kegiatan.

Berdasarkan komponen-komponen pendidikan di atas menunjukkan bahwa 5 komponen tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Hal tersebut berpengaruh kepada perkembangan para santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta dalam membentuk sikap disiplin. Dimana para santri dapat mengendalikan diri dan sikap serta mental dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib di asrama. Di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta terdapat tingkatan kedisiplinan para santri yaitu adaptasi dan pembiasaan. Pada tahap awal yakni adaptasi, berlaku bagi santri baru yakni santri yang duduk di kelas VII MTs. Pada awal santri tinggal di asrama, santri akan mulai mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan serta dengan aturan yang ada di asrama. Adaptasi dilakukan dengan cara pengenalan oleh pamong asrama dan musyrifah. Mereka mengenalkan perilaku disiplin pada santri yang diharapkan selanjutnya dapat memunculkan kebiasaan-kebiasaan disiplin pada diri santri sehingga santri dapat bersikap disiplin secara konsisten tanpa perlu banyak diingatkan kembali. Namun pada observasi yang dilakukan masih terdapat santri yang bersikap kurang disiplin. Perilaku kurang disiplin tersebut seperti terlambat masuk asrama pada jam yang ditentukan, terlambat mengikuti sholat berjamaah di mushola, ataupun tidak mengerjakan piket sesuai jadwal yang ditentukan.

Rendahnya sikap disiplin merupakan masalah penting yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Semakin rendahnya sikap disiplin yang dimiliki oleh seorang anak dapat menghambat proses pendidikan. Selain itu, rendahnya sikap disiplin yang dimiliki oleh seorang anak dapat menyebabkan munculnya perilaku negatif seperti cenderung berani melakukan berbagai pelanggaran terhadap aturan yang ada, baik aturan di sekolah maupun di luar sekolah. Sikap disiplin dapat dimunculkan dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan cara menerapkan kebiasaan disiplin pada anak sejak dini. Seperti yang terdapat pada sekolah *boarding school*. Dimana sekolah *boarding school* umumnya menerapkan peraturan dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi.

Boarding school adalah salah satu jenis pendidikan yang terdapat di Indonesia yang merupakan salah satu cara terbaik dalam menanamkan pendidikan karakter. Sedangkan Karima dalam Billy (2014:41) menjelaskan bahwa *boarding school* merupakan sistem sekolah dengan asrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya. Sistem pendidikan *boarding school* memiliki karakteristik khusus dalam pembelajarannya. Dalam sistem *boarding school* peserta didik atau yang biasa disebut santri, guru pendamping asrama dan pamong asrama tinggal dalam lingkungan yang sama. Hal ini dikarenakan *boarding school* memiliki sistem pendidikan dengan peraturan yang cukup ketat dan memberikan budaya disiplin yang tinggi. Nilai disiplin sendiri merupakan salah satu dari 18 nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian

Pendidikan Nasional sebagai upaya untuk membangun karakter anak bangsa. Delapan belas nilai karakter tersebut yakni relijius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Di Yogyakarta sendiri terdapat beberapa sekolah dengan sistem asrama, salah satunya ialah Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan sekolah putri dengan sistem *boarding school* yang terletak di tengah kota Yogyakarta dengan santri majemuk yang berasal dari seluruh wilayah di Indonesia. Madrasah Muallimaat Muhammadiyah menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan untuk membangun kompetensi dan keunggulan santrinya. Pendidikan Kedisiplinan bagi santri di Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta dilaksanakan melalui sistem asrama. Walaupun Madrasah Muallimaat Muhammadiyah tidak memiliki program khusus untuk pendidikan kedisiplinan, namun penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini melihat santri MTs Kelas VII, kelas VIII dan kelas IX MTs Muallimaat Muhammadiyah yang tinggal di asrama.

Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta diselenggarakan dengan model perpaduan antara pendidikan asrama atau pesantren dengan sistem madrasah. Kedua model tersebut dilaksanakan secara pararel, terpantau dan intensif

dalam kehidupan santri selama 24 jam. Kegiatan belajar di madrasah diselenggarakan pada pagi hari hingga siang hari, sedangkan pendidikan di asrama diselenggarakan pada sore hari dan malam hari. Santri tinggal dengan pamong asrama yang bertindak sebagai kyai atau nyai, serta musyrifah yang bertindak sebagai ustadzah. Pamong Asrama bertindak sebagai pemimpin di asrama. Sedangkan musyrifah atau guru pendamping merupakan figur pengasuh di asrama.

Arikunto (2003: 114) menyatakan bahwa disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan di mana aturan tersebut ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Bentuk pengendalian diri santri di Asrama MTs Muallimat dapat dilakukan dengan cara menciptakan perilaku yang baik dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan asrama maupun diluar asrama. Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan yang dibuat oleh diri sendiri maupun pihak asrama. Dengan disiplin yang baik tentunya santri di MTs Muallimat akan menghasilkan pembelajaran yang optimal. Selain itu disiplin juga berkaitan dengan kualitas hidup pada masa dewasa kelak.

Disiplin dapat mengubah sikap dan perilaku santri menjadi lebih baik dan dapat diterima oleh masyarakat maupun lingkungan asrama. Santri yang disiplin akan menunjukkan perilaku yang baik seperti datang tepat waktu pada waktu sholat tanpa harus berulang kali diingatkan. Selain itu juga ditunjukkan pada kegiatan muhadoroh, yakni kegiatan pidato tiga bahasa yang diadakan di asrama dimana para santri langsung menyiapkan properti dan kelengkapan untuk acara dengan antusias.

Santri dapat mengikuti kegiatan dan dapat hidup teratur sesuai dengan tata aturan yang berlaku. Dengan sikap disiplin ini santri akan memahami, pentingnya memiliki sikap disiplin.

Kedisiplinan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu dalam pendidikan. Beberapa hal yang dapat ditempuh untuk mencapai sikap disiplin pada diri seseorang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta, yakni Pamong dan musyrifah tujuan dan fungsi dari pendidikan kedisiplinan santri di asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah untuk mendorong para santrinya agar dapat mematuhi tata tertib dan aturan yang berlaku di asrama, sehingga dapat membantu santri untuk menyesuaikan diri hidup dan tinggal di lingkungan asrama.

Rachman dalam Naim (2012: 147-148) menjelaskan bahwa tujuan kedisiplinan di sekolah ataupun asrama adalah:

1. Asrama MTs Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta memberikan dukungan agar tidak terjadi penyimpangan pada santri.
2. Mendorong santri agar melakukan hal-hal yang baik dan benar serta tidak melanggar peraturan ataupun norma yang sudah berlaku dan ditetapkan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Membantu santri untuk memahami dan menyesuaikan diri di lingkungan asrama serta menjauhi hal-hal yang di larang oleh pihak asrama.
4. Santri diajarkan untuk hidup dengan pembiasaan dan kebiasaan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan disekitarnya.

Pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta menekankan pada disiplin waktu. Penanaman nilai disiplin ini mendorong santri dalam sikap pengendalian diri. Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan dilaksanakan melalui implementasi kegiatan-kegiatan dan tata tertib yang berlaku di asrama. Pada saat pertama kali santri masuk dan tinggal di asrama, pihak asrama akan menjelaskan mengenai aturan dan tata tertib yang berlaku. Tata tertib asrama dan aturan ini mendukung pelaksanaan pendidikan kedisiplinan seperti: jam asrama, jam belajar, tata cara berbusana, sholat, perizinan, etika dan lain sebagainya. Madrasah Muallimaat Muhammadiyah sebagai sebagai pihak sekolah memberi wewenang kepada pamong dan musyrifah untuk mengelola asrama secara penuh, sehingga proses pengambilan keputusan lebih cepat dan mudah.

Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama Muallimaat dilaksanakan dengan adaptasi dan pembiasaan. Pada tahap awal yakni adaptasi, berlaku bagi santri baru yakni santri yang duduk di kelas VII MTs. Pada awal santri tinggal di asrama santri akan mulai mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan dan juga dengan aturan yang ada. Pada tahap awal ini tidak semua santri melewatkinya dengan mudah, karena latar belakang santri yang berbeda-beda. Setelah dapat melewati tahap adaptasi, santri akan mulai terbiasa dengan lingkungan dan aturan asrama. Pada tahap ini santri sudah mulai tumbuh rasa kesadaran pada dirinya untuk bersikap disiplin, tanpa selau diingatkan untuk mentaati peraturan ataupun melaksanakan kegiatan-kegiatan di asrama.

Pada dasarnya perilaku disiplin muncul dari kebiasaan sehari-sehari para santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Berikut ini disebutkan macam-macam bentuk disiplin, antara lain:

5) Disiplin dalam menggunakan waktu

Pada awalnya, pengaturan waktu di asrama berdasarkan agenda kegiatan yang sudah ditentukan oleh asrama. Agenda kegiatan tersebut meliputi bangun tidur, tahajud, persiapan sholat subuh dan dilanjutkan dengan dzikir, tadarus dan olahraga ringan di pagi hari. Tidak semua santri mengikuti olahraga ringan di pagi hari, karena ada yang menggunakan waktu tersebut untuk langsung mandi dan bersih-bersih. Pada pukul 05.30-06.30 WIB santri membersihkan diri, sarapan, dan persiapan berangkat ke madrasah untuk mengikuti kegiatan belajar di madrasah hingga siang hari pada pukul 12.45 WIB. Setelah itu santri diberi waktu istirahat kurang lebih satu jam yang dapat digunakan santri untuk kembali ke asrama untuk ISHOMA (Istirahat, Sholat, dan Makan). Kemudian dilanjutkan lagi dengan kegiatan belajar di madrasah sampai pukul 15.00 WIB. Setelah kegiatan belajar di madrasah selesai, para santri ada yang kembali ke asrama dan ada sebagian santri yang mengikuti ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Agenda kegiatan ini berlangsung sampai dengan pukul 17.30 WIB dan dilanjutkan dengan sholat magrib berjamaah, dzikir, tadarus, dan pelajaran di asrama. Musyrifah bertindak sebagai pendidik yang menyampaikan materi kepada santri. Materi yang disampaikan mengenai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris meliputi kosa kata (*mufradat/vocabulary*), percakapan (*muhadasah/conversation*), tata bahasa (*qowaidl/grammar*), dan lain-lain. Setelah pembelajaran di asrama selesai,

dilanjutkan dengan sholat isya berjamaah, makan malam, belajar mandiri dan istirahat pada pukul 10.00 WIB.

6) Disiplin diri pribadi

Disiplin diri pribadi dimunculkan salah satunya dengan mengikuti agenda kegiatan asrama tanpa harus diingatkan dan telah menjadi kesadaran diri santri itu sendiri. Disiplin diri pribadi merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Contoh disiplin diri pribadi ialah seperti bangun tidur untuk sholat tahajud tanpa harus dibangunkan oleh musyrifah.

7) Disiplin Sosial

Disiplin sosial berkaitan atau berhubungan dengan interaksi sosial dengan warga asrama maupun dengan warga asrama yang lain. Contoh dapat melaksanakan kerja bakti asrama dengan santri yang lain tanpa membedakan santri yang satu dengan yang lain.

8) Disiplin Nasional

Disiplin nasional merupakan perwujudan dari perilaku mentaati peraturan dan tata tertib di asrama. Salah satunya yang terdapat dalam Tata Tertib Asrama pada Pasal 9 mengenai etika “Santri wajib bersikap sopan dan hormat kepada santri lain dan orang yang lebih tua. Santri wajib sopan dan hormat kepada pamong asrama, musyrifah, dan ibu boga. Santri wajib sopan dan hormat kepada tamu dan masyarakat sekitar”. Tindakan tersebut dilakukan santri baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku.

Tabel 11. Macam-macam Kedisiplinan

Macam Kedisiplinan	Bentuk Kegiatan	Aktivitas
Disiplin waktu	Mengikuti kegiatan asrama sesuai jadwal yang telah ditentukan	Sholat berjamaah tepat waktu, masuk asrama tepat waktu, tertib pada jam belajar dan lain-lain.
Disiplin diri pribadi	Mengikuti kegiatan asrama sesuai jadwal dengan kesadaran diri sendiri	Sholat berjamaah tanpa harus diingatkan oleh musyrifah, seperti bangun dini hari untuk sholat tahajjud
Disiplin sosial	Dapat berinteraksi dengan baik dengan penghuni asrama yang lain	Menjaga komunikasi dengan pamong asrama, musyrifah maupun dengan para santri. Bekerja sama melakukan kerja bakti membersihkan asrama.
Disiplin nasional	Dapat menjaga diri sesuai dengan etika	Bersikap sopan dan santun kepada pamong asrama, musyrifah, ibu boga, tamu, masyarakat sekitar maupun dengan santri yang lain.

Ekosiswoyo dan Rachman (2000: 55) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan antara lain:

- 1) Tipe kepemimpinan pamong atau musyrifah di asrama yang bersifat otoriter yang cenderung mewajibkan santri untuk senantiasa patuh dan tertib pada aturan di asrama. Namun dalam pelaksanaannya pamong dan musyrifah juga bersifat paternalistik. Dimana pamong dan musyrifah di Asrama MTs

Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta memiliki sifat kebapakan atau keibuan dalam mendorong dan membentuk kepribadian santri menjadi mandiri dan disiplin dalam berbagai hal. Seperti santri sudah memiliki kesadaran diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan di asrama tanpa perlu diingatkan lagi.

- 2) Lingkungan asrama seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur). Pada masa aktif KBM pasca libur akhir semester biasanya peraturan asrama belum terlalu ketat. Karena banyak santri yang memanfaatkan hari libur tersebut untuk kembali ke rumah masing-masing dan ketika kembali ke asrama biasanya para santri melebihi jam asrama yang di tentukan, yakni pukul 17.30 WIB. Pihak asrama masih memberi toleransi untuk keterlambatan jam masuk asrama dan tidak diberi poin pelanggaran. Sedangkan pada masa akhir semester tepatnya satu minggu sebelum libur semester, biasanya aturan di asrama tidak ketat seperti biasanya. Karena pada minggu remedial ini para santri tidak ada kegiatan belajar di asrama maupun di madrasah. Para santri yang tidak mengikuti kegiatan remedial diperbolehkan menggunakan komputer.

Berdasarkan faktor-faktor kedisiplinan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan antara lain tipe kepemimpinan pamong dan musyrifah di asrama serta lingkungan asrama. Pamong dan musyrifah sangat berperan penting dalam pembentukan sikap disiplin para santri. Dalam kesehariannya, pamong dan musyrifah menjadi teladan bagi para santri. Mereka

bersifat paternalis dalam menanamkan sikap disiplin di asrama. Meskipun pamong dan musyrifah telah memberikan contoh dan membimbing para santri, namun masih terdapat beberapa santri yang melanggar peraturan dan tata tertib. Alasan mereka melakukan tindakan tidak disiplin atau pelanggaran juga bermacam-macam. Ada yang beralasan karena terlalu lelah dengan padatnya jadwal kegiatan yang ada, namun ada juga yang memang sengaja melanggar aturan. Santri yang melakukan pelanggaran ini akan diberi teguran dan bimbingan. Pelanggaran-pelanggaran yang masih sering dilakukan masih tergolong ringan, sehingga mereka masih terus diingatkan dan dibimbing untuk tetap disiplin. Pelanggaran ringan yang dilakukan ini seperti terlambat masuk asrama pada pukul 17.30 WIB, terlambat solat atau masbuk, ataupun tidak melaksanakan piket harian.

Santri yang telah melakukan pelanggaran ringan dan telah diberi teguran namun masih tetap melakukan pelanggaran, akan diberi point dan *punishment*. Pada tiap-tiap pelanggaran terdapat point dan *punishment* yang berlaku. Point dan *punishment* ini cukup efektif untuk mengendalikan anak untuk tetap disiplin. Koenig (2003: 71) menyatakan, ada dua sisi dalam menanamkan disiplin. Sisi pertama adalah dengan membuat peraturan dan konsekuensi. Adanya peraturan dan konsekuensi ini membuat anak memiliki landasan yang kuat dan mengetahui mana arah yang benar. Dengan demikian mereka akan termotivasi untuk mematuhi peraturan bahkan ketika mereka mendapat dorongan untuk berbuat sebaliknya.

Moenir (2008: 83) menyatakan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin santri berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan ialah:

- 1) Disiplin waktu: (a) santri datang tepat waktu saat belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu serta mulai dan selesai belajar di asrama tepat waktu; (b) santri tidak keluar atau membolos saat pelajaran; dan (c) menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan.
- 2) Disiplin perbuatan: a) patuh dan tidak menentang peraturan ataupun tata tertib di asrama; b) tidak menyuruh santri ataupun teman lain untuk bekerja demi dirinya sendiri; c) tidak suka berbohong kepada pamong, musyrifah ataupun santri lain; d) tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek saat ujian, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu santri lain yang sedang belajar.

Menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Maria J. Wantah (2005: 214), ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orangtua maupun pamong atau musyrifah di asrama MTs Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta untuk meningkatkan disiplin pada santri, yakni sebagai berikut:

- 1) Memperkuat perilaku yang baik dengan memberikan pujian dan perhatian positif berupa senyuman maupun pelukan.
- 2) Menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan menyenangkan, agar santri patuh. Pamong dan musyrifah bersifat paternalis dalam menanamkan sikap

disiplin di lingkungan Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Hubungan yang terjalin diantara pamong, musyrifah dan santri bersifat kekeluargaan. Para santri menganggap pamong asrama sebagai orangtua mereka, sedangkan musyrifah sebagai kakak.

- 3) Membuat sistem *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) untuk mendorong santri agar berperilaku disiplin. Berikut tabel poin pelanggaran di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta:

Tabel 12. Daftar Poin Pelanggaran

No.	Jenis Tatib	Uraian Tatib	Skor	Keterangan
1.	Ibadah	1. Tidak sholat fardhu	50	
		2. Tidak sholat berjamaah	2	
		3. Masbuk 3 kali	2	
2.	Keamanan	1. Mengambil barang/uang tanpa izin pemilik. 1x	100	Surat Pernyataan dan Pemanggilan Orangtua
		2. Mengambil barang/uang tanpa izin pemilik. 2x	150	Surat Pernyataan dan Pemanggilan Orangtua
		3. Mengambil barang/uang tanpa izin pemilik. 3x	200	Konferensi Kasus
		4. Ghosob	10	
		5. Penyalahgunaan fasilitas asrama	10	

		6. Melakukan kekerasan 10 secara fisik dan atau psikis (bullying)	
3.	Pakaian	1. Pakaian tidak syar'i (ketat, transparan dan menyerupai laki-laki)	Di sita
		2. Memakai jilbab transparan	Di sita
		3. Memakai celana gunung	Di sita
4.	Perhiasan	1. Memakai lebih dari satu cincin dan sepasang anting-anting emas	Di sita dikembalikan
		2. Memakai gelang cincin bukan emas (karet, dll)	Di sita
5.	Komunikasi dan Transportasi	1. Membawa, memiliki, menggunakan HP, Tablet, dan alat komunikasi lainnya	Di sita dan tidak kembali
		2. Membawa Laptop	50 Di sita dan dikembalikan
		3. Membawa, memakai, meminjam dan menyewa motor/mobil tanpa seijin madrasah	50 Di sita dan dikembalikan
		4. Membawa sepeda	Di sita dan dikembalikan
6.	Perijinan	1. Masuk asrama melebihi 10 jam 17.30 WIB	10 Di sita dan dikembalikan
		2. Masuk asrama melebihi 20	20 Di sita dan dikembalikan

19.00 WIB

	3. Keluar malam tanpa izin pamong	20
	4. Keluar menginap/pulang tanpa ijin pamong	30
7. Etika	1. Bersikap tidak hormat/sopan	10
	2. Berbohong	20
8. Hiburan	Santri tidak diperkenankan:	Di sita
	1. Membawa, membaca, meminjam, meminjamkan buku bacaan yang tidak mendidik	
	2. Membawa radio, 25 walkman, tape recorder, music player, modem, music box, MP3/MP4, radio, dan sejenisnya	Di sita

- 4) Konsisten terhadap metode disiplin yang digunakan dalam menghukum santri, agar santri memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukannya.
- 5) Memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku yang dilakukan oleh santri.
- 6) Menciptakan lingkungan dan suasana yang aman dan nyaman serta memberikan batasan-batasan sesuai dengan usia dan taraf perkembangan santri.

Dalam mendukung kegiatan pendidikan di asrama, Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana yang sudah cukup baik. Kondisi sarana dan prasarana juga selalu dijaga dan bahkan terdapat *maintenance* atau perawatan gedung secara berkala untuk menjaga kondisi bangunan. Pada setiap asrama disediakan aula yang juga berfungsi sebagai musholla yang dapat digunakan untuk berkumpul, mengadakan kegiatan asrama seperti belajar, muhadoroh (pidato tiga bahasa), dll. Pada tiap asrama juga terdapat komputer yang memiliki koneksi internet yang cukup baik yang dapat digunakan untuk mengerjakan tugas, walaupun waktu penggunaan komputer juga terbatas. Kamar tidur dan kamar mandi serta tempat untuk menjemur pakaian juga memadai. Bahkan ada asrama yang terdapat CCTV di setiap sudutnya. Ketersediaan air juga memadai baik untuk sanitasi maupun untuk minum. Namun untuk koleksi buku yang dimiliki di asrama yang digunakan sebagai perpustakaan mini masih kurang. Sehingga santri lebih memilih untuk mencari bahan bacaan di perpustakaan sekolah yang koleksinya lebih lengkap dan *update*.

Dampak dari pendidikan kedisiplinan yang dilaksanakan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta dirasakan dapat membentuk karakter disiplin pada diri santri. Pembiasaan serta tata tertib yang dibuat dalam bentuk aturan dan hukuman mendorong kesadaran diri santri untuk berdisiplin. Santri sadar bahwa pembiasaan dan kebiasaan yang diajarkan bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan di sekitarnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Kedisiplinan di Asrama

MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah pemberian wewenang secara penuh oleh pihak madrasah kepada pamong dan musyrifah untuk mengelola asrama secara penuh, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan mudah. Pengurus asrama yakni pamong dan musyrifah lebih mengerti kondisi anak, sehingga apabila terjadi pelanggaran dan santri harus mendapat hukuman maka hukuman yang akan didapatkan oleh santri merupakan kebijakan dari pamong dan musyrifah sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang diberikan oleh pihak sekolah atau madrasah. Kemudian, konsistensi dari pamong asrama dan musyrifah dalam melaksanakan kedisiplinan yakni dengan selalu taat dalam melaksanakan aturan yang berlaku. Dengan adanya konsistensi untuk selalu berdisiplin, maka terciptalah lingkungan yang mendukung untuk disiplin. Begitu pula dengan orangtua atau wali murid yang juga mendukung pendidikan kedisiplinan ini saat santri sedang berada dirumah pada saat hari libur sehingga santri dapat lebih mudah memahami akan pentingnya memiliki sikap disiplin.

**Tabel 13. Ringkasan Faktor Pendukung Pendidikan Kedisiplinan di Asrama
MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta**

No. Faktor Pendukung

1. Pemberian wewenang secara penuh oleh pihak madrasah kepada pamong dan musyrifah untuk mengelola asrama secara penuh
2. Adanya konsistensi dari pamong asrama dan musyrifah dalam melaksanakan kedisiplinan
3. Orangtua atau wali murid yang juga mendukung pendidikan kedisiplinan

b. Faktor Penghambat

Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta juga memiliki faktor penghambat. Faktor penghambat pendidikan kedisiplinan ini diantaranya adalah pertama, kurangnya sumber daya di asrama yakni musyrifah atau guru pendamping asrama. dengan banyaknya santri yang tinggal di asrama namun tidak diimbangi dengan jumlah musyrifah yang mendampingi menjadi penghambat dalam pengawasan kedisiplinan di asrama. Penyebab kurangnya musyrifah di asrama ialah karena pengunduran diri musyrifah secara mendadak karena hendak menikah dan lain sebab, sehingga pihak madrasah membutuhkan waktu dan tidak bisa segera mendapatkan pengganti posisi musyrifah yang mengundurkan diri tersebut. Kedua, masih terdapat sebagian santri yang belum disiplin karena masih sulit untuk menerima aturan yang berlaku. Ada sebagian santri yang belum dapat menerima aturan yang berlaku, seperti jam asrama yang

mengharuskan santri untuk masuk asrama pada pukul 17.30 WIB. Sehingga santri dengan sengaja melanggar dan masuk asrama melewati waktu yang telah ditetapkan.

Tabel 14. Ringkasan Faktor Penghambat Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

No. Faktor Penghambat

1. Kurangnya sumber daya yang dimiliki asrama
2. Masih terdapat santri yang sulit untuk menerima aturan yang berlaku

c. Upaya Asrama Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pendidikan Kedisiplinan Santri di MTs Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta

Berdasarkan faktor penghambat yang disampaikan di atas maka pihak asrama memiliki upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kelancaran pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di asrama, antara lain: (1) pihak asrama segera mengajukan penambahan jumlah musyrifah kepada pihak madrasah apabila merasa kekurangan sumber daya, (2) persuasif dalam menghadapi santri yang membutuhkan perhatian khusus, yakni santri yang masih melakukan tindakan tidak disiplin dan santri yang masih sulit untuk menerima aturan dan tata tertib yang berlaku.

D. Keterbatasan Penelitian

Selama penelitian dilaksanakan, peneliti mengalami hambatan yaitu adanya kesulitan dalam mengatur jadwal penelitian dengan para santri dikarenakan adanya aturan mengenai jam asrama yang diterapkan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Selain itu, waktu sore hari adalah waktu untuk pribadi santri yang juga digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan serta temuan penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta dilakukan melalui implementasi kegiatan-kegiatan dan tata tertib yang berlaku di asrama. Terdapat tata tertib asrama yang mendukung kedisiplinan. Kemudian, pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di asrama Muallimaat dilaksanakan dengan adaptasi dan pembiasaan. Terdapat empat macam bentuk disiplin antara lain: a) Disiplin dalam menggunakan waktu, para santri mengikuti kegiatan asrama sesuai jadwal yang telah ditentukan. b) Disiplin diri pribadi, santri mengikuti kegiatan asrama dengan kesadaran diri sendiri. c) Disiplin Sosial, santri berinteraksi dengan baik dengan penghuni asrama yang lain. d) Disiplin Nasional, santri dapat menjaga diri sesuai dengan norma dan etika.
2. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta:
 - a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah pemberian wewenang secara penuh oleh pihak

madrasah kepada pamong dan musyrifah untuk mengelola asrama secara penuh, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan mudah. Kemudian, konsistensi dari pamong asrama dan musyrifah dalam melaksanakan kedisiplinan yakni dengan selalu taat dalam melaksanakan aturan yang berlaku. Dengan adanya konsistensi untuk selalu berdisiplin, maka terciptalah lingkungan yang mendukung untuk disiplin. Begitu pula dengan orangtua atau wali murid yang juga mendukung pendidikan kedisiplinan ini saat santri sedang berada dirumah pada saat hari libur sehingga santri dapat lebih mudah memahami akan pentingnya memiliki sikap disiplin.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah kurangnya sumber daya di asrama yakni musyrifah atau guru pendamping asrama. Selain itu masih terdapat sebagian santri yang belum disiplin karena masih sulit untuk menerima aturan yang berlaku.

3. Upaya mengatasi faktor penghambat pendidikan kedisiplinan

Upaya yang dilakukan oleh pihak asrama sebagai strategi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi diantaranya: penambahan jumlah sumber daya yakni musyrifah atau guru pendamping asrama untuk asrama yang merasa kekurangan musyrifah agar proses pengawasan santri juga dapat lebih optimal juga dapat lebih bersikap sabar dan serta persuasif dalam menghadapi santri terutama santri yang membutuhkan perhatian khusus, yakni santri yang masih melakukan tindakan tidak

disiplin dan santri yang masih sulit untuk menerima aturan dan tata tertib yang berlaku.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi pada sekolah *boarding school* agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu acuan untuk memperbaiki pendidikan kedisiplinan yang ada di asrama. Hal ini merupakan hal yang penting dalam rangka meningkatkan kedisiplinan para santri.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Pendidikan Kedisiplinan bagi Santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Asrama

Pihak asrama hendaknya memiliki pedoman dalam pelaksanaan kedisiplinan di asrama dan pamong asrama untuk selalu berkoordinasi dengan pihak sekolah dan juga dengan musyrifah.

2. Bagi Guru Pendamping atau Musyrifah

Guru pendamping atau musyrifah hendaknya dapat bersikap disiplin namun tetap persuasif dalam mengajarkan kedisiplinan kepada santri.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya tidak menyerahkan tanggung jawab untuk mendidik anaknya hanya dengan tinggal di asrama saja, namun juga tetap menanamkan dan

menerapkan nilai-nilai yang telah ditanamkan di asrama pada saat anak di rumah, sehingga proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai lebih optimal pada diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, S. (2003). *Manajemen Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian “Suatu Pendekatan Praktek”*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Barnadib, SI. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Depdikbud. (2003). Undang Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, tentang Fungsi Pendidikan.
- Depdikbud. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, tentang Tujuan Pendidikan.
- Depdikbud. (2003). Undang-Undang Sisdiknas, Nomor 20 tahun 2003, Bab I tentang Pendidikan.
- Dyah. (2012). Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta,
- Ekosiswoyo, R & Rachman, M. (2000). *Manajemen Kelas*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI. (2007). Pusat Badan Departemen.
- Koenig, LJ. (2003). *Smart Discipline: Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak (Alih bahasa: Indrijati Pudjilestari)*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta. UNY Press.
- Moelong, LJ. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

- Moenir, H.A.S. (2008). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Naim, N. (2012). *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Prijodarminto, S. (2004). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT. Pratnya Pramito.
- Rahma, S. (2012). *Pengertian Disiplin, Macam Disiplin dan Manfaat Disiplin*. Diakses pada tanggal 31 Maret 2018. Diunduh dari https://www.academia.edu/8980066/Pengertian_Disiplin_macam_macam_disiplin_dan_manfaat_disiplin
- Rohini. (2007). *Disiplin dalam Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saputra, GBW. (2014). *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Program Boarding School di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta*. Skripsi KP FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siti, M, dkk. (2003). *Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabet.
- _____. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Suardi, Moh. (2012). *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta. PT Indeks Permata Puri Media.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Sulistyowati, S. (2001). *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien*. Pekalongan: Cinta Ilmu.
- Tim Penyusun. (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta. Kemendiknas.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wantah, MJ. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta. Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.

- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta. Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta
 - a. Letak geografis
 - b. Sejarah berdiri
 - c. Tujuan, Visi, Misi
 - d. Struktur Organisasi
 - e. Jaringan atau kerja sama
2. Sarana dan Prasarana
 - a. Bangunan sekolah
 - b. Luas sekolah
 - c. Kondisi bangunan
3. Pendidikan Kedisiplinan Santri Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta
 - a. Program kegiatan asrama
 - b. Dokumen tata tertib
 - c. Dokumen presensi
 - d. Dokumen pelanggaran santri Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Pamong Asrama

Hari/Tanggal :

Pukul :

Tempat :

Narasumber :

Status :

Tema : Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat

Pertanyaan

1. Apa makna pendidikan kedisiplinan menurut anda?
2. Apa tujuan dan fungsi pendidikan kedisiplinan bagi santri MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi kedisiplinan?
4. Bagaimana gambaran kedisiplinan santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
5. Seberapa penting kedisiplinan bagi santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
6. Apa saja kegiatan santri yang mendukung atau berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan?
7. Bagaimana sikap pamong dan musyrifah dalam melaksanakan pendidikan kedisiplinan?

8. Bagaimana sarana dan prasarana atau fasilitas yang mendukung pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
9. Bagaimana seorang santri dapat digolongkan sebagai santri yang disiplin?
10. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
11. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
12. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk menghadapi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
13. Apa dampak dari pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?

PEDOMAN WAWANCARA
Untuk Guru Pendamping Asrama

Hari/Tanggal :

Pukul :

Tempat :

Narasumber :

Status :

Tema : Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat

Pertanyaan

1. Apa makna pendidikan kedisiplinan menurut anda?
2. Apa tujuan dan fungsi pendidikan kedisiplinan bagi santri MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi kedisiplinan? (internal eksternal)
4. Bagaimana gambaran kedisiplinan santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
5. Seberapa penting kedisiplinan bagi santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
6. Apa saja kegiatan santri yang mendukung atau berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan?
7. Bagaimana sikap pamong dan musyrifah dalam melaksanakan pendidikan kedisiplinan?

8. Bagaimana sarana dan prasarana atau fasilitas yang mendukung pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
9. Bagaimana seorang santri dapat digolongkan sebagai santri yang disiplin?
10. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta? (teknis)
11. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
12. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk menghadapi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
13. Apa dampak dari pelaksanaan program kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Santri

Hari/Tanggal :

Pukul :

Tempat : Asrama

Narasumber :

Status : Santri MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Tema : Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat

Pertanyaan

1. Apa yang kamu ketahui tentang pendidikan kedisiplinan?
2. Apakah kedisiplinan penting untuk dimiliki?
3. Bagaimana cara santri dalam membiasakan diri untuk disiplin?
4. Apa saja kegiatan yang mendukung pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah?
5. Apakah masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh santri?
6. Bagaimana peran pamong dan musyrifah dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
7. Bagaimana hubungan yang terjalin antara santri dengan musyrifah?
8. Bagaimana sikap pamong dan musyrifah dalam menangani santri yang melakukan tindakan tidak disiplin?
9. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
10. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?

Lampiran 3. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek	Indikator yang dicari	Sumber Data
1	Identifikasi Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta	f. Sejarah berdiri g. Visi, Misi h. Tujuan i. Kurikulum j. Program unggulan k. Struktur organisasi l. Tata tertib	Pamong Asrama, Musyrifah, Santri
2	Fasilitas	c. Sarana prasarana d. Pemanfaatan sarana dan prasarana	Pamong Asrama, Musyrifah, Santri
3	Program Kegiatan Asrama	a. Program kegiatan b. Agenda kegiatan	Pamong Asrama, Musyrifah, Santri
4	Faktor pendukung dan penghambat pendidikan kedisiplinan Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta	a. Faktor pendukung b. Faktor penghambat	Pamong Asrama, Musyrifah, Santri
5	Dampak dari Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta		Pamong Asrama, Musyrifah, Santri

Lampiran 4. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	Kesimpulan
1.	Apa makna pendidikan kedisiplinan?	<p>Pamong Asrama (AS)</p> <p>Pendidikan kedisiplinan adalah upaya pembentukan sikap disiplin pada diri seseorang. Dengan adanya sikap disiplin pada diri seseorang maka akan tumbuh sikap pengendalian diri. Dimana seseorang dapat mengontrol dirinya dari melakukan tindakan yang harus atau tidak harus dilakukan.</p> <p>Musyrifah (ER)</p> <p>Kedisiplinan itu penting mba, karena kedisiplinan itu salah satu aspek dimana suatu kebiasaan positif dapat terbentuk di dalam diri seseorang. Seperti misal santri disini, karena dibiasakan ditanamkan sikap-sikap disiplin jadi terbiasa dalam kehidupannya sehari-hari di dalam asrama</p> <p>Musyrifah (FA)</p> <p></p>	<p>Pamong Asrama (AS)</p> <p>Pendidikan kedisiplinan adalah sikap untuk mengendalikan dan mengontrol diri dari tindakan yang harus dan tidak harus dilakukan.</p> <p>Musyrifah (ER)</p> <p>Pendidikan kedisiplinan adalah pembentukan kebiasaan positif pada diri seseorang.</p> <p>Musyrifah (FA)</p> <p>Pendidikan kedisiplinan ialah usaha untuk</p>	<p>Pendidikan kedisiplinan sejatinya adalah cara agar seseorang dapat membiasakan diri untuk melakukan hal-hal positif yang bermanfaat bagi kualitas hidupnya. Pendidikan kedisiplinan juga memberikan pelajaran bagi seseorang agar dapat mengendalikan diri dengan baik sehingga segala sesuatu yang dilakukannya berada dalam kontol diri yang baik.</p>

		Pendidikan kedisiplinan itu adalah usaha untuk mengatur pola perilaku dan kebiasaan seseorang santri. Yang dilakukan secara terus menerus semenjak dini, kalau disini semenjak MTs	mengatur pola perilaku.
	Santri (AA)	Santri (AA)	Pendidikan kedisiplinan ialah bentuk perlakuan untuk taat pada aturan yang berlaku.
	Santri (ANW)	Santri (ANW)	Pendidikan kedisiplinan adalah cara untuk mendidik seseorang menjadi disiplin.
2. Apa tujuan dan fungsi pendidikan kedisiplinan bagi santri MTs Muallimaat Muhammadiyah	Pamong Asrama (AS) Tujuan dari pendidikan kedisiplinan disini adalah diharapkan santri mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan teratur dan terarah dalam hal beribadah, belajar, makan, berpakaian, dan juga	Pamong Asrama (AS) Tujuan dari pendidikan kedisiplinan adalah untuk membentuk dan menanamkan	Tujuan dan fungsi pendidikan kedisiplinan di asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah agar dapat mendorong santri

Yogyakarta

waktu. Sehingga dapat terbentuk sikap disiplin pada diri santri dan juga membentuk akhlakul karimah sehingga dapat mendorong santri untuk dapat menaati peraturan sehingga dapat lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan dan lingkungan asrama. Selain itu pendidikan kedisiplinan berfungsi untuk membentuk karakter disiplin, dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi maka santri akan mudah dikendalikan sesuai tujuan yang diharapkan. Walaupun pada awalnya bersifat terpaksa. Karena kalau awalnya terpaksa lama kelamaan akan terbiasa dan tidak menjadi berat untuk dilakukan

Musyrafah (ER)

Pendidikan kedisiplinan disini tujuannya untuk menjadikan santri memiliki pola pikir, sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan aturan. Dengan begitu akan terbentuk karakter dan kepribadian yang disiplin

sikap disiplin. Untuk taat dan tertib pada aturan yang berlaku, dimana hal tersebut membantu dan memudahkan santri agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupannya di asrama.

Musyrafah (ER)

Untuk mendorong agar tidak melanggar peraturan dan untuk membantu agar kehidupan lebih teratur.

Musyrafah (FA)

Pendidikan kedisiplinan bertujuan untuk mendorong para santri untuk taat pada peraturan. Sehingga dapat membantu diri santri itu sendiri untuk dapat

dan tepat waktu. Sikap menyesuaikan disiplin dapat membantu kehidupan santri menjadi lebih teratur dan lebih tertata. Pendidikan kedisiplinan untuk santri akan mendorong para santri untuk tidak melanggar aturan dan tata tertib yang berlaku

Santri (AA)

Disiplin merupakan salah satu cara meraih kesuksesan untuk masa depan.

Musyrifah (FA)

Pendidikan kedisiplinan bertujuan untuk mendorong para santri untuk taat pada peraturan. Sehingga dapat membantu diri santri itu sendiri untuk dapat menyesuaikan dengan kehidupan di asrama

Santri (AA)

Penting mba. Karena disiplin itu merupakan salah satu cara meraih kesuksesan untuk masa depan kita nanti juga. Sehingga dengan bersikap disiplin, seseorang akan mudah diterima di dalam ataupun di luar kehidupan masyarakat.

Santri (ANW)

Penting. Karena disiplin

dengan kehidupan di asrama

Santri (ANW)

Dengan memiliki sikap disiplin maka orang akan menjadi lebih teratur.

itu sikap positif yang harus dimiliki. Dengan sikap disiplin maka orang akan menjadi lebih teratur.

3. Faktor apa saja yang mempengaruhi kedisiplinan?

Pamong Asrama (AS)
Sebenarnya ada faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi sikap kedisiplinan. Faktor internalnya datang dari kemauan pada diri santri untuk dapat bersikap disiplin. Kalau sudah datang dari diri sendiri, berarti santri sudah sadar jadi lebih mudah untuk bersikap disiplin. Sedangkan faktor eksternalnya datang dari luar seperti aturan yang dibuat oleh madrasah dan dari lingkungan terdekat. Contohnya di asrama misalnya bagaimana figur kakak kelas dalam menaati aturan dan tata tertib yang berlaku, begitu juga dengan musyrifah dan juga pamong dalam bersikap secara disiplin. Kalau semuanya disiplin nanti akan dicontoh dan ditiru oleh para santri

Pamong Asrama (AS)

Faktor internal: kemauan dari diri sendiri. Faktor eksternal: dari luar seperti aturan yang berlaku dan lingkungan.

Musyrifah (ER)

Bagaimana cara orang disekitarnya menanamkan sikap disiplin.

Musyrifah (FA)

Adanya keinginan dari diri sendiri yang didukung oleh

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santri asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni berupa kesadaran pada diri santri akan sikap disiplin. Selain itu, penanaman sikap disiplin harus terus dilakukan dengan cara melakukan pemeliharaan dan pembinaan secara terus-menerus. Hal ini menjadi penting karena disiplin merupakan sikap yang dapat berubah dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang merupakan faktor eksternal yang dapat

Musyrifah (ER)

Faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan itu seperti dari bagaimana cara orang di sekitarnya menanamkan sikap disiplin pada diri anak. Karena, cara tiap orang itu kan berbeda-beda. Bisa saja suatu cara yang diterapkan untuk membentuk sikap disiplin tidak cocok atau malah dapat menimbulkan sikap negatif pada diri anak seperti memberontak dan lain sebagainya

lingkungan sekitarnya.

mempengaruhi sikap kedisiplinan.

Santri (AA)

Banyaknya kegiatan yang mendukung

Santri (ANW)

Banyaknya kegiatan yang mendukung

Musyrifah (FA)

Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan itu adalah adanya keinginan dan juga adanya kesadaran dari diri santri sendiri untuk berdisiplin atau memiliki sikap disiplin. Lalu didukung oleh lingkungan yang mendukung untuk bersikap disiplin. Kalau di asrama kan ada aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi, jadi dapat mendukung santri agar memiliki sikap disiplin

Santri (AA)

Ada banyak kegiatan, namun yang paling berpengaruh adalah kegiatan yang berkaitan dengan waktu seperti jam asrama, jam belajar, waktu solat berjamaah dan lain-lain.

Santri (ANW)

Ada tata tertib yang bisa membuat anak menjadi disiplin, contohnya aturan tentang solat berjamaah di mushola, jam belajar, piket, wajib bahasa arab dan bahasa inggris dan lain-lain.

4. Bagaimana gambaran kedisiplinan santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?

Pamong Asrama (AS)

Peraturan kedisiplinan yang ada disini bentuknya ada perintah, larangan dan juga hukuman yang tujuannya untuk menanamkan rasa tanggungjawab dalam melaksanakan kewajiban. Sehingga nanti akan timbul kepekaan sosial, harus mengikuti norma yang berlaku, tidak egois. Peraturannya itu seperti santri harus taat pada aturan seperti masuk ke

Pamong Asrama (AS)

Taat pada aturan-aturan yang berlaku.

Musyrikah (ER)

Ketepatan waktu, serta kesadaran dan tanggung jawab pada suatu pekerjaan.

Gambaran kedisiplinan santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah pada awalnya penyesuaian atau adaptasi dengan lingkungan asrama termasuk tata tertib dan aturan-aturannya. Lalu setelah dapat beradaptasi, timbul pembiasaan

asrama sebelum magrib, sholat berjamaah, mengikuti kegiatan belajar di asrama, berbahasa asing sesuai aturan. Terlebih bagi santri baru yang belum terbiasa dengan kehidupan asrama. Mereka harus dapat lebih menyesuaikan diri dengan kehidupan asrama yang dituntut untuk selalu tertib. Pada awalnya akan terasa berat, namun lama kelamaan akan tumbuh kesadaran untuk memiliki sikap disiplin dengan sendirinya. Karena disiplin itu memang harus dibiaskan, tidak bisa tumbuh atau muncul secara instan	Musyrifah (FA) Adaptasi-pembiasaan-kesadaran diri	disiplin walaupun pada awalnya ada keterpaksaan. Setelah itu muncul rasa disiplin pada dirinya.
	Santri (AA) Mentaati peraturan yang ada	
	Santri (ANW) Taat aturan	

Musyrifah (ER)

Seperi gambaran kedisiplinan pada umumnya yang mengajarkan ketepatan waktu, serta kesadaran dan tanggung jawab pada suatu pekerjaan. Pada awalnya akan terasa berat, namun lama kelamaan akan tumbuh kesadaran untuk memiliki sikap disiplin dengan sendirinya. Karena disiplin itu

memang harus dibiasakan, tidak bisa tumbuh atau muncul secara instan.

Musyrifah (FA)

Pada awalnya santri akan beradaptasi dengan kehidupan dan lingkungan asrama yang penuh dengan aturan. Namun lama kelamaan setelah terbiasa sikap disiplin akan tumbuh pada diri santri. Para santri akan lebih dapat mengontrol dirinya dalam berperilaku.

Santri (AA)

Mintaati peraturan yang ada

Santri (ANW)

Taat aturan

5. Seberapa penting kedisiplinan bagi santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?

Pamong Asrama (AS)

Penting sekali karena jika tidak disiplin akan susah untuk dapat hidup di lingkungan asrama. Pada dasarnya setiap orang memiliki sisi malas pada dirinya, sehingga apabila tidak ditanamkan sikap disiplin sedari dulu maka akan terbiasa tidak disiplin

Pamong Asrama (AS)

Penting, untuk mempermudah hidup di asrama.

Musyrifah (ER)

Sangat penting. Karena

Kedisiplinan penting untuk dimiliki oleh diri santri karena agar mempermudah ia tinggal di lingkungan asrama dan sikap disiplin baik untuk dimiliki.

seumur hidupnya.	kehidupan di asrama penuh dengan peraturan
Musyrifah (ER)	Musyrifah (FA)
Sangat penting. Kedisiplinan sangat penting dimiliki oleh santri, karena mereka harus terbiasa hidup di lingkungan asrama yang memiliki tata aturan dan tata tertib yang banyak dan ketat.	Apabila tidak disiplin tidak bisa menyesuaikan diri di asrama
Musyrifah (FA)	Santri (AA)
Kedisiplinan sangat penting dimiliki oleh santri, karena dengan banyaknya aturan dan tata tertib yang terdapat di asrama apabila santri tidak disiplin maka ia akan kesusahan untuk bertahan hidup di dalam asrama.	Disiplin adalah salah sati cara untuk mencapai masa depan yang baik
Santri (AA)	Santri (ANW)
Penting. Karena disiplin merupakan salah satu cara meraih kesuksesan untuk masa depan nanti. Sehingga dengan bersikap disiplin, seseorang akan mudah diterima di dalam ataupun di luar kehidupan masyarakat.	Disiplin adalah sikap positif yang membentuk seseorang menjadi lebih teratur
Santri (ANW)	

Penting. Karena disiplin itu sikap positif yang harus dimiliki. Dengan sikap disiplin maka orang akan menjadi lebih teratur.

6. Apa saja kegiatan santri yang mendukung atau berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan?

Pamong Asrama (AS)

Semua aturan yang berlaku disini mendukung anak untuk menjadi disiplin. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan juga begitu. Disini ada kegiatan sholat berjamaah, tadarus bersama, belajar dan berbahasa arab dan inggris dalam berinteraksi, piket.

Pamong Asrama (AS)

Aturan dan kegiatan-kegiatan yang ada sangat mendukung pendidikan kedisiplinan.

Musyrifah (ER)

Aturan dan kegiatan-kegiatan yang ada sangat mendukung pendidikan kedisiplinan.

Musyrifah (ER)

Disini ada kegiatan solat berjamaah mba, karena santri harus mengikuti solat berjamaah di asrama. Yang wajib itu sholat subuh, sholat maghrib dan sholat isya. Karena kalau dzuhur dan ashar kadang kan ada yang masih ada kegiatan di madrasah. Jadi yang tiga waktu itu wajib berjamaah di asrama. Lalu ada kegiatan tadarus bersama, dilakukan setelah sholat maghrib. Selain itu juga terdapat kegiatan piket harian dan mingguan

Aturan dan kegiatan-kegiatan yang ada sangat mendukung santri untuk disiplin. Diantaranya ialah aturan mengenai jam asrama, sholat, jam berkunjung asrama, jam belajar, piket, wajib bahasa.

Musyrifah (FA)

Aturan dan kegiatan-kegiatan yang ada sangat mendukung pendidikan kedisiplinan.

di asrama, piket mingguan itu piket massal. Jadi para santri bekerja sama membersihkan seluruh asrama. Lalu juga santri juga wajib menggunakan bahasa arab dan inggris selama berinteraksi dengan teman maupun dengan musyrifahnya, nanti dibagi misal minggu ini berbahasa inggris, minggu depan berbahasa arab gitu mba. Tata aturan mengenai jam belajar, jam masuk asrama juga mendukung santri untuk menjadi disiplin.

Santri (AA)

Aturan dan kegiatan-kegiatan yang ada sangat mendukung pendidikan kedisiplinan.

Santri (ANW)

Aturan dan kegiatan-kegiatan yang ada sangat mendukung pendidikan kedisiplinan.

Musyrifah (FA)

Adanya jam asrama, kegiatan sholat berjamaah dan tadarus bersama, kegiatan wajib bahasa arab dan bahasa inggris, aturan mengenai cara berpakaian, piket, perizinan.

Santri (AA)

Ada banyak kegiatan mba, tapi kayaknya yang paling berpengaruh adalah kegiatan yang berkaitan dengan waktu seperti jam asrama, jam belajar, waktu

solat berjamaah, perizinan

Santri (ANW)

Ada tata tertib yang bisa membuat anak menjadi disiplin, contohnya aturan tentang solat berjamaah di mushola tepat waktu nggak boleh alpha, jam belajar, piket, wajib bahasa arab dan bahasa inggris.

7. Bagaimana sikap pamong dan musyrifah dalam melaksanakan pendidikan kedisiplinan?

Pamong Asrama (AS)

Selaku pamong saya sudah bersikap tegas apabila mengenai tata tertib dan aturan dan memberikan sangsi bagi yang melanggar. Begitu juga dengan musyrifah. Karena kalau ada longgar sedikit dan tidak di tegaskan lagi, nanti anak-anak jadi tidak disiplin.

Musyrifah (ER)

Pamong dan musyrifah di asrama sangat ketat dalam melaksanakan aturan tertulis yang diberikan oleh madrasah.

Musyrifah (FA)

Pamong dan musyrifah bekerja sama dalam

Pamong Asrama (AS)

Selalu bersikap tegas dalam mendidik anak untuk disiplin

Musyrifah (ER)

Ketat dalam melaksanakan peraturan

Musyrifah (FA)

Adanya kerjasama antara pamong dan musyrifah sebagai contoh untuk anak

Dalam melaksanakan pendidikan kedisiplinan, pamong asrama dan musyrifah sangat disiplin. Karena mereka sadar bahwa mereka menjadi *role model* yang akan dicontoh bagi para santri

	<p>pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di asrama. Karena di asrama para santri akan mencontoh sikap pamong dan asrama, maka sebagai pamong dan musyrifah kami bersikap tegas dalam segala aturan dan tata tertib.</p> <p>Santri (AA)</p> <p>Pamong dan musyrifah memberi contoh dan berperan sebagai panutan. Pamong dan musyrifah juga tegas dalam aturan serta tidak ada sikap membeda-bedakan antara satu santri dengan santri lainnya.</p> <p>Santri (ANW)</p> <p>Pamong dan musyrifah sangat tegas dan disiplin mengenai tata tertib dan aturan yang berlaku.</p>	<p>Santri (AA)</p> <p>Pemberian contoh oleh pamong dan musyrifah, tidak ada perbedaan sikap dengan santri</p> <p>Santri (ANW)</p> <p>Tegas dan disiplin dalam tata tertib dan aturan</p>
8.	<p>Bagaimana sarana dan prasarana atau fasilitas yang mendukung pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat</p> <p>Pamong Asrama (AS)</p> <p>Fasilitasnya cukup memadai dalam mendukung kegiatan para siswa.</p> <p>Musyrifah (ER)</p> <p>Di asrama terdapat fasilitas-fasilitas yang</p>	<p>Pamong Asrama (AS)</p> <p>Fasilitasnya cukup memadai dalam mendukung kegiatan para siswa.</p> <p>Pamong Asrama (AS)</p> <p>Fasilitasnya cukup memadai dalam mendukung kegiatan para siswa.</p>

	Muhammadiyah Yogyakarta?	cukup memadai untuk mendukung kegiatan para santri, seperti terdapat mushola yang memadai untuk solat berjamaah dan tadarus bersama.	Musyrifah (ER) Fasilitasnya cukup memadai dalam mendukung kegiatan para siswa.
		Musyrifah (FA) Di asrama fasilitasnya sudah cukup mendukung untuk melaksanakan kegiatan. Terdapat musola untuk solat berjamaah dan tadarus, juga digunakan untuk kegiatan lain seperti muhadoroh (pidato tiga bahasa), juga disediakan komputer untuk santri untuk mengerjakan tugas-tugas mereka.	Musyrifah (FA) Fasilitasnya cukup memadai dalam mendukung kegiatan para siswa.
		Santri (AA) Baik	Santri (AA)
		Santri (ANW) Bagus	
9.	Bagaimana seorang santri dapat digolongkan sebagai santri yang disiplin?	Pamong Asrama (AS) Ada beberapa aspek yang membuat santri dapat digolongkan memiliki sikap disiplin. Di asrama sini kita menerapkan sistem point. Ada point untuk penghargaan atau <i>reward</i> dan ada juga point	Pamong Asrama (AS) Santri yang disiplin ialah santri yang tidak banyak mencetak poin pelanggaran
			Indikator seorang santri yang dapat dikategorikan santri yang disiplin ialah yang taat pada tata tertib serta peraturan yang berlaku. Sehingga santri tersebut tidak

untuk pelanggaran. Nah untuk point pelanggaran sendiri ada beberapa tahapan ketika santri melakukan pelanggaran. Bagi santri yang melakukan pelanggaran maka akan diberi teguran sebagai tahap awal, lalu setelah itu baru diberikan point untuk pelanggaran ringan. Tetapi untuk pelanggaran berat akan langsung diberikan point pelanggaran tanpa diberi teguran terlebih dahulu. Di Asrama ini kalau santri yang tidak melanggar peraturan, dan tidak mencetak poin pelanggaran dapat digolongkan menjadi santri yang disiplin, begitu juga sebaliknya. Kalau santri yang melanggar, apalagi lumayan banyak pelanggarannya dan poin pelanggarannya juga banyak, bisa bisa di kategorikan santri tersebut kurang disiplin, sehingga biasanya akan mendapat perhatian yang lebih

Musyrafah (ER)

Disiplin jika sudah dapat bertanggung jawab, juga tertib dan tepat waktu baik akan tugas yang diembankan ke diri santri tersebut, maupun dengan aturan yang berlaku

Musyrafah (FA)

Dapat mengikuti aturan dan tata tertib yang berlaku

Santri (AA)

Yang tertib dan disiplin

Santri (ANW)

Yang tertib dan disiplin

Musyrafah (ER)

Seorang santri itu dapat dikatakan menjadi santri

mencetak poin pelanggaran dan juga tidak mendapat hukuman baik dari pihak asrama maupun pihak madrasah.

yang disiplin itu jika sudah dapat bertanggung jawab. Dia juga tertib dan tepat waktu baik akan tugas yang diembankan ke diri santri tersebut, maupun dengan aturan yang berlaku

Musyrifah (FA)

Santri yang taat dan dapat mengikuti tata tertib dan juga peraturan yang berlaku adalah santri yang disiplin

Santri (AA)

Yang tertib dan disiplin

Santri (ANW)

Yang tertib dan disiplin

10. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?

Pamong Asrama (AS)

Adanya kerja sama yang terjalin dengan baik antara pamong asrama, musyrifah (guru pendamping asrama), mujanibah (kakak kelas), dalam menanamkan sikap-sikap disiplin. Di sini terdapat tausiyah rutin, yang biasanya dilaksanakan pada tiap hari jumat malam atau malam sabtu sehabis solat maghrib berjamaah. Di

Pamong Asrama (AS)

Faktor pendukungnya adalah adanya kerja sama yang terjalin dengan baik antara pamong, musyrifah, dan mujanibah dalam menanamkan

Faktor pendukung Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah:

— Adanya kerjasama yang baik antara pamong asrama, musyrifah atau guru pendamping

dalam tausiyah selalu disebutkan dan pamong asrama selalu mengingatkan untuk anak-anak agar selalu disiplin dalam mentaati peraturan dan tata tertib

Musyrifah (ER)

Hal yang mendukung kedisiplinan disini itu yaa antara pamong dan musyrifah yang ketat dalam melaksanakan aturan. Dalam artian patuh terhadap tata tertib, tidak terlalu longgar. Selain itu juga kan ada tausiyah rutin dari pamong, disitu pamong selalu mengingatkan untuk selalu bersikap disiplin, sedangkan kalau dari musyrifahnya biasanya menyisipkan motivasi untuk bersikap disiplin setiap selesai sholat, setelah presensi sholat

Musyrifah (FA)

Adanya kemauan dalam diri santri untuk memiliki sikap disiplin yang didukung oleh lingkungannya yakni guru atau musyrifah di asrama

sikap disiplin

Musyrifah (ER)

Ketaatan pamong dan musyrifah dalam menjalankan tata tertib

Musyrifah (FA)

Adanya kemauan dari dalam diri untuk disiplin

Santri (AA)

Lingkungan yang mendukung

Santri (ANW)

Sikap dan contoh dari pamong dan musyrifah

asrama, serta mujanibah atau kakak kelas dalam melaksanakan

kedisiplinan di asrama.

— Adanya contoh tindakan disiplin yang secara terus-menerus dilakukan oleh pamong asrama, musyrifah atau guru pendamping asrama, serta mujanibah atau kakak kelas. Dan

— Lingkungan yang mendukung. Lingkungan

asrama yang disiplin dan tertib

juga merupakan faktor pendukung

dalam Pelaksanaan Pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

dan pamong sebagai *role model* atau yang memberi contoh.

Santri (AA)

Lingkungan yang mendukung, seperti teman-teman yang juga bersikap disiplin menjadi pemicu kita untuk menjadi disiplin juga. Kalau temen kita disiplin terus dapat poin penghargaan atau reward kan kita juga jadi motivasi untuk ikut disiplin juga

Santri (ANW)

Sikap dan contoh dari pamong dan musyrifah dalam melaksanakan kedisiplinan sangat mendukung santri menjadi disiplin. Karena kita mencontoh mereka. Kebiasaan mereka disiplin, kita jadi ikut disiplin

11. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah

Pamong Asrama (AS)

Yang menjadi penghambat disini adalah kurangnya fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pendukung kedisiplinan. Kebetulan disini baru ada musyrifah

Pamong Asrama (AS)

Kurang sumber daya

Musyrifah (ER)

Kurang

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah: —Masih terdapat

Yogyakarta?

yang baru keluar karena mau menikah, jadi kekurangan jumlah musyrifah. Karena presensinya masih manual dan musyrifah harus mengecek kehadiran santri jadi agak susah. Para musyrifah harus bekerja lebih ekstra. Sehingga apabila jumlah musyrifah ditambah atau lebih banyak, inshaAllah pengawasan santri juga menjadi lebih maksimal

Musyrifah (ER)

Terkadang saya sebagai musyrifah agak kesusahan untuk mendata para santri dalam setiap kegiatan. Karena disini kan ada 130 santri ya mba, dan itu harus selalu di data dalam setiap kegiatannya. Baik keikutsertaan maupun ketidakikutsertaannya. Jadi kadang masih ada saja santri yang lolos dari pendataan kami, sehingga pendataan untuk skoring terkadang masih ada yang tidak terdata secara akurat. Selain itu juga ada santri yang memang agak susah dalam hal berdisiplin, sehingga dia mencetak

sumber daya

Musyrifah (FA)

Santri yang sulit beradaptasi

Santri (AA)

Rasa malas yang terkadang muncul

Santri (ANW)

Pengadaan lab bahasa di dalam asrama

asrama yang kurang dalam jumlah musyrifah.

Sehingga para musyrifah atau guru pendamping ini merasa

kesusahan dalam mendata para santri pada setiap kegiatan. Selain itu juga masih terdapat santri yang masih

melakukan tindakan tidak disiplin, dikarenakan rasa malas yang terkadang masih muncul pada diri santri sehingga ia lebih memilih untuk melakukan tindakan tidak disiplin.

poin pelanggaran.

Musyrifah (FA)

Hambatannya paling kalau ada santri yang belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama. Kan masih baru ya mba, jadi kadang masih ada *shock* nya. Tapi ada juga yang dengan mudah beradaptasi dan langsung terbiasa, tapi ada juga yang agak susah jadi belum bisa terbiasa

Santri (AA)

Kadang masih males sih mba yang bikin nggak disiplin. Kayak kalau habis ada ekstrakurikuler kan sampai sore banget mau maghrib, trus jam setengah enam sudah harus masuk asrama. Padahal habis ekskul kan masih pengen di luar asrama, jajan dulu atau beli es gitu. Habis itu masuk asrama langsung sholat maghrib jamaah tapi karena masih agak males jadi milih masbuk, atau sholat sendiri di kamar

Santri (ANW)

Tidak adanya lab bahasa di dalam asrama, lab

	<p>bahasa hanya terdapat di madrasah. Sehingga apabila terdapat lab bahasa di asrama dapat menarik minat dan dapat melatih bahasa asing lebih dalam lagi</p>		
12. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk menghadapi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?	<p>Pamong Asrama (AS)</p> <p>Untuk mengatasi masalah hambatan tersebut alangkah baiknya jika madrasah segera mencari musyrifah pengganti. Namun kadang memang tidak bisa selalu cepat langsung dapat pengganti. Jadi kita berusaha untuk semaksimal mungkin selalu mengawasi dan mengontrol para santri. Kemarin musyrifah baru menyebut kalau pakai <i>finger print</i> di setiap kegiatan santri biar lebih mudah. Mungkin itu bisa dijadikan masukan kepada madrasah agar menambah sarana <i>finger print</i> agar lebih memudahkan proses presensi dalam kegiatan-kegiatan para santri</p> <p>Musyrifah (ER)</p> <p>Untuk permasalahan presensi itu sih mba lebih</p>	<p>Pamong Asrama (AS)</p> <p>Segera menambah sumber daya, menambah fasilitas</p> <p>Musyrifah (ER)</p> <p>Menambah sumber daya, menambah fasilitas</p> <p>Musyrifah (FA)</p> <p>Mengajarkan disiplin secara lebih persuasif</p> <p>Santri (AA)</p> <p>Bersikap tegas dan pemberian hukuman atau <i>punishment</i></p> <p>Santri (ANW)</p>	<p>Solusi untuk kekurangan sumber daya adalah penggantian sumber daya secara lebih cepat agar kegiatan terlaksana secara optimal. Lalu alternatif lain untuk masalah presensi ialah pengadaan presensi digital seperti <i>finger print</i>. Kemudian, untuk santri yang masih sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan asrama adalah dengan pendekatan yang lebih persuasif.</p>

mudah kalau madrasah Diingatkan memfasilitasi pengadaan dan diberi alat presensi yang tidak teguran manual. Kayak finger print misalnya

Musyrifah (FA)

Lebih sabar dalam menghadapi anak-anak yang memang belum terbiasa dengan lingkungan asrama. Diberi pengertian dan ajakan untuk berdisiplin secara lebih persuasif

Santri (AA)

Bersikap tegas apabila santri itu melanggar. Dan dihukum sesuai dengan tata tertib dan peraturan yang berlaku. Namun untuk pelanggaran kecil biasanya diingatkan terlebih dahulu, nanti apabila santri mengulangi pelanggaran yang sama baru akan diberi point dan *punishment*. Lalu jika pelanggarannya sudah semakin berat nanti akan berurusan dengan pamong asrama.

Santri (ANW)

Diingatkan atau diberi

	teguran setelah itu baru diberi point pelanggaran jika melakukan pelanggaran lagi.		
13. Apa dampak dari pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta?	<p>Pamong Asrama (AS)</p> <p>Santri yang melakukan pelanggaran yang masuk ke dalam kategori ringan lalu ditegur dan diingatkan sehingga sadar kalau ia melakukan kesalahan dan takut dapat point pelanggaran. Lalu santri yang dapat hukuman akan merasa malu dan tidak melakukan pelanggaran atau tindakan tidak disiplin lagi. Sedangkan santri yang melakukan pelanggaran berat, mereka akan takut untuk melanggar karena takut untuk dipulangkan kepada orangtua wali. Sehingga santri setelahnya menjadi disiplin, dapat mengatur waktu dengan baik dan disiplin dalam berbagai hal seperti masuk asrama tepat waktu, melaksanakan sholat di musholla asrama dan lain sebagainya</p> <p>Musyrifah (ER)</p> <p>Dengan adanya tata tertib,</p>	<p>Pamong Asrama (AS)</p> <p>Dapat mengatur waktu lebih baik, dan disiplin dalam berbagai hal</p> <p>Musyrifah (ER)</p> <p>Mulai terbiasa dan tidak terpaksa</p> <p>Musyrifah (FA)</p> <p>Tumbuh sikap disiplin pada diri santri</p> <p>Santri (AA)</p> <p>Menjadi lebih disiplin</p> <p>Santri (ANW)</p> <p>Menjadi lebih disiplin</p>	<p>Dampak dari pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah, mulai tumbuhnya kesadaran diri untuk memiliki sikap disiplin dalam kehidupan sehari-harinya. Walaupun awalnya dilakukan secara terpaksa.</p>

hukuman dan sanksi santri jadi dapat bersikap disiplin. Perilaku santri menjadi lebih terkendali. Dengan adanya aturan ini juga santri akan mempertimbangkan segala sesuatu yang dilakukannya, karena santri harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dampaknya santri mulai terbiasa berdisiplin. Tidak secara terpaksa lagi namun sudah mulai tumbuh sikap disiplin pada dirinya.

Musyrifah (FA)

Secara perlahan mulai tumbuh sikap disiplin pada diri santri. Yang awalnya taat pada aturan secara terpaksa lama kelamaan tidak terpaksa lagi. Awalnya terpaksa lama kelamaan jadi terbiasa. Walaupun ada yang disiplin karena takut dihukum juga ada

Santri (AA)

Jadi bisa disiplin

Santri (ANW)

Menjadi lebih disiplin

Lampiran 5. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik

No	Pertanyaan	Kesimpulan Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Kesimpulan
1.	Apa makna pendidikan kedisiplinan sejatinya menurut anda?	Pendidikan kedisiplinan sejatinya adalah cara agar seseorang dapat membiasakan diri untuk melakukan hal-hal positif bermanfaat bagi kualitas hidupnya. Pendidikan kedisiplinan juga memberikan pelajaran bagi seseorang agar dapat mengendalikan diri dengan baik sehingga segala sesuatu yang dilakukannya berada dalam kontrol diri	Anak-anak atau santri yang tinggal di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah membiasakan ah Yogyakarta dibimbing, dibiasakan yang dan dididik untuk menjadi disiplin. Pembiasaan sikap disiplin ini membentuk pribadi santri yakni dapat mengendalikan dirinya dan dapat mengontrol dirinya.	Pemberlakuan aturan jam seperti jam asrama, jam belajar, dll yang berlaku dilakukan dengan ketat.	Pembiasaan bimbingan sikap disiplin ini yang berlaku pada santri.

yang baik.

- | | | | | | |
|----|--|---|--|---|---|
| 2. | Apa tujuan dan fungsi pendidikan kedisiplinan bagi santri MTs Muallimaat Muhammadiyah ah Yogyakarta? | Tujuan dan fungsi pendidikan kedisiplinan di asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah ah Yogyakarta | Dengan adanya pendidikan kedisiplinan ini para santri terbiasa untuk mentaati peraturan. | Apabila ada santri yang masuk setelah pagar tutup, maka santri akan masuk melewati pintu pamong dan diberi pertanyaan tentang alasan ia terlambat dan juga teguran. | Kedisiplinan di lakukan secara tegas kepada semua santri. |
| 3. | Faktor apa saja yang mempengaruh | Faktor-faktor yang mempengaruhi | Ada santri yang memang sudah | | Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan |

i i kedisiplinan mengerti
kedisiplinan? santri asrama bahwa ia
MTs harus
Muallimaat berdisiplin,
Muhammadiy namun ada
ah santri yang
Yogyakarta, masih belum
yakni faktor mengerti.
internal dan Para santri
faktor juga akan
eksternal. mencontoh
Faktor pamong
internal asrama dan
yakni berupa musyrifah,
kesadaran mereka akan
pada diri bertanya
santri akan apabila
sikap disiplin. musyrifah
Selain itu, misalnya
penanaman pulang
sikap disiplin setelah jam
harus terus malam
dilakukan asrama.
dengan cara
melakukan
pemeliharaan
dan
pembinaan
secara terus-
menerus. Hal
ini menjadi
penting
karena
disiplin
merupakan
sikap yang
dapat berubah
ialah
kesadaran
dari diri
sendiri dan
juga
lingkungan
yang
mendukung
untuk
pembentukan
dan
pembiasaan
sikap disiplin.

dan
dipengaruhi
oleh
lingkungan
sekitar yang
merupakan
faktor
eksternal
yang dapat
mempengaruhi
sikap
kedisiplinan.

- | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|--|
| 4. | Bagaimana gambaran kedisiplinan santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah ah Yogyakarta? | Gambaran kedisiplinan santri di Muallimaat untuk kelas VII Muallimaat Muhammadiyah ah Yogyakarta ialah pada awalnya penyesuaian atau adaptasi dengan lingkungan asrama termasuk tata tertib dan aturan-aturannya. Karena pada tingkat ini sudah terdapat anak | Kedisiplinan santri MTs Muallimaat untuk kelas VII adalah pengenalan dan pembiasaan. Lalu gambaran kedisiplinan atau adaptasi dengan lingkungan asrama termasuk tata tertib dan aturan-aturannya. Karena pada tingkat ini sudah terdapat anak | Pada VII anak dalam kelas VIII yang telat untuk masuk kelas VIII pukul 17.30 WIB. Pada kelas IX walaupun ada yang terlambat masuk asrama pada jam 17.30 WIB | kelas semua anak tertib dalam asrama. Pada kelas VIII yang telat untuk masuk asrama pada pukul 17.30 WIB. Pada kelas IX walaupun ada yang terlambat masuk asrama pada jam 17.30 WIB | Pendidikan kedisiplinan di Madrasah Muallimaat Muhammadiyah ah Yogyakarta ini berawal dari adaptasi atau penyesuaian, lalu pemeliharaan dan pembinaan kemudian muncul rasa kesadaran pada diri santri. |
|----|---|---|---|---|---|--|

		disiplin pada kelas IX walaupun pada awalnya ada keterpaksaan. Setelah itu muncul rasa disiplin pada dirinya.	pada dasarnya mereka sadar bahwa mereka seharusnya masuk pada pukul 17.30 WIB.	
5.	Seberapa penting kedisiplinan bagi santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah ah Yogyakarta?	Kedisiplinan penting untuk dimiliki oleh diri santri karena agar mempermuda h ia tinggal di lingkungan asrama dan sikap disiplin baik untuk dimiliki.	Dengan memiliki sikap disiplin para santri lebih mudah menyesuaikan diri tinggal di lingkungan asrama.	Kedisiplinan merupakan sikap yang penting. Karena dengan memiliki sikap disiplin para santri lebih mudah untuk menyesuaikan diri tinggal di lingkungan asrama.
6.	Apa saja kegiatan santri yang mendukung atau berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan?	Aturan dan kegiatan yang mendukung atau berkaitan dengan pendidikan disiplin.	Disiplin dalam kegiatan yang mentaati aturan jam asrama, wajib bahasa, dll.	Musyrifah selalu mengingatkan dan membimbing untuk disiplin, seperti jam asrama, wajib bahasa, dsb.

		berkunjung asrama, jam belajar, piket, wajib bahasa.			
7.	Bagaimana sikap pamong dan musyrifah dalam melaksanakan pendidikan kedisiplinan?	Dalam melaksanakan pendidikan kedisiplinan, pamong asrama dan musyrifah sangat disiplin. Karena mereka sadar bahwa mereka menjadi <i>role model</i> yang akan dicontoh bagi para santri	Pamong asrama dan musyrifah disiplin dalam melaksanakan aturan dan tata tertib yang berlaku.	Pada saat mendekati jam asrama 17.30 WIB sudah bersiap di pintu pagar asrama untuk mengunci asrama.	Dengan kedisiplinan pamong dan musyrifah dalam mentaati tata tertib dan aturan, santri akan mencontoh dan meniru.
8.	Bagaimana sarana dan prasarana atau fasilitas yang mendukung pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah ah	Sarana dan prasarana yang ada sudah memadai.	Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah ah Yogyakarta memiliki gedung yang baik, juga sarana dan prasarana yang memadai yang mendukung	Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah ah Yogyakarta memiliki gedung yang baik, bahkan ada gedung yang baru. Terdapat komputer di asrama yang disediakan	Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang baru. sudah cukup baik.

9.	Bagaimana Indikator seorang santri dapat digolongkan sebagai santri yang disiplin?	Santri yang disiplin akan tertib pada tata tertib dan aturan yang bersama dengan santri berlaku, yang taat begitu juga pada tata sebaliknya. tertib serta peraturan yang berlaku. Sehingga santri tersebut tidak mencetak poin pelanggaran	Saat ada musyrifah yang terlambat bersama dengan santri berlaku, mereka ikut terkunci dan sebaliknya. Namun bukan berarti tidak disiplin tetapi mereka terkadang bersikap kritis terhadap lingkungan.	Santri yang disiplin akan tertib pada tata tertib dan aturan yang berlaku, mereka ikut terkunci dan sebaliknya. Namun bukan berarti tidak disiplin tetapi mereka terkadang bersikap kritis terhadap lingkungan.	untuk dipergunakan oleh santri untuk mengerjakan tugas yang tersambung dengan koneksi internet yang cukup baik. Terdapat juga aula besar yang juga digunakan untuk mushola pada tiap-tiap asrama.	Yogyakarta? kegiatan santri.

			dan juga tidak mendapat hukuman baik dari pihak asrama maupun pihak madrasah.	yang biasanya disebabkan oleh jadwal kuliah.
10	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muallimaat Muhammadiyah Muhammadiyah ah Yogyakarta ah Yogyakarta?	Faktor pendukung Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah ah Muallimaat Muhammadiyah ah Yogyakarta ialah: — Adanya kerjasama yang baik antara pamong asrama, musyrifah atau guru pendamping asrama, serta mujanibah atau kakak kelas dalam melaksanakan kedisiplinan di asrama. — Adanya	Pamong asrama dan musyrifah selalu berkomunikasi mengenai keadaan dan perkembangan santri.	Pamong asrama, musyrifah dan mujanibah selalu memberi contoh n santri. Didukung oleh lingkungan yang baik, serta adanya pembinaan dari pihak asrama.

a contoh
tindakan
disiplin yang
secara terus-
menerus
dilakukan
oleh pamong
asrama,
musyrifah
atau guru
pendamping
asrama, serta
mujanibah
atau kakak
kelas. Dan

Lingkungan
yang
mendukung.
Lingkungan
asrama yang
disiplin dan
tertib juga
merupakan
faktor
pendukung
dalam
Pelaksanaan
Pendidikan
kedisiplinan
di Asrama
MTs
Muallimaat
Muhammadiyah
ah
Yogyakarta

11	Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muallimaat Muhammadiyah ah ah Yogyakarta Yogyakarta?	Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah ah Yogyakarta ialah:	Saat ada - musyrifah yang pindah atau terlambat pulang akan digantikan dengan musyrifah yang ada saja.	Kekurangan sumber daya.
		— Masih terdapat asrama yang kurang dalam jumlah musyrifah. Sehingga para musyrifah atau guru pendampi ng ini merasa kesusahan dalam mendata para santri pada setiap kegiatan. Selain itu		

juga masih terdapat santri yang masih melakukan tindakan tidak disiplin, dikarenakan rasa malas yang terkadang masih muncul pada diri santri sehingga ia lebih memilih untuk melakukan tindakan tidak disiplin.

- 12 Bagaimana solusi yang dilakukan untuk menghadapi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan Solusi untuk kekurangan sumber daya adalah penggantian sumber daya secara lebih cepat agar kegiatan Pengajuan ke pihak madrasah atau sekolah untuk pengadaan musyrifah baru. Pengajuan ke pihak madrasah atau sekolah untuk pengadaan musyrifah baru.

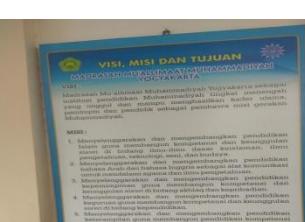
	kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiy ah Yogyakarta?	terlaksana secara optimal. Lalu alternatif lain untuk masalah presensi ialah pengadaan presensi digital seperti <i>finger print</i> . Kemudian, untuk santri yang masih sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan asrama adalah dengan pendekatan yang lebih persuasif.			
13	Apa dampak dari pelaksanaan program kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiy ah Yogyakarta?	Dampak dari pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiy ah Yogyakarta? ialah, mulai tumbuhnya kesadaran diri	Adanya kesadaran pada diri santri untuk disiplin.	Santri mentaati jam malam, jam belajar, aturan berbusana, dsb.	Dengan adanya kesadarana yang muncul pada diri santri maka santri akan mentaati jam malam, jam belajar, aturan berbusana, dsb.

untuk
memiliki
sikap disiplin
dalam
kehidupan
sehari-
harinya.

Walaupun
awalnya
dilakukan
secara
terpaksa

Lampiran 6. Hasil Observasi dan Dokumentasi

Hasil Observasi dan Dokumentasi

No	Aspek yang diamati	Indikator yang dicari	Hasil observasi	Foto
1.	Identifikasi	m. Sejarah berdiri	Madrasah Muallimaat Muhammadiyah	
	Madrasah	n. Visi, Misi	Yogyakarta memiliki program sendiri	
	Muallimaat	o. Tujuan	untuk asrama atau <i>boarding school</i> .	
	Muhammadiyah	p. Kurikulum	terdapat program-program yang	
	Yogyakarta	q. Program unggulan	mendukung untuk pembentukan sikap	
		r. Struktur organisasi	disiplin dan juga terdapat aturan-aturan	
		s. Tata tertib	atau tata tertib sebagai batas-batas untuk	
			para santri.	

2. Fasilitas
- e. Sarana prasarana
 - f. Pemanfaatan sarana dan prasarana
- Sarana dan prasarana yang disediakan oleh asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta sangat baik. Kondisi bangunan asrama juga bagus, dan memadai. Gedung asrama terdiri dari 2 lantai yang terdiri dari ruangan untuk pamong asrama, ruang kamar untuk musyrifah dan santri, ruang tamu, ruang aula atau musholla, kamar mandi, dapur, dan jemuran. Adapula disediakan komputer yang tersambung dengan koneksi internet yang dapat dipergunakan santri untuk mengerjakan tugas, TV LCD untuk sarana edukasi dan juga dapat digunakan untuk menonton TV saat hari libur, yang semuanya dipergunakan secara baik.



- | | | | |
|--|--|--|--|
| 3. Program Kegiatan Asrama | c. Program kegiatan | Terdapat beberapa program asrama yang mendukung terbentuknya sikap disiplin pada diri santri. Salah satunya adalah kegiatan sholat berjamaah yang dilanjutkan dengan tadarus dan belajar pelajaran asrama. |  |
| 4. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan kedisiplinan Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta | c. Faktor pendukung | Pihak madrasah memberi wewenang penuh kepada pihak asrama, yakni pamong dan musyrifah dalam pengambilan keputusan. Apabila terdapat suatu kasus atau masalah yang terjadi, dapat langsung dicari solusi, bisa solusi dari pamong ataupun musyrifah dengan melakukan <i>problem solving</i> dengan para santri. |  |
| 5. Dampak dari pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs | Muncul kesadaran untuk bersikap disiplin | Setelah lama terbiasa, akan muncul kesadaran pada diri santri dalam bersikap disiplin pada kehidupan sehari-hari. | |

Muallimaat

Muhammadiyah

Yogyakarta

CATATAN LAPANGAN I

Tanggal : Sabtu, 7 Januari 2017

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Kegiatan : Mengantar Surat Izin Observasi

Deskripsi

Pada hari Sabtu, 7 Januari 2017 peneliti datang ke Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta sekitar pukul 09.00 WIB untuk mengantarkan surat izin observasi. Dalam melakukan observasi peneliti mendatangi pos satpam untuk bertanya cara memasukkan surat izin observasi. Lalu diarahkan kepada salah satu guru di ruang TU yang bertugas dan langsung bertemu dengan Direktur Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta yakni Bu AE yang kebetulan sedang berada di ruangannya. Peneliti melakukan wawancara dengan bu AE dan menyatakan tujuan peneliti datang. Lalu oleh Bu AE peneliti disarankan untuk menemui Pak AS selaku Wakil Direktur Bidang Pembinaan Asrama. Setelah dirasa cukup peneliti memutuskan untuk berpamitan. Pada hari peneliti memasukkan surat izin observasi, peneliti belum dapat melakukan wawancara dengan santri karena waktu datangnya peneliti bersamaan dengan waktu kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Sehingga peneliti memutuskan untuk datang keesokan harinya.

CATATAN LAPANGAN II

Tanggal : Minggu, 8 Januari 2017

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Kegiatan : Konfirmasi Surat Izin Observasi

Deskripsi

Pada hari Minggu, 8 Januari 2017 sekitar pukul 08.30 WIB peneliti datang ke Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Sampai di lokasi, peneliti langsung menuju ruang TU untuk mengkonfirmasi mengenai surat izin observasi yang telah diajukan sehari sebelumnya. Setelah mendapatkan kepastian mengenai surat izin observasi, peneliti kembali menemui Pak AS selaku Wakil Direktur Bidang Pembinaan Asrama untuk wawancara juga membahas mengenai penelitian yang akan dilakukan. Pada wawancara ini peneliti diarahkan untuk langsung datang ke Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah, tempat tinggal para santri. Pak AS telah memberi izin untuk melakukan penelitian di asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah, mengambil data serta melakukan wawancara dengan pamong asrama, musyrifah atau guru pendamping asrama dan para santri MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

CATATAN LAPANGAN III

Tanggal : Senin, 9 Januari 2017

Waktu : 16.30 WIB

Tempat : Asrama Siti Zaenab MTs Muallimaat Muhammadiyah

Kegiatan : Observasi

Deskripsi

Pada Senin, 9 Januari 2017 sekitar pukul 16.30 peneliti datang ke asrama Siti Zaenab MTs Muallimaat Muhammadiyah. Di Asrama Siti Zaenab peneliti melakukan observasi dengan mengamati para santri dan juga melakukan tanya jawab secara sekilas dengan beberapa para santri yang berpapasan. Di asrama Siti Zaenab ini peneliti juga bertemu dengan musyrifah atau guru pendamping di asrama, serta mengucap salam dan mengutarakan tujuan datang ke asrama Siti Zaenab. Ketika pukul 17.30 WIB peneliti pamit pulang karena asrama akan segera ditutup.

CATATAN LAPANGAN IV

Tanggal : Sabtu, 19 Agustus 2017

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Kegiatan : Menyerahkan Proposal dan Surat Izin Penelitian

Deskripsi

Pada Sabtu, 19 Agustus 2017 sekitar pukul 11.00 WIB peneliti datang kembali ke Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta untuk menyerahkan proposal dan surat izin penelitian. Setelah menyerahkan berkas proposal dan surat izin penelitian pada karyawan TU peneliti menemui Pak AS selaku Wakil Direktur Bidang Pembinaan Asrama. Pak AS banyak menjelaskan mengenai program-program yang ada di Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta, baik program yang ada di Madrasah maupun yang ada di Asrama. Kemudian, saat peneliti ingin meminta data mengenai asrama lebih lanjut, oleh Pak AS peneliti diarahkan untuk menemui Bu M, selaku Kepala Urusan Kepesantrenan. Peneliti mendapat data mengenai daftar santri,

daftar sarana dan prasarana, jadwal kegiatan asrama, dll. Karena waktu telah menunjukkan waktu sholat dzuhur, peneliti diajak oleh Bu M untuk melaksanakan sholat dzuhur di musholla Madrasah Muallimaat Muhammadiyah. Setelah selesai sholat dzuhur, Bu M mengarahkan peneliti untuk mengambil data pada sore hari di asrama, setelah itu peneliti pamit untuk pulang dan tidak lupa mengcapkan terimakasih.

CATATAN LAPANGAN V

Tanggal : Minggu, 20 Agustus 2017

Waktu : 16.00 WIB

Tempat : Asrama Siti Aisyah MTs Muallimaat Muhammadiyah

Kegiatan : Wawancara Pamong dan Musyrifah/Guru Pendamping Asrama

Deskripsi

Pada Minggu, 20 Agustus 2017 sekitar pukul 16.30 WIB peneliti datang ke Asrama Siti Aisyah MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. asrama Siti Aisyah merupakan asrama untuk santri kelas VII MTs Muallimaat Muhammadiyah. Peneliti menemui pamong Asrama untuk meminta izin melakukan penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan pamong, karena pamong hendak keluar menghadiri suatu acara. Setelah melakukan wawancara singkat dengan pamong Asrama Siti Aisyah, pamong mengarahkan untuk melakukan wawancara dengan musyrifah Asrama Siti Aisyah. Peneliti melakukan wawancara dengan musyrifah sampai dengan jam kunjung yang hampir habis. Setelah itu peneliti pamit untuk pulang.

CATATAN LAPANGAN VI

Tanggal : Senin, 21 Agustus 2017

Waktu : 16.00 WIB

Tempat : Asrama Siti Aisyah MTs Muallimaat Muhammadiyah

Kegiatan : Wawancara Santri

Deskripsi

Pada Senin, 21 Agustus 2017 sekitar pukul 16.30 WIB peneliti datang kembali ke Asrama Siti Aisyah MTs Muallimaat Muhammadiyah untuk melakukan wawancara dengan para santri. Setelah bertemu dengan musyrifah untuk meminta izin, peneliti langsung melakukan wawancara secara sampling. Selain melakukan wawancara dengan para santri, peneliti juga melakukan observasi fisik dan non fisik di Asrama Siti Aisyah. Peneliti berkeliling asrama dan mengambil gambar keadaan serta sarana dan prasarana yang berada di asrama Siti Aisyah MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga mengamati aktivitas yang berlangsung di Asrama Siti Aisyah sampai dengan jam kunjung tamu berakhir. Pada saat jam tutup asrama, para santri yang masih berada di luar asrama segera berlarian untuk masuk ke dalam asrama. Setelah jam kunjung asrama berakhir, peneliti mohon pamit untuk pulang dan tak lupa mengucapkan terimakasih.

CATATAN LAPANGAN VII

Tanggal : Selasa, 22 Agustus 2017

Waktu : 16.00 WIB

Tempat : Asrama Ummu Salamah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Kegiatan : Wawancara Pamong dan Musyrifah/Guru Pendamping Asrama

Deskripsi

Pada hari Selasa, 22 Agustus 2017 sekitar pukul 16.00 peneliti datang ke Asrama Ummu Salamah MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta untuk melakukan wawancara dengan Pamong Asrama dan Musyrifah atau guru pendamping Asrama Ummu Salamah. Asrama Ummu Salamah adalah asrama untuk santri kelas VII MTs Muallimaat Muhammadiyah. Asrama Ummu Salamah ini terdiri dari Ummu Salamah Timur dan Ummu Salamah Barat. Peneliti menemui musyrifah yang lalu mengantarkan peneliti untuk bertemu dengan pamong yang merupakan pamong dari kedua asrama tersebut. Peneliti disambut dengan baik dan melakukan wawancara dengan lancar dengan Pamong Asrama. Setelah merasa cukup melakukan wawancara dengan Pamong Asrama, peneliti kembali bertemu dengan musyrifah asrama untuk melakukan wawancara. Peneliti melakukan wawancara sampai dengan jam kunjung asrama berakhir.

CATATAN LAPANGAN VIII

Tanggal : Rabu, 23 Agustus 2017

Waktu : 16.00 WIB

Tempat : Asrama Ummu Salamah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Kegiatan : Wawancara Santri

Deskripsi

Pada hari Rabu, 23 Agustus 2017 sekitar pukul 16.00 WIB peneliti datang kembali ke Asrama Ummu Salamah untuk melakukan wawancara dengan santri. Setelah

sebelumnya meminta izin kepada musyrifah Asrama Ummu Salamah untuk melakukan wawancara. Peneliti meminta wawancara secara acak dengan santri yang ditemui. Pada jam bebas ini, santri dapat keluar asrama untuk laundry, ke wartel, ataupun membeli camilan yang banyak di jual di lingkungan sekitar asrama. Setelah merasa cukup, peneliti berkeliling asrama untuk mengamati bangunan asrama Ummu Salamah yang cukup besar. Asrama Ummu Salamah merupakan bangunan yang terdiri dari 3 lantai. Lantai paling atas atau lantai 3 adalah musholla dan tempat menjemur pakaian. Musholla yang cukup besar ini juga digunakan sebagai aula atau tempat berkumpul bagi para santri dengan pamong asrama. Setelah merasa cukup berkeliling asrama ditemani dengan musyrifah, peneliti pamit untuk pulang dan tidak lupa mengucapkan terimakasih. Musyrifah menawarkan diri untuk memberi kontak yang bisa dihubungi apabila peneliti masih ingin mengetahui lebih lanjut mengenai kegiatan Asrama Ummu Salamah.

CATATAN LAPANGAN IX

Tanggal : Kamis, 24 Agustus 2017

Waktu : 16.00 WIB

Tempat : Asrama Siti Zaenab MTs Muallimaat Muhammadiyah

Kegiatan : Wawancara Pamong, Musyrifah dan Santri

Deskripsi

Pada hari Kamis, 24 Agustus 2017 sekitar pukul 16.00 WIB peneliti datang ke Asrama Siti Zaenab MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Peneliti

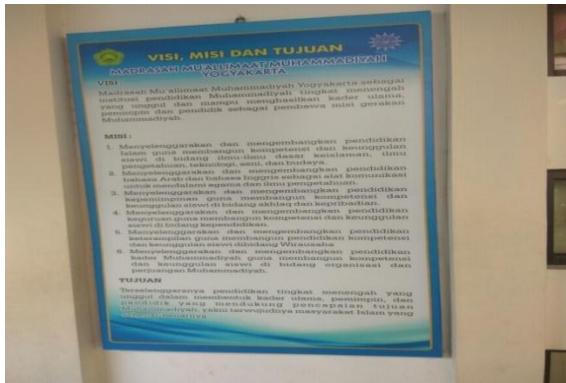
sebelumnya sudah pernah datang ke Asrama Siti Zaenab pada saat observasi dahulu. Asrama Siti Zaenab ini adalah asrama untuk santri kelas IX MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Peneliti meminta izin kepada musyrifah atau guru pendamping yang lalu diarahkan untuk menemui pamong Asrama Siti Zaenab. Peneliti lalu melakukan wawancara dengan pamong Asrama Siti Zaenab namun tidak berlangsung lama. Kemudian peneliti kembali menemui musyrifah untuk melakukan wawancara. Sambil melakukan wawancara, peneliti juga berkeliling asrama Siti Zaenab yang ternyata merupakan bangunan baru. Peneliti ditunjukkan bangunan asrama dari mulai musholla, kamar mandi, aula, tempat cuci, dapur, jemuran, dan lain sebagainya. Setelah dirasa cukup, peneliti melanjutkan dengan wawancara dengan para santri. Peneliti berada di Asrama Siti Zaenab sampai dengan jam kunjung asrama habis. Lalu peneliti pamit kepada para santri dan juga musyrifah untuk pulang dan tak lupa mengucapkan terimakasih.

Lampiran 8. Dokumentasi Foto

DOKUMENTASI

No	Gambar	Deskripsi
-----------	---------------	------------------

1.



Visi, Misi dan Tujuan
Madrasah Muallimaat Muhammadiyah
Muallimaat Muhammadiyah
Yogyakarta

2.



Tampak depan gedung
Asrama MTs Muallimaat
Muhammadiyah
Yogyakarta

3.



Salah satu aturan yang tertempel di pintu ruang tamu

4.



Kamar mandi yang terdapat di Asrama MTs Muallimaat
Muhammadiyah
Yogyakarta

5.



Aula atau ruang belajar di Asrama MTs Muallimaat
Muhammadiyah
Yogyakarta

6.



Ruang kamar santri

7.



Tempat menjemur pakaian

8.



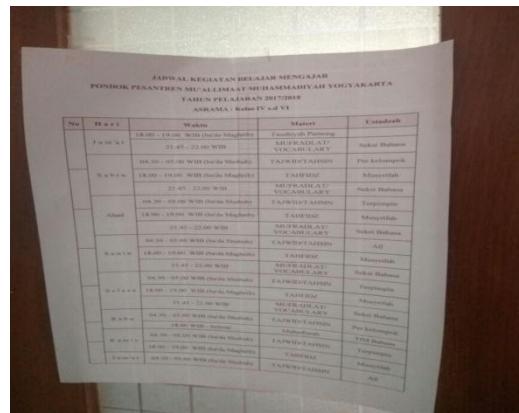
Tempat menyimpan alat bersih-bersih (alat mandi, alat cuci, dll)

9.



Dapur bersih tempat santri mengambil makan pagi, siang dan malam yang disiapkan oleh tenaga boga dari pihak asrama.

10.



Jadwal belajar santri (pelajaran asrama)

11.



Komputer yang memiliki koneksi internet yang bisa digunakan oleh santri sesuai jadwal yang sudah ada

12.



Kegiatan tadarus bersama

13.



Kegiatan *sharing* atau *problem solving* asrama dalam kelompok kecil

14.



Kegiatan piket, santri membersihkan taman kecil di asrama.

15.



Kerja bakti asrama, membuang sampah bersama

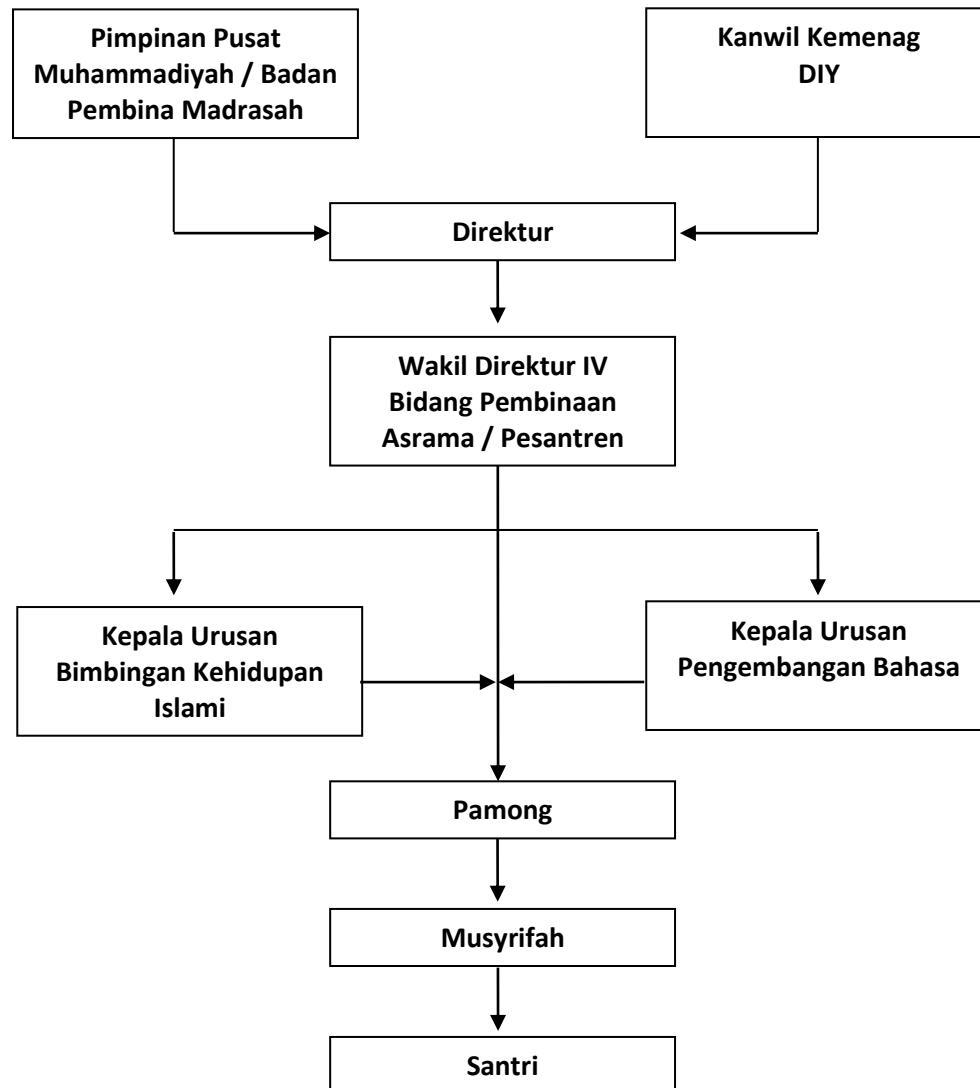
16.



Kegiatan muhadoroh yakni kegiatan yang menampilkan keterampilan santri dalam berbahasa Arab dan Inggris. Santri dituntut untuk berpidato menggunakan 3 bahasa yakni bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sesekali santri juga diperbolehkan berpidato menggunakan bahasa daerahnya, untuk menunjukkan keberagaman budaya dan bahasa yang dimiliki oleh Indonesia.

Lampiran 9. Susunan Pengurus

Susunan Pengurus Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta



Lampiran 10. Struktur Kurikulum

Struktur Kurikulum Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

No	Kelas	Mata Pelajaran	Jam	Kitab Rujukan
1	I	AL QUR'AN (tajwid-tilawah, tafhidz- tarjamah)	4	Al Qur'an dan Terjemahnya
		HADITS	2	Hadits Mi'ah (hadits 1 - 50)
		FIQH/IBADAH	2	HPT
		NAHWU/SHOROF/IMLA	4	Nahwul Wadlih/Amtsilah Tashrifiyah
		BAHASA ARAB: Muhadatsah*		
		BAHASA INGGRIS: Conversation*		
2	II	AL QUR'AN (tajwid-tilawah, tafhidz- tarjamah)	4	Al Qur'an dan Terjemahnya
		HADITS	2	Hadits Mi'ah (hadits 51 - 100)
		FIQH/IBADAH	2	HPT
		NAHWU/SHOROF/IMLA	4	Nahwul Wadlih/Amtsilah Tashrifiyah
		BAHASA ARAB: Muhadatsah*		
		BAHASA INGGRIS: Conversation*		
3	III	AL QUR'AN (tajwid-tilawah, tafhidz- tarjamah)	4	Al Qur'an dan Terjemahnya
		HADITS	2	Riyadlus Shalihin
		FIQH/IBADAH	2	HPT
		NAHWU/SHOROF/IMLA	4	Nahwul Wadlih/Amtsilah Tashrifiyah
		BAHASA ARAB: Muhadatsah*		
		BAHASA INGGRIS: Conversation*		
4	IV	AL QUR'AN (Tafsir-tafhidz)	4	Al Qur'an dan Terjemahnya, Tafsir Jalalain

		HADITS	2	Bulugh al- Maram
		ULUMUL HADITS	2	Mustholahul Hadits DR. Mahmud Thohan
		QIRO'ATUL KUTUB*	4	Minhajul Muslim/miftahul khithabah
		BAHASA ARAB: Muhadatsah**		
		BAHASA INGGRIS: Conversation*		
5	V	AL QUR'AN (Tafsir-tahfidz)	4	Mukhtashar Ibnu Katsir
		HADITS	2	Subul as-Salam
		ULUMUL HADITS	2	Mustholahul Hadits DR. Mahmud Thohan
		Ushul Fiqh	2	Mabadiul Awaliyah
		QIRO'ATUL KUTUB*	2	Ibanatul ahkam
		BAHASA ARAB: Muhadatsah**		
		BAHASA INGGRIS: Conversation*		

Catatan:

- * QIRO'ATUL KUTUB meliputi tiga bidang ilmu sumber Islam, yaitu: tauhid, Fiqh, dan Akhlak.
- ** BAHASA ARAB (Muhadatsah) dan BAHASA INGGRIS: (Conversation) di dilaksanakan secara permanen dalam komunikasi sehari-hari di pondok pesantren

Lampiran 11. Tata Tertib Asrama

TATA TERTIB ASRAMA
MADRASAH MUALLIMAAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Pasal 1
Sholat Fardhu

1. Peserta didik wajib melaksanakan sholat fardhu.
2. Peserta didik diwajibkan sholat fardhu berjamaah di musholla (maghrib, isya dan shubuh)
3. Peserta didik sholat tepat pada waktunya.

Pasal 2
Ketertiban

1. Peserta didik wajib menjaga ketenangan dan ketertiban selama berada di lingkungan asrama.
2. Peserta didik wajib masuk asrama pada pukul 17.30
3. Peserta didik wajib menjaga fasilitas asrama/tidak diperkenankan merusak, mengambil barang/fasilitas asrama.
4. Peserta didik tidak di perkenankan tidur di ranjang orang lain.

Pasal 3
Menerima Tamu

1. Peserta didik wajib menerima tamu di ruang tamu.
2. Peserta didik menerima tamu laki-laki yang bukan muhrim di ruang tamu atas seizin pamong asrama/musyrifah.
3. Peserta didik tidak diperkenankan membawa tamu ke kamar tidur.
4. Peserta didik tidak diperkenankan menerima tamu yang menginap.

Pasal 4
Keamanan

1. Peserta didik tidak diperkenankan merusak barang orang lain

2. Peserta didik tidak diperkenankan mengambil barang atau uang milik orang lain tanpa izin pemiliknya.
3. Peserta didik tidak diperkenankan membawa uang lebih dari Rp 100.000 (Seratus Ribu Rupiah) dan selebihnya wajib dititipkan ke Pamong atau Musyrifah.
4. Peserta didik tidak diperkenankan melakukan tindakan kekerasan (Bullying) fisik dan psikis.
5. Peserta didik tidak diperkenankan membawa barang-barang berharga ke asrama.

Pasal 5
Pakaian

1. Peserta didik wajib menutup aurat dengan memakai baju yang syar'i (Tidak ketat, tidak transparan, tidak menyerupai laki-laki)
2. Peserta didik memakai jilbab menutup dada dengan sempurna dan kain jilbab tidak menerawang
3. Memakai baju atasan yang longgar dengan panjang baju dibawah pinggul dan lengan baju menutupi pergelangan tangan.
4. Baju harian di dalam asrama memakai rok/celana bawahan sampai mata kaki dan baju atasan berlengan minimal 10 cm dari siku.
5. Baju harian diluar asrama memakai rok/gamis dan tidak diperkenankan memakai celana panjang.
6. Peserta didik diperkenankan memakai celana panjang pada saat olahraga dan *outbond*
7. Pemakaian celana olahraga pada saat hari libur maksimal jam 08.00 WIB.

Pasal 6
Komunikasi dan Transportasi

1. Peserta didik tidak diperkenankan chatting, surat menyurat, SMS, telpon dengan lawan jenis yang bukan muhrim.
2. Peserta didik tidak diperkenankan membawa sepeda, sepatu roda, skateboard dan otoped.
3. Peserta didik tidak diperkenankan meminjam dan menyewa kendaraan bermotor.

Pasal 7
Hiburan

1. Peserta didik tidak diperkenankan membawa, membaca, meminjam, meminjamkan bacaan yang dapat merusak moral.
2. Peserta didik tidak diperkenankan membawa radio, *walkman*, *tape recorder*, *music player*, modem, *compact disc*, dan atau sejenisnya
3. Peserta didik tidak diperkenankan membawa, memakai dan menggunakan handphone, tablet, laptop, MP4, MP3, Ipad, Music Box dan atau perlengkapannya
4. Peserta didik tidak diperkenankan melihat film di bioskop/movie box, melihat konser musik, atau melalui VCD/Flashdisk
5. Peserta didik tidak diperkenankan mengunjungi tempat-tempat hiburan yang tidak mendidik (cafe, karaoke, bar, *playstation*)

Pasal 8
Perizinan

1. Peserta didik tidak diperkenankan keluar malam tanpa ijin
2. Peserta didik tidak diperkenankan menginap/pulang tanpa ijin
3. Peserta didik tidak diperkenankan pulang terlambat ke asrama maksimal 17.30 WIB
4. Peserta didik tidak diperbolehkan menginap di asrama lain tanpa seijin pamong.

Pasal 9
Etika

1. Peserta didik wajib bersikap sopan dan hormat kepada teman dan orang yang lebih tua
2. Peserta didik wajib sopan dan hormat kepada pamong, musyrifah dan ibu boga
3. Peserta didik wajib sopan dan hormat kepada tamu dan masyarakat sekitar.

Pasal 10
Nama Baik

1. Peserta didik wajib menjaga nama baik diri, keluarga dan asrama
2. Peserta didik tidak diperkenankan membuka aurat

3. Peserta didik tidak diperkenankan berdua-duaan/janjian dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya.
4. Peserta didik tidak diperkenankan berboncengan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya
5. Peserta didik tidak diperkenankan merokok, minum-minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba)
6. Peserta didik tidak diperkenankan berasyik masyuk
7. Peserta didik tidak diperkenankan melakukan zina

Pasal 11 Pemberian Poin Reward

1. Poin *reward* adalah poin yang diberikan kepada santri atas prestasi akademik ataupun non akademik
2. Tujuan pemberian poin *reward* adalah memotivasi santri untuk berprestasi dalam bidang akademik ataupun non akademik
3. Poin *reward* tidak dapat mengurangi pelanggaran
4. Pendataan perolehan poin *reward* non akademik di asrama melalui buku mutaba'ah
5. Penjabaran poin *reward* dijelaskan pada lampiran surat keputusan ini

Pasal 12 Poin Pelanggaran

1. Poin pelanggaran adalah poin yang diberikan kepada santri atas pelanggaran tata tertib di asrama
2. Tujuan pemberian poin pelanggaran adalah memotivasi santri untuk melakukan tindakan disiplin di asrama
3. Apabila santri melanggar tata tertib yang tidak ada poin pelanggaran maka sanksi akan diberikan dalam bentuk penugasan berdasarkan buku tata tertib
4. Penjabaran poin pelanggaran dijelaskan pada lampiran surat keputusan ini

Pasal 13 Tahapan Pembinaan di Asrama

1. Pembinaan santri di asrama diproses melalui beberapa tahap yaitu:
Skor pelanggaran 1-49 : Pembinaan oleh musyrifah

- Skor pelanggaran ≥ 50 : Pembinaan oleh pamong asrama, Surat Pernyataan (SP) diketahui Bimbingan Konseling dan pemberitahuan ke orang tua
2. Setiap santri yang mendapat poin pelanggaran dicatat dalam buku pembinaan santri asrama
 3. Pamong dan musyrifah mengkomunikasikan dengan orang tua secara langsung terkait dengan hal-hal yang dianggap penting

Pasal 14
Penutup

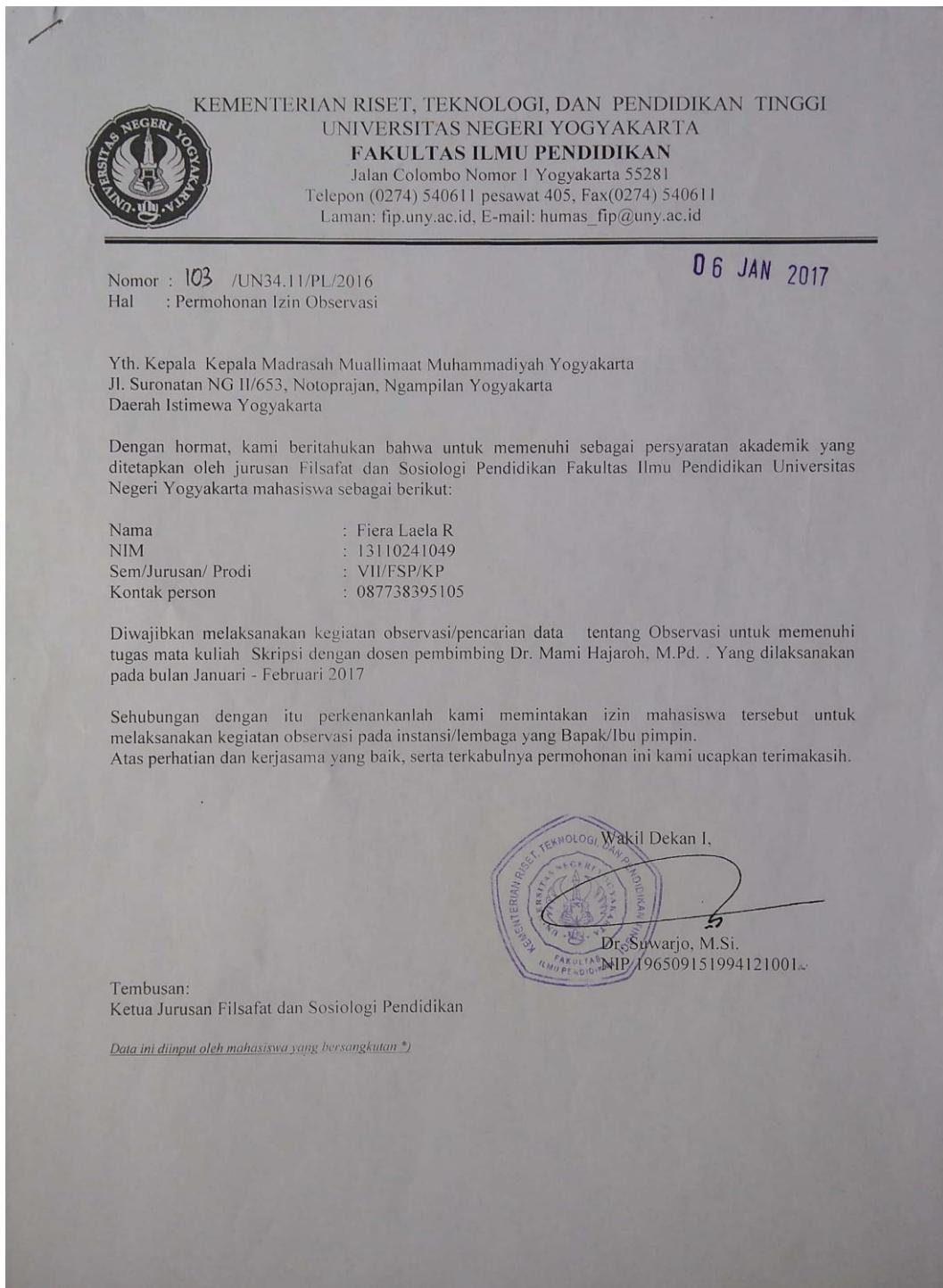
1. Hal-hal yang belum diatur dalam peraturan tata tertib ini dapat diputuskan dalam rapat pimpinan
2. Keputusan ini berlaku sejak ditetapkannya keputusan ini

Lampiran 12. Daftar Sarana dan Prasarana

**Daftar Sarana dan Prasarana yang dimiliki Asrama Muallimaat
Muhammadiyah Yogyakarta**

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Asrama	14	Kondisi baik
2	Masjid/ Mushola	14	Kondisi baik
3	Aula	14	Kondisi baik
4	Rumah Ustadz atau Pengasuh atau Pamong	13	Kondisi baik
5	MCK	144	Kondisi baik
6	Dapur Umum	13	Kondisi baik
7	Ruang Makan	12	Kondisi baik
8	Ruang Tamu	13	Kondisi baik
9	LCD	11	Kondisi baik
10	Papan tulis	14	Kondisi baik
11	Perpustakaan	11	Kondisi baik
12	Almari/rak	414	Kondisi baik

Lampiran 14. Surat Ijin Penelitian





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 3 /UN34.11/DT/Pen/2017

18 Agustus 2017

Lampiran : 1 (satu) Bendei Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta
Jl. Sultan Agung No.14, Yogyakarta 55151
Telp. (0274) 375917

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Fiera Laela Rahmawati
NIM : 13110241049
Prodi/Jurusan : KP/FSP
Alamat : Jl. HM Sarbini No.84, Kebumen

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta
Subjek : Pamong Asrama, Guru Pendamping Asrama/Musyirah, Santri Asrama
Obyek : Pendidikan Kedisiplinan di Asrama
Waktu : Agustus - Oktober 2017
Judul : Pendidikan Kedisiplinan Bagi Santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:

1. Kepala Sekolah MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta
2. Ketua Jurusan FSP FIP
3. Mahasiswa ybs.